



**DETERMINAN CARBON EMISSION DISCLOSURE
DENGAN PUBLIKASI MEDIA SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI INDONESIA TAHUN 2016-2018**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Yunia Sita Handayani

NIM 7211416096

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 9 Juni 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E. M.Si., CMA., CIBA,
CERA., Ph.D.

NIP. 198309012008121002

Pembimbing

Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

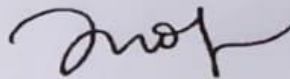
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 26 Juni 2020

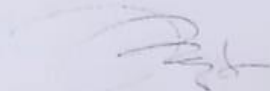
Penguji I



Indah Fajarini S.W., SE, M.Si, Ak, CSRS, Ph.D

NIP. 197804132001122002

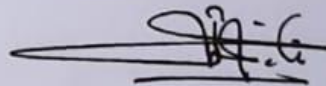
Penguji II



Agung Yulianto, S.Pd, M.Si

NIP. 197407072003121002

Penguji III



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D

NIP. 196307181987021001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunia Sita Handayani

NIM : 7211416096

Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 02 Juni 1998

Alamat : Menowo No. 306 RT 04 RW 03, Kedungsari,
Magelang Utara, Kota Magelang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2020



Yunia Sita Handayani

NIM. 7211416096

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Maka sesungguhnya beserta kesulitan pasti ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyirah :

5)

Persembahan

Keluarga saya, Ayah, Ibu, Kakak,
dan Universitas Negeri Semarang
serta semua sahabat yang selalu
menemani dalam suka dan duka.

PRAKATA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana, di samping manfaat yang mungkin dapat disumbangkan dari hasil penelitian ini kepada pihak yang berkepentingan.

Penulis menyadari dalam proses sampai selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan kali ini atas segala bantuan, dukungan, serta nasihat yang telah diberikan, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang serta dosen pembimbing yang sentiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, saran serta motivasi dalam proses penulisan skripsi.
3. Kiswanto, S.E. M.Si., CMA., CIBA, CERA., Ph.D. Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Hasan Mukhibad, S.E., M.Si dosen wali penulis yang selalu memberikan arahan selama masa perkuliahan.
5. Bapak/Ibu dosen dan seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mencurahkan berbagai ilmunya selama 8 semester ini.

6. Bapak dan Ibu, serta keluarga besarku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan.
7. Kakak-kakakku, Charina Maulin HP, Nurinda Qhiqy dan Ririh Prema yang selalu memberikan dukungan dan doanya.
8. Sahabatku, Tara Hijriyandani, Rizki F Sabila, Garincha Desyta dan Brigitta Elga yang selalu menghibur, memberikan dukungan serta motivasi pada saat penulis kehilangan semangat.
9. Sahabatku, Dwi Riani Ayu Ndari, Larassanti Kusumosari, Pracitta Netta Iswari, Zahrotus Solikhah dan Shinta Maharani yang selalu memberikan motivasi dan setia menemani penulis selama masa perkuliahan.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan serta doa bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata dengan segala ketulusan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, Juni 2020

Yunia Sita Handayani

NIM 7211416096

SARI

Handayani, Yunia Sita. 2020. "*Determinan Carbon Emission Disclosure dengan Publikasi Media sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2016-2018*". Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.

Kata Kunci: *Carbon Emission Disclosure, Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Dewan Komisaris, Publikasi Media.*

Maraknya kasus pencemaran udara yang dilakukan oleh beberapa perusahaan manufaktur tentunya bertolak belakang dengan kenyataan di mana pemerintah telah mengeluarkan beberapa regulasi terkait upaya pelestarian lingkungan. Hal tersebut membuat pemerintah menghimbau agar perusahaan mengungkapkan karbon emisi sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap sosial dan lingkungan perusahaan. Selain itu, pengungkapan emisi karbon juga dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, dan dewan komisaris terhadap carbon emission disclosure dengan publikasi media sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 yang berjumlah 143 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 35 perusahaan dengan 105 unit analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan aplikasi IBM Statistic AMOS 22.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. Sementara itu, kinerja lingkungan, profitabilitas dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap publikasi media. Publikasi media berpengaruh positif signifikan terhadap carbon emission disclosure. Kemudian kinerja lingkungan mampu memediasi pengaruh profitabilitas dan dewan komisaris terhadap publikasi media. Publikasi media mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas serta ukuran dewan komisaris terhadap carbon emission disclosure. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan, profitabilitas dan ukuran dewan komisaris secara tidak langsung terbukti mempengaruhi carbon emission disclosure. Sedangkan publikasi media secara langsung memiliki pengaruh positif terhadap carbon emission disclosure. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi praktik pengungkapan emisi karbon seperti karakteristik perusahaan maupun struktur kepemilikan perusahaan, selain itu penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan periode penelitian, agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

ABSTRACT

Handayani, Yunia Sita. 2020. Final Project “*Determinants of Carbon Emission Disclosure with Media Publications as Intervening Variables in Indonesia Manufacture Companies during 2016-2018*”. Accounting Department, Faculty of Economics, Universitas Negeri Semarang. Advisor Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D.

Keyword: Carbon Emission Disclosure, Environmental Performance, Profitability, Board Size, Media Publications.

The rise of air pollution cases carried out by several manufacturing companies certainly contradicts the reality in which the government has issued several regulations related to environmental preservation efforts. This makes the government appeal for companies to disclose carbon emissions as a form of corporate social and environmental responsibility. In addition, disclosure of carbon emissions is also done to get legitimacy from the environment. The purpose of the study is to analyze the influence of environmental performance, profitability, and board size to carbon emission disclosure and media publications as a moderating variable. The population in this study was all manufacture companies were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 with the number of 143 companies. The sample in this study was included as purposive sampling so the total sample is 35 companies with 105 units of analysis. The data analysis techniques used were descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis in IBM Statistic AMOS 22.

The result of this study show that board size do not affect environmental performance, meanwhile profitability has a significant positive effect on media publications. Media publications has a significant positive effect on carbon emission disclosure. Then environmental performance is able to mediate the effect of profitability and the board of commissioners on media publications. Media publications are able to mediate the influence of environmental performance, profitability and the size of the board of commissioners on carbon emission disclosure. Based on the research results, it can be concluded that environmental performance, profitability and size of the board of commissioners are indirectly proven to affect carbon emission disclosure. Whereas media publication directly has a positive influence on carbon emission disclosure. Suggestions for further research should add other variables that can influence the practice of disclosure of carbon emissions such as company characteristics and the ownership structure of the company, besides that further research should add research periods, in order to obtain more accurate results.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PRAKATA	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	13
1.3. Cakupan Masalah	14
1.4. Rumusan Masalah.....	15
1.5. Tujuan Penelitian	16
1.6. Kegunaan Penelitian	17
1.7. Orisinalitas Penelitian	18
BAB II.....	20
2.1 Grand Theory	20
2.1.1 Teori Legitimasi	20
2.1.2 <i>Stakeholder Theory</i>	22
2.2 Kajian Variabel Penelitian	25
2.2.1 <i>Carbon Emission</i>	25
2.2.2 <i>Carbon Emission Disclosure</i>	26
2.2.3 Kinerja Lingkungan.....	29
2.2.4 Profitabilitas	32
2.2.5 Dewan Komisaris (Board of <i>Commissioners</i>)	35
2.2.6 Publikasi Media.....	36

2.3	Kajian Penelitian Terdahulu	38
2.4.	Kerangka Berpikir	51
2.4.1	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Lingkungan.....	51
2.4.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan	52
2.4.3	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Publikasi Media	53
2.4.4	Pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media	56
2.4.5	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media.....	59
2.4.6	Pengaruh Publikasi Media terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .	61
2.4.7	Pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media dimediasi oleh Kinerja Lingkungan	65
2.4.8	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media dimediasi oleh Kinerja Lingkungan.....	66
2.4.9	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> dimediasi oleh Publikasi Media	68
2.4.10	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> dimediasi oleh Publikasi Media.....	71
2.4.11	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> yang dimediasi oleh Publikasi Media	73
2.5.	Hipotesis Penelitian	77
BAB III	79
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	79
3.2	Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	80
3.2.1	Populasi dan Sampel.....	80
3.2.2	Teknik Pengambilan Sampel	80
3.3	Variabel Penelitian	81
3.3.1	Carbon Emission Disclosure	81
3.3.3	Kinerja Lingkungan.....	85
3.3.4	Profitabilitas	86
3.3.5	Dewan Komisaris (<i>Board of Commissioners</i>)	87
3.3.6	Publikasi Media.....	87
3.4	Metode Pengambilan Data	90
3.5	Teknik Pengolahan dan Analisis Data	90

3.5.1	Statistik Deskriptif.....	90
3.5.2	Statistik Inferensial.....	91
BAB IV	100
4.1	Hasil Penelitian.....	100
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	100
4.1.2	Analisis Statistik Inferensial.....	109
4.2.	Pembahasan.....	128
4.2.1	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Lingkungan	128
4.2.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan.....	130
4.2.3	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Publikasi Media.....	132
4.2.4	Pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media.....	133
4.2.5	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media.....	135
4.2.6	Pengaruh Publikasi Media terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	137
4.2.7	Pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media dimediasi oleh Kinerja Lingkungan.....	139
4.2.8	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media dimediasi oleh Kinerja Lingkungan.....	141
4.2.9	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> dimediasi oleh Publikasi Media.....	143
4.2.10	Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> dimediasi oleh Publikasi Media.....	146
4.2.11	Pengaruh Dewan Komisaris terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> yang dimediasi oleh Publikasi Media.....	149
BAB V	153
5.1	Simpulan.....	153
5.2	Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Perusahaan yang Sudah Melakukan Pengungkapan Emisi Karbon.....	6
Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu	44
Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sampel	80
Tabel 3. 2 Carbon Emission Disclosure Checklist	82
Tabel 3. 3 Deskripsi Ruang Lingkup	84
Tabel 3. 4 Peringkat PROPER	86
Tabel 3. 5 Ringkasan Operasional Variabel.....	88
Tabel 3. 6 Cut Off Value Model Fit	96
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	100
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Kinerja Lingkungan	101
Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Profitabilitas.....	102
Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Dewan Komisaris	104
Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Publikasi Media	105
Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif <i>Carbon Emission Disclosure</i>	107
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Goodness of Fit Model	110
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regression Weights	113
Tabel 4. 9 Hasil Standardized Regression Weights.....	113
Tabel 4. 10 Hasil Analisis Pengaruh Langsung (Standardized Direct Effect)	116
Tabel 4. 11 Hasil Analisis Pengaruh Tidak Langsung	117
Tabel 4. 12 Total Pengaruh (Standardized Total Effect)	118
Tabel 4. 13 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	125
Tabel 4. 14 Koefisien Determinasi (Squared Multiple Correlations).....	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Profil Emisi Gas Rumah Kaca Nasional.....	4
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	76
Gambar 4. 1 Diagram <i>Path</i>	109

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	164
Lampiran 2. Carbon Emission Disclosure Checklist	165
Lampiran 3. Hasil Perhitungan Tiap Variabel	168
Lampiran 4. Checklist Analysis <i>Carbon Emission Disclosure</i> 2016	151
Lampiran 5. Checklist Analysis <i>Carbon Emission Disclosure</i> 2017	153
Lampiran 6. Checklist Analysis <i>Carbon Emission Disclosure</i> 2018	155
Lampiran 7. Checklist Analysis Publikasi Media 2016.....	157
Lampiran 8. Checklist Analysis Publikasi Media 2017.....	159
Lampiran 9. Checklist Analysis Publikasi Media 2018.....	161
Lampiran 10. Hasil Analisis Statistik Deskriptif IBM SPSS 22	163
Lampiran 11. Hasil Output IBM AMOS 22.....	164
Lampiran 12. Hasil Analisis Regression Weights	164
Lampiran 13. Hasil Standardized Regression Weights	165
Lampiran 14. Hasil Analisis Pengaruh Langsung (Standardized Direct Effect). 165	
Lampiran 15. Hasil Analisis Pengaruh Tidak Langsung (Standardized Indirect Effect)	166
Lampiran 16. Total Pengaruh (Standardized Total Effect).....	166
Lampiran 17. <i>Model Fit Summary</i>	167

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan iklim sebagai fenomena global merupakan salah satu isu lingkungan terbesar dalam beberapa tahun terakhir (Akhiroh & Kiswanto, 2016). Pemanasan global (*global warming*) menjadi penyebab utama perubahan pada iklim, suhu dan cuaca di dunia. Pemanasan global dapat diartikan dengan meningkatnya temperatur dunia karena efek Gas Rumah Kaca yang terjadi, dan meningkatnya emisi-emisi gas seperti *nitrogen oksida* (N₂O), *metana* (CH₄), *sulfurheksaflorida* (SF₆), *hidrofluorokarbon* (HCFCs), *perflorokarbon* (PFCs), serta *karbon dioksida* (CO₂), yang terkumpul di atmosfer dalam jumlah yang besar (Guntari & Yunita, 2015). Berdasarkan Laporan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), tahun 2019 merupakan tahun terpanas kedua sepanjang sejarah setelah tahun 2016. Selain itu, disebutkan bahwa dunia akan menghangat sekitar 2,9 derajat celsius sampai dengan 3,4 derajat celsius dalam beberapa waktu kedepan. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) juga menyatakan bahwa suhu udara Indonesia pada awal tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0.95 °C dari yang sebelumnya sebesar 26.35 °C menjadi 27.3 °C.

Perubahan iklim yang terjadi di dunia ini merupakan dampak dari berbagai aktivitas manusia seperti asap kendaraan bermotor, pembakaran hutan dan lahan, kegiatan peternakan, kegiatan rumah tangga serta kegiatan industri. Meningkatnya tingkat emisi gas rumah kaca ini salah satunya disebabkan oleh banyaknya asap

kendaraan bermotor yang selalu bertambah setiap tahun. Peningkatan penggunaan kendaraan bermotor masih menjadi masalah utama penyebab pencemaran udara di Indonesia. Apabila hal tersebut tidak dapat dikendalikan, maka akan terus mengakibatkan kemacetan, menurunnya kualitas udara, serta dampak perubahan iklim yang menimbulkan kerugian kesehatan, produktifitas, dan ekonomi bagi Indonesia. Selain itu, meningkatnya tingkat emisi karbon juga disebabkan oleh asap kebakaran hutan. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kawasan hutan terluas setelah Brazil. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2018 luas kawasan hutan di Indonesia adalah sebesar 120.599.794,73 Ha (BPS, 2018). Tahun 2019, kasus kebakaran hutan kembali terjadi di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat luas hutan yang terbakar mencapai 857.756 Ha dengan rincian lahan mineral sebesar 630.451 Ha dan lahan gambut sebesar 227.304 Ha yang teridentifikasi dari Januari hingga September 2019.

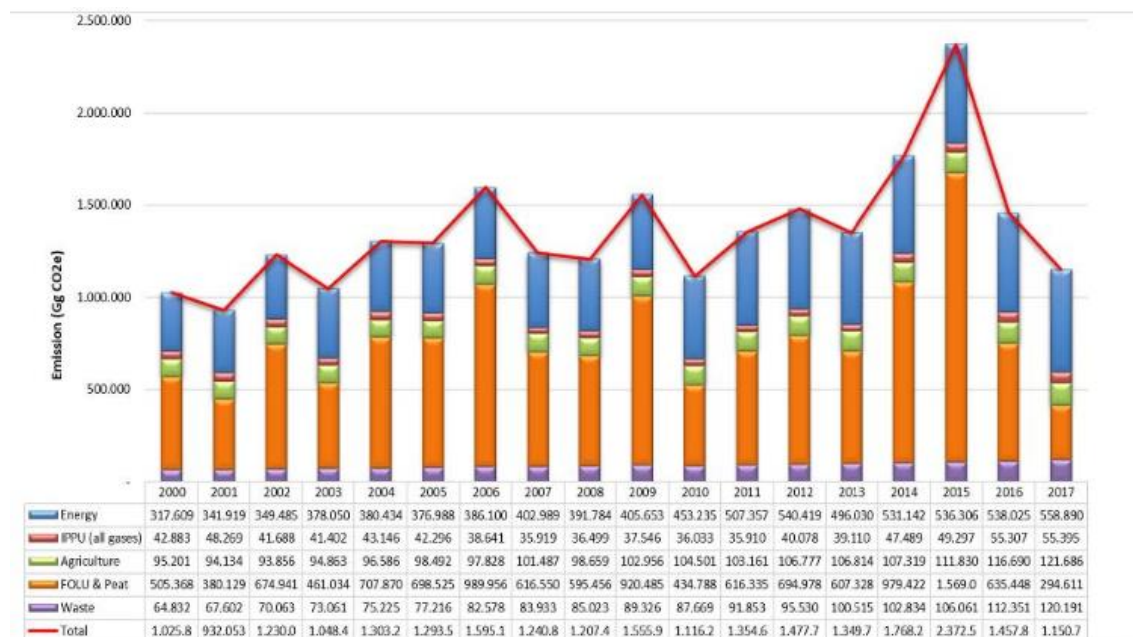
Selain asap kendaraan bermotor dan kebakaran hutan, aktivitas manusia yang menjadi penyebab utama perubahan iklim adalah kegiatan industri yang semakin berkembang. *Carbon Disclosure Project* menyatakan bahwa 50 dari 500 perusahaan terbesar di dunia bertanggungjawab sebesar tiga perempat dari 3,6 miliar metrik ton gas rumah kaca. Keberhasilan industri saat ini merupakan hasil dari adanya Revolusi Industri di Inggris pada abad ke-18 lalu (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan industri di Indonesia yang mengalami peningkatan di setiap tahun. Pada tahun 2018, kelompok Industri Mesin dan Perlengkapan mengalami pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar

9,49% dari pertumbuhan 5,5% pada tahun 2017. Selanjutnya disusul oleh Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas kaki yang mencapai pertumbuhan sebesar 9,42% dari yang sebelumnya hanya 2,22% pada tahun 2017 (Kementrian Perindustrian RI, 2019).

Kegiatan industri banyak menyebabkan pencemaran lingkungan, salah satunya adalah polusi udara yang dihasilkan dari gas karbondioksida (CO₂). Pada tahun 1997, *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) menciptakan sebuah amandemen Internasional di Kyoto, Jepang yang diberi nama Protokol Kyoto. Isi dari Protokol Kyoto adalah mewajibkan setiap anggotanya, termasuk Indonesia untuk mengurangi emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang menjadi penyebab perubahan iklim di dunia. Sebagai salah satu negara yang menandatangani Protokol Kyoto pada 3 Desember 2004, Indonesia meratifikasi kembali melalui UU No. 17 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa akan ikut melaksanakan pembangunan berkelanjutan dan ikut serta dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca secara global (P. C. Pratiwi, 2016). Jannah & Muid (2014) menyatakan bahwa Indonesia telah berkomitmen dalam mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 26 persen pada tahun 2020 atau sebanyak 0,67 Gt.

Global Carbon Project mengatakan bahwa emisi karbon dioksida pada tahun 2019 merupakan rekor tertinggi, karena mencapai 37 miliar ton dan mengalami peningkatan sebesar 2,1 persen dari tahun 2018. Jumlah emisi karbon yang terus meningkat ini tidak sesuai dengan target Perjanjian Paris pada Konferensi Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa Bangsa tahun 2015 yang berupaya untuk menekan suhu global hingga 1,5 derajat Celsius. Hasil perhitungan inventarisasi

gas rumah kaca Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 1.150.772 Gg CO₂e yang meningkat sebesar 124.879 Gg CO₂e dibandingkan dengan tingkat emisi tahun 2000. (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018).



Gambar 1. 1 Profil Emisi Gas Rumah Kaca Nasional

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2018

Perusahaan juga ikut memiliki andil besar terhadap meningkatnya emisi gas rumah kaca di Indonesia. Aktivitas operasional yang dilakukan oleh beberapa perusahaan, seperti perusahaan manufaktur dan transportasi menghasilkan gas karbondioksida (CO₂) yang dapat merusak lapisan ozon dan menyebabkan pemanasan global. Peraturan tentang lingkungan di Indonesia terdapat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Selain itu, pada Pasal 66 ayat 2c mewajibkan semua

perseroan terbatas untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Solikhah & Winarsih, 2016). Berdasarkan pada peraturan yang telah ada, perusahaan seharusnya menjadi lebih terbuka dalam melaporkan aktivitas operasionalnya khususnya aktivitas yang berkaitan dengan emisi gas rumah kaca. Bentuk tanggung jawab sosial ini dapat dilakukan dengan mengungkapkan emisi karbon yang telah dihasilkan. Pemanasan global yang terjadi secara terus menerus, menyebabkan perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan emisi gas rumah kaca yang dihasilkan secara relevan (Hossain & Farooque, 2019).

Akhiroh & Kiswanto (2016) mengatakan bahwa pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk kontribusi perusahaan terhadap perubahan lingkungan terutama pemanasan global. Pengungkapan ini biasanya dilaporkan dalam laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan. Namun pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) sehingga masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkannya sesuai dengan peraturan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari laporan tahunan dan laporan berkelanjutan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 yang diringkas pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Perusahaan Manufaktur yang Sudah Melakukan Pengungkapan Emisi Karbon

No.	Nama Perusahaan	Jumlah Emisi Karbon
1	Indocement Tunggak Prakasa Tbk	13.354.924 ton CO2
2	Semen Indonesia Tbk	24.157.690 ton CO2
3	Merck Tbk	3.064 ton CO2
4	Unilever Indonesia Tbk	101.690 ton CO2
5	Japfa Tbk	22.649.414 ton CO2
6	Solusi Bangun Indonesia Tbk	630.000 ton CO2
7	Citra Tubindo Tbk	2.000.000 ton CO2
8	Astra Internasional Tbk	218.000 ton CO2
9	Sampoerna Tbk	130.700 ton CO2

Sumber: *annual report* dan *sustainability report* perusahaan, 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hanya 9 perusahaan manufaktur saja yang sudah melakukan pengungkapan emisi karbon di tahun 2018, padahal perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 adalah sebanyak 184 perusahaan. Artinya hanya sebesar 4,9% saja tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia di tahun 2018 dari total perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang sudah melakukan pengungkapan emisi karbon akan mendapatkan keuntungan seperti: mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder*, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca seperti *operating costs*, pengurangan permintaan (*reduced demand*), risiko reputasi (*reputational risk*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan pinalti (Berthelot & Robert, 2011). Namun tidak sedikit perusahaan yang menahan pengungkapan emisi karbon karena membutuhkan biaya yang cukup besar dan dianggap dapat merugikan perusahaan.

Kasus pencemaran udara banyak terjadi pada perusahaan di Indonesia, salah satunya pada Agustus 2019 lalu, PT Indonesia Acid Industry dan PT Mahkota Indonesia terbukti mencemari udara setelah dilakukan inspeksi mendadak oleh Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta. Inspeksi ini dilakukan karena pelaksanaan Instruksi Gubernur Nomor 66 Tahun 2019 tentang Pengendalian Kualitas Udara. PT Indonesia Acid Industry dan PT Mahkota dianggap telah mengeluarkan emisi melebihi baku mutu yang dipersyaratkan (Republika.co.id, 2019). Akibat dari kesalahannya ini, PT Indonesia Acid Industry dan PT Mahkota mendapatkan sanksi berupa paksaan memperbaiki cerobong pembuangan udaranya dalam waktu 45 hari. Sanksi ini merujuk pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2009 tentang Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak Bagi Usaha dan Kepgub Nomor 670 Tahun 2000 tentang Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak di Provinsi DKI Jakarta. Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta juga mengatakan bahwa pada tahun 2019 kasus pencemaran udara lain juga terjadi pada 114 perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang teridentifikasi memiliki cerobong buangan gas sisa, sehingga diduga menyebabkan polusi udara di wilayah Jakarta. Sebanyak 47 perusahaan telah mendapatkan teguran dan juga sanksi.

Maraknya kasus pencemaran udara yang dilakukan oleh beberapa perusahaan manufaktur tentunya bertolak belakang dengan kenyataan di mana pemerintah telah mengeluarkan beberapa regulasi terkait upaya pelestarian lingkungan. Hal tersebut membuat pemerintah menghimbau agar perusahaan mengungkapkan karbon emisi sebagai bentuk pertanggung jawaban terhadap sosial dan lingkungan perusahaan.

Selain itu, pengungkapan emisi karbon juga dilakukan untuk mendapatkan legitimasi dari lingkungan (Akhiroh & Kiswanto, 2016). Menurut Luo dan Tang (2014) teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari entitas untuk melakukan pengungkapan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan secara sukarela. Teori legitimasi mengatakan bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat sekitar lokasi perusahaan tersebut beroperasi untuk menciptakan labanya. Berdasarkan landasan tersebut, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Sehingga ketika legitimasi tersebut berhasil diperoleh, maka perusahaan dapat tetap melanjutkan operasinya karena entitas dianggap telah memperhatikan norma yang berlaku serta keadaan masyarakat dan lingkungan sekitar (Anggraeni, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, seperti tipe industri, *level of carbon emission*, *firm size*, *profitability*, *leverage* dan *corporate governance* (Bae Choi et al., 2013). Lain halnya menurut Giannarakis et al. (2017) pengungkapan emisi karbon dipengaruhi oleh faktor kinerja lingkungan, *sales*, kinerja keuangan seperti *leverage*, dan *corporate governance* seperti dualitas CEO, *board size*, dan dewan direksi independen. Berdasarkan teori dan faktor-faktor yang telah diungkapkan penelitian ini menggunakan variabel independen kinerja lingkungan yang akan diukur dengan peringkat PROPER, profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan publikasi media.

Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan tidak lepas dari peran para masyarakatnya sehingga perusahaan harus mampu mendapatkan dan

mempertahankan kepercayaan dari para masyarakat sekitar dengan cara ikut berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan atau dengan kata lain sebuah perusahaan harus memiliki kinerja lingkungan yang baik. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung melakukan pengungkapan emisi karbon lebih luas dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Semakin tinggi kinerja lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik peduli akan masalah lingkungan terutama yang berkaitan dengan emisi karbon. Selain itu, dengan kinerja lingkungan yang baik masyarakat akan jauh lebih percaya akan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Kinerja lingkungan dapat dilihat dari peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Giannarakis et al. (2017) dan Apriliana et al. (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan karbon emisi. Hasil penelitian dari Giannarakis et al. (2017) mengatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan karbon emisi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Apriliana et al. (2019) menyebutkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap pengungkapan karbon emisi.

Tujuan utama dari perusahaan adalah untuk memperoleh *profit* atau keuntungan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh

laba selama periode tertentu serta memberikan gambaran mengenai tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mampu mengeluarkan dana lebih untuk membayar sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk melakukan pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar. Selain itu, perusahaan yang *profitable* juga dianggap mampu melakukan pengungkapan karbon emisi lebih luas, karena memiliki sumber daya dan sumber dana yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang *non-profitable*. Gonzalez & Ramirez (2016) dan Pratiwi (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Dalam penelitiannya, Gonzalez & Ramirez (2016) menyatakan bahwa profitabilitas sebagai kinerja keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan karbon emisi, sedangkan Pratiwi (2016) tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan emisi karbon.

Perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan tetapi juga memenuhi kepentingan para *stakeholder*. Dewan komisaris merupakan bagian dari perusahaan yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus dan memberikan beberapa nasihat kepada dewan direksi. Melalui perannya dalam fungsi pengawasan tersebut, dewan komisaris akan memantau manajemen agar mengambil keputusan yang tidak merugikan para *stakeholder*. Hal ini termasuk dalam melakukan pengawasan pengungkapan lingkungan, karena semakin besar proporsi dewan komisaris, maka akan semakin mendukung pula prinsip tanggung jawab sosial dalam penerapan tata kelola

perusahaan dan membuat perusahaan melakukan pelaporan sukarela dan pengungkapan karbon emisi sebagai bentuk pertanggung jawabannya terhadap lingkungan dan sosial. Charumathi (2019) dan Elsayih et al. (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan emisi karbon. Hasil penelitian Charumathi (2019) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan Elsayih et al. (2015) menemukan pengaruh yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dengan pengungkapan emisi karbon.

Perusahaan juga harus mendapat dan mempertahankan kepercayaan atau legitimasi dari masyarakat sekitar dalam melangsungkan aktivitasnya. Perusahaan dapat melakukannya dengan menggunakan media sebagai produksi informasi mengenai kinerja perusahaan. Keberadaan media mengenai lingkungan merupakan atribut eksternal perusahaan yang dapat memengaruhi pandangan terhadap tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya (Solikhah & Winarsih, 2016). Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon melalui media seperti website dan berita dapat digunakan sebagai perantara untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Solikhah & Winarsih (2016) dan Ulfa & Ermaya (2019) melakukan penelitian mengenai pengaruh media terhadap pengungkapan karbon emisi. Solikhah & Winarsih (2016), dalam penelitiannya tidak menemukan pengaruh antara liputan media dengan pengungkapan karbon emisi. Sementara Ulfa & Ermaya (2019) menemukan pengaruh yang signifikan antara liputan media dengan pengungkapan karbon emisi.

Pengungkapan emisi karbon masih menarik untuk diteliti karena masih terdapat hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adanya *research gap* pada penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti ingin mengkaji kembali pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan publikasi media terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Pemilihan tahun 2016-2018 didasarkan atas meningkatnya emisi karbon selama beberapa tahun terakhir ini semakin melonjak pada tahun 2016-2018 dikarenakan oleh pertumbuhan industry yang terjadi di Indonesia pada tahun tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dan mengambil judul **“Determinan Carbon Emission Disclosure dengan Publikasi Media sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2016-2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu, diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *carbon emission disclosure* antara lain sebagai berikut:

1. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan berfokus pada kegiatan perusahaan dalam melestarikan lingkungan serta mengurangi dampak lingkungan yang dihasilkan oleh limbah perusahaan. Kinerja lingkungan perusahaan yang baik maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas merupakan hal penting karena merupakan salah satu jaminan bagi kreditur yang dianalisis untuk memberikan pinjaman.

4. *Media Exposure*

Media exposure adalah terpaan media yang diterima perusahaan. Terpaan media bisa dengan media elektronik maupun non elektronik. Masyarakat akan menerima informasi yang diterima dari media apabila informasi yang diberikan perusahaan tersebut adalah informasi yang baik dan dapat diterima umum.

5. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan suatu struktur, proses, sistem yang digunakan perusahaan supaya kegiatan operasional perusahaan sejalan dengan visi dan misi yang telah ditentukan.

6. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan bagian dari *Good Corporate Governance* yang memiliki tugas dan wewenang untuk memberikan dorongan serta nasihat kepada dewan direksi agar perusahaan dapat mencapai tujuan bersama.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka cakupan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Peneliti hanya berfokus pada gas karbondioksida (*CO2*) yang dihasilkan oleh aktivitas operasional perusahaan manufaktur.
2. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimana sektor manufaktur menghasilkan lebih banyak emisi karbon dan dianggap dapat menggambarkan keadaan seluruh perusahaan di Indonesia.
3. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama tiga tahun yaitu dari tahun 2016-2018.
4. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan emisi karbon, variabel independen sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah kinerja lingkungan, profitabilitas ukuran dewan komisaris, dan publikasi media.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
5. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
6. Apakah publikasi media berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
7. Apakah kinerja lingkungan dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
8. Apakah kinerja lingkungan dapat memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

9. Apakah publikasi media dapat memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
10. Apakah publikasi media dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
11. Apakah publikasi media dapat memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai:

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
3. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
5. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

6. Pengaruh publikasi media terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
7. Pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi hubungan antara profitabilitas terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
8. Pengaruh kinerja lingkungan dalam memediasi hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap publikasi media pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
9. Pengaruh publikasi media dalam memediasi hubungan kinerja lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
10. Pengaruh publikasi media dalam memediasi hubungan antara profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
11. Pengaruh publikasi media dalam memediasi hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

1.6. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan kontribusi dari perkembangan teori akuntansi serta dapat melengkapi

penelitian sebelumnya maupun penelitian yang akan dilakukan dalam mengkaji *Carbon Emission Disclosure*.

2. Kegunaan praktis:

- a. Sebagai sumber masukan atau informasi tambahan bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon dan membantu memahami pengungkapan terkait dengan emisi karbon.
- b. Bagi para investor yang melakukan investasi di pasar modal dimana hasil ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan keputusan investasi karena perusahaan yang sudah melakukan pengungkapan emisi karbonnya berarti perusahaan tersebut telah terbuka dalam pengelolaan limbahnya sehingga dapat dikategorikan sebagai salah satu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan.
- c. Bagi para akademisi dapat dijadikan bahan referensi serta tambahan informasi bagi mahasiswa dalam penelitian mengenai *Carbon Emission Disclosure* selanjutnya.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian ini bermaksud memodifikasi beberapa penelitian serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure*. Penulis melakukan modifikasi penelitian dengan menggunakan publikasi media dan kinerja lingkungan sebagai variabel intervening.

Selain itu, peneliti menggunakan pengukuran yang berbeda dari peneliti sebelumnya untuk mengukur variabel publikasi media. Jika biasanya, publikasi media diukur menggunakan variabel dummy, dalam penelitian ini publikasi media diukur dengan menghitung berapa item pengungkapan karbon emisi yang ada dalam media, seperti website, berita dan juga media lainnya. Periode pengamatan sampel dilakukan selama tiga tahun, yaitu tahun 2016-2018. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan IBM AMOS 22.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Grand Theory

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sekitar. Teori legitimasi juga menyatakan bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan lingkungan dimana perusahaan beroperasi (Ghozali dan Chairi, 2007). Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa teori ini adalah upaya untuk mencari legalitas dari aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan secara implisit berarti harapan yang dikehendaki oleh masyarakat namun tidak jelas tertulis dalam peraturan legal (Deegan dalam Ghozali dan Chairi, 2007).

Teori legitimasi secara umum memberikan pandangan untuk menjelaskan mengenai perilaku organisasi atau perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya. Dowling dan Pfeffer (1975), memberikan pandangannya mengenai teori legitimasi bahwa sebuah organisasi berusaha untuk membangun keselarasan nilai-nilai sosial yang terkait dengan aktivitas mereka dan norma-norma perilaku yang dapat diterima pada sebuah sistem sosial yang lebih besar, dimana organisasi mereka berada. Selama kedua sistem nilai berjalan selaras, legitimasi dapat diperoleh organisasi atau perusahaan. Begitupula sebaliknya, ketika kedua sistem ini tidak berjalan beriringan sebagaimana mestinya, maka akan timbul ancaman legitimasi pada organisasi atau perusahaan yang berkaitan. Ancaman legitimasi yang dimaksud

dapat berupa sanksi hukum, ekonomi dan sanksi sosial lainnya. Organisasi yang sedang dihadapkan pada ancaman legitimasi dapat mengadopsi beberapa strategi yang telah dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) sebagai berikut:

1. Mengubah *output*, metode atau tujuannya agar sesuai dengan harapan public yang relevan, dan kemudian memberi informasi kepada publik mengenai perubahan ini;
2. Tidak mengubah *output*, metode atau tujuannya, namun menunjukkan kesesuaian *output*, metode atau tujuannya melalui pendidikan dan informasi;
3. Mencoba mengubah persepsi publik yang relevan dengan menghubungkannya dengan symbol yang memiliki status legitimasi tinggi; dan
4. Mencoba untuk mengubah harapan masyarakat dengan menyelaraskannya dengan keluaran, sasaran atau metode organisasi.

Legalitas dapat diartikan bahwa aktivitas perusahaan selain mendapatkan dukungan dari undang-undang yang berlaku di negara tersebut, juga mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitar berupa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dan tidak dihambatnya perusahaan dalam beroperasi, untuk mencapai hal tersebut perusahaan disarankan memenuhi apa yang diharapkan oleh lingkungan masyarakat. Hal mendasar dalam memenuhi harapan masyarakat yaitu bertindak sesuai dengan aturan dan nilai-nilai sosial dalam lingkungan masyarakat (Freedman dan Jaggi, 2005).

Penjelasan diatas menjelaskan betapa pentingnya peranan legitimasi masyarakat dalam menjaga keberlangsungan organisasi maupun perusahaan. Teori legitimasi dapat menjelaskan variabel kinerja lingkungan karena dengan penghargaan kinerja lingkungan yang diperoleh, perusahaan dapat menunjukkan tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Selain itu, variabel publikasi media juga dapat menjembatani perusahaan dalam menunjukkan tanggungjawab sosial dan lingkungannya kepada masyarakat sekitar sehingga perusahaan dapat mendapat legitimasi dari masyarakat sekitar. Teori legitimasi juga dapat menjelaskan variabel kinerja keuangan, seperti profitabilitas. Donovan (2002) menyatakan berdasarkan teori legitimasi adalah ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi mengenai suksesnya perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat laba perusahaan rendah, perusahaan berharap para pengguna laporan akan membaca *good news* kinerja perusahaan. Pengungkapan mengenai emisi karbon tentunya merupakan salah satu *good news* yang menandakan bahwa perusahaan turut serta menjaga lingkungan sekitar sehingga perusahaan tetap dapat memperoleh perhatian calon investor ataupun para pengguna laporan.

2.1.2 Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* menjelaskan mengenai hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholdernya*. Ghazali dan Chairi (2007) menjelaskan bahwa teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah,

masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian, keberaaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Para *stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, untuk mengejar harapan tersebut *stakeholder* dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Untuk menghadapi hal tersebut, perusahaan dituntut untuk selalu bekerjasama dengan para *stakeholdernya* agar visi perusahaan dapat sejalan dengan harapan mereka (Borghei-Ghomi dan Leung, 2013). Oleh sebab itu, *stakeholder* memiliki kemampuan untuk mengendalikan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan.

Clarkson (1995) menjelaskan bahwa *stakeholder* adalah orang atau kelompok yang memiliki, mengklaim, kepemilikan hak atau kepentingan dalam suatu perusahaan dan kegiatannya dilakukan pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. *Stakeholder* terdiri dari pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lainnya. Pengaruh *stakeholder* perlu dibedakan dengan melihat berbagai faktor terlebih dahulu. Clarkson (1995) menggolongkan *stakeholder* sebagai berikut:

1. *Primary Stakeholder* merupakan seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya (*going concern*). *Stakeholder* primer terdiri dari pemegang saham investor, karyawan, pelanggan dan pemasok, bersama

dengan didefinisikan sebagai *stakeholder* public yaitu, pemerintah dan komunitas. Ada tingkat saling ketergantungan yang tinggi antara perusahaan dan kelompok pemangku kepentingan utamanya.

2. *Secondary stakeholder* adalah mereka yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan tetapi mereka tidak berhubungan dengan transaksi yang terjadi di perusahaan dan tidak esensial kelangsungan hidupnya seperti media masa dan masyarakat luas.

Teori *stakeholder* digunakan untuk menjelaskan variabel ukuran dewan komisaris. Peran *stakeholder* dalam aktivitas perusahaan adalah dengan melaksanakan fungsi pengawasan hingga memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan. Dewan komisaris dalam perusahaan memiliki tugas untuk memberikan pengawasan terkait kinerja manajemen dalam perusahaan, dengan ini maka perusahaan memiliki tekanan yang lebih tinggi untuk melakukan pengungkapan mengenai emisi karbon. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik daripada perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang rendah. Dewan komisaris akan memastikan adanya tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat serta lingkungan sekitarnya, sehingga eksistensi perusahaan dapat terjaga dan mampu membangun citra perusahaan yang ramah lingkungan dimata para *stakeholdernya*.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Carbon Emission

Carbon Emission atau emisi karbon merupakan salah satu jenis dari emisi gas rumah kaca. Emisi karbon adalah pelepasan karbon ke atmosfer, pelepasan ini terjadi karena adanya proses pembakaran terhadap karbon baik dalam bentuk tunggal maupun senyawa. Gas-gas tersebut dapat berbentuk *CO₂*, *CH₄*, *N₂O*, *HFCs* dan lain sebagainya (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Emisi karbon mengalami peningkatan pada tingkat global, regional dan nasional pada suatu negara maupun lokal untuk suatu kawasan. Konsentrasi emisi karbon mengalami peningkatan sebesar 40% jika dibandingkan pada era pra-industri. Peningkatan emisi karbon ini disebabkan oleh semakin besarnya penggunaan energi dari bahan bakar fosil, perubahan tata guna lahan dan kebakaran hutan, serta peningkatan kegiatan antropogenik. Kementerian Lingkungan Hidup (2012) mengatakan bahwa sektor industri lebih banyak menggunakan sumber energi dari bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batu bara yang menyebabkan bertambahnya gas rumah kaca pada atmosfer bumi. Selain sektor industri, sektor transportasi juga menghasilkan emisi dengan jumlah yang cukup banyak. Penggunaan bahan bakar minyak bumi untuk energi kendaraan adalah faktor utama penyebab semakin banyaknya jumlah karbondioksida.

Dampak dari semakin besarnya jumlah emisi karbon sangat berbahaya, baik dampak secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung yang dapat dirasakan antara lain adalah menurunnya kualitas udara yang dapat merusak system pernapasan manusia. Sementara dampak tidak langsung berupa terjadinya

perubahan iklim, meningkatnya suhu udara sehingga menyebabkan pencairan gletser dan tutupan es di kutub utara, perubahan curah hujan dan iklim ekstrim di bumi. Perusahaan yang melakukan aktivitas sehingga menghasilkan emisi karbon diharapkan dapat mengungkapkan aktivitas mereka yang berperan terhadap peningkatan perubahan iklim salah satunya pengungkapan emisi karbon. Hal tersebut mendasari pemerintah dalam membuat peraturan dalam rangka mengurangi laju emisi karbon, seperti Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 mengenai Rencana Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca, Peraturan No. 71 Tahun 2011 mengenai Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional dan adanya tuntutan dari berbagai *stakeholder* perusahaan.

2.2.2 Carbon Emission Disclosure

Saat ini persaingan dunia bisnis semakin meningkat, transparansi dan akuntabilitas menjadi tuntutan penting bagi perusahaan. Perusahaan dituntut untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi yang dimilikinya. Masyarakat tidak hanya menuntut kualitas terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan, melainkan peran perusahaan terhadap sosial lingkungan sekitar dan pengungkapan yang dilakukan perusahaan menjadi hal penting bagi masyarakat untuk diketahui. Praktik pengungkapan sosial lingkungan dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada public untuk menjelaskan berbagai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan baik pengaruh yang baik maupun pengaruh buruk (Ghozali & Chairi, 2007). Pengungkapan informasi tersebut dapat dilihat pada laporan tahunan yang dikelompokkan menjadi dua yaitu *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

Pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan telah diatur oleh pemerintah, salah satunya yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang tertuang dalam PSAK No. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas yang berbunyi:

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan”.

Salah satu jenis pengungkapan sosial adalah pengungkapan emisi karbon, dimana pengungkapan ini mencakup intensitas GHG (*greenhouse gas*) atau emisi gas rumah kaca dan penggunaan energi, *corporate governance* dan strategi dalam kaitannya dengan perubahan iklim kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca, resiko dan peluang terkait dampak perubahan iklim (Cotter & Najah, 2012).

Pengungkapan emisi karbon pada dasarnya digunakan untuk mengetahui seberapa besar tanggung jawab perusahaan dalam merespon dampak dari perubahan iklim, karena sektor industri merupakan salah satu penyumbang emisi karbon yang cukup besar. Selain itu, pengungkapan emisi karbon juga dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* dalam kebijakan investasi mereka. Perusahaan yang telah melakukan pengungkapan emisi karbon akan dinilai oleh *stakeholder* sebagai perusahaan yang

memiliki kinerja lingkungan yang baik dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan, pengungkapan emisi karbon dapat didefinisikan sebagai salah satu pengungkapan lingkungan yang berisi intensitas gas rumah kaca dan penggunaan energi serta strategi dan kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca serta resiko dan peluang dalam kaitannya dengan perubahan iklim yang ditimbulkan.

Carbon Emission Disclosure dalam penelitian ini diukur menggunakan indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Choi, *et al* (2013) dimana pengungkapan didesain berdasarkan konstruksi dari faktor-faktor yang teridentifikasi dalam *information request sheet* yang dikembangkan oleh *Carbon Disclosure Project (CDP)*. CDP merupakan Lembaga independent non-profit yang menyediakan informasi luas mengenai perubahan iklim di dunia dan memiliki 3000 organisasi di 60 negara (Choi, *et al* 2013). Pengungkapan dalam CDP dibagi dalam 5 kategori yaitu perubahan iklim, emisi gas rumah kaca (*greenhouse gas*), konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca dan emisi karbon.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure*

2.2.3 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan perusahaan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno et al., 2007). *Green* disini merupakan harapan perusahaan agar dapat memberikan perhatian terhadap lingkungan. Kinerja lingkungan juga dapat disebut sebagai bentuk penilaian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pemerintah telah menetapkan peraturan untuk menuntut perusahaan turut serta dalam pengelolaan lingkungan. Perusahaan sebagai pelaku usaha mewajibkan untuk menjaga keberlanjutan dari fungsi lingkungan di sekitarnya. Pernyataan tersebut tertuang dalam UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 68 (b) bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban untuk menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup. Maka dari itu, meskipun pengungkapan lingkungan di Indonesia masih bersifat *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela), tetapi perusahaan harus tetap *concern* mengenai aspek lingkungan mengingat dampak yang dihasilkan oleh aktivitas perusahaan terhadap lingkungan. Masyarakat memberikan perhatian yang cukup besar terhadap kinerja lingkungan dan selalu menuntut agar perusahaan lebih memperhatikan mengenai isu lingkungan.

Pemerintah memberikan perhatiannya mengenai masalah lingkungan dengan menerbitkan proper untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) merupakan salah satu upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk melalui instrument informasi

(Kementerian Lingkungan Hidup, 2011). Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk: (i) mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi, dan (ii) mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (Kementerian Lingkungan Hidup, 2014). Penilaian PROPER membantu perusahaan untuk meningkatkan citra dihadapan para *stakeholder*. PROPER menekankan penilaian pada konservasi sumberdaya alam, system manajemen lingkungan, dan pelaksanaan CSR (Kementerian Lingkungan Hidup, 2011). Selain itu, PROPER juga dikembangkan dengan beberapa prinsip dasar, yaitu peserta PROPER bersifat selektif, yaitu untuk industri yang menimbulkan dampak terhadap lingkungan dan peduli dengan citra dan reputasi.

Informasi mengenai kinerja perusahaan dilambangkan dengan menggunakan warna untuk memudahkan masyarakat dalam menangkap informasi. Peringkat kinerja usaha dan atau kegiatan yang diberikan terdiri dari:

- a. Emas, merupakan peringkat tertinggi untuk usaha dan/atau kegiatan yang secara konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.
- b. Hijau, untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan system pengelolaan lingkungan,

pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.

- c. Biru, untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Merah adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
- e. Hitam, merupakan peringkat terendah untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa PROPER merupakan penilaian yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup terhadap perusahaan mengenai pengelolaan lingkungan yang berfungsi untuk mendorong perusahaan agar menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi serta mendorong perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). Sedangkan pengukuran yang digunakan untuk mengukur PROPER pada penelitian ini adalah dengan melihat warna yang didapatkan oleh perusahaan dari penilaian

masyarakat melalui Kementerian Lingkungan Hidup. Warna emas merupakan nilai tertinggi yaitu 5, hijau 4, biru 3, merah 2 dan hitam untuk nilai terendah yaitu 1.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu. Menurut Suharli & Oktorina (2005), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan. Profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat aktivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2014). Profitabilitas juga menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Selain itu, profitabilitas memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investigasi (Linggasari, 2015).

Menurut Kasmir (2014:199) rasio profitabilitas yang dapat digunakan dibagi menjadi 5 jenis, yaitu:

1. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dengan tingkat penjualan. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan volume penjualan. Rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar angka yang dihasilkan, maka akan menunjukkan kinerja yang semakin baik.

3. *Return On Asset*

Return On Asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan selalu berupaya agar *Return On Asset* dapat selalu meningkat, karena semakin tinggi *Return On Asset* menunjukkan semakin efektif pula perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak.

4. *Return On Equity*

Return On Equity merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan salah satu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal mereka yang telah diinvestasikan di perusahaan. *Return on equity* juga memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. *Return on equity* menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha.

5. *Basic Earnings Power*

Basic Earnings Power merupakan rasio perbandingan antara laba sebelum beban bunga dan pajak dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan dasar untuk menghasilkan laba dari aktiva-aktiva perusahaan, sebelum ada pengaruh dari pajak dan *leverage* dan angka ini akan bermanfaat dalam membandingkan perusahaan-perusahaan dengan berbagai situasi pajak atau tingkat pengungkitan keuangan yang berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan. Selain itu, profitabilitas juga memberikan ukuran tingkat aktivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Dari beberapa jenis alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, penelitian ini menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) sebagai alat untuk mengukur tingkat profitabilitas karena dapat menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba, dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2.2.5 Dewan Komisaris (Board of *Commissioners*)

Komite Nasional Kebijakan *Governance* mendefinisikan dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan praktik *Good Corporate Governance*. Hal tersebut sesuai dengan Undang Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 yang juga dijelaskan dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan N0.33/POJK.04/2014 mengenai Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik pasal 20 ayat (1) yang menjelaskan bahwa bagi emiten atau perusahaan public wajib memiliki paling sedikit dua anggota dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris itu sendiri bervariasi karena menyesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh ikut serta dalam mengambil keputusan operasional perusahaan dan kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris utama adalah setara, sedangkan komisaris utama bertugas untuk mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris.

Forum for Corporate Governance in Indonesia (2002) menjelaskan berkenaan dengan bentuk dewan direksi di dalam sebuah perusahaan, terdapat dua sistem yang berbeda yang berasal dari dua sistem hukum yang berbeda pula, yaitu:

1. Sistem hukum *Anglo Saxon* mempunyai sistem satu tingkat atau *One Tier System*. Sistem ini hanya mempunyai satu dewan direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior

(direktur eksekutif) dengan direktur independen yang berprinsip kerja paruh waktu (non-direktur eksekutif).

2. Sistem dua tingkat atau *Two Tier System* yang merupakan Sistem Hukum Kontinental Eropa. Sistem ini mempunyai dua badan terpisah di dalam sebuah perusahaan, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Dewan direksi bertugas untuk mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Dalam sistem ini, dewan komisaris tidak boleh ikut campur dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam melakukan transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota dewan direksi diangkat dan sewaktu-waktu dapat diganti oleh dewan komisaris sedangkan anggota dewan komisaris diangkat dan diganti berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Negara-negara yang menerapkan *Two Tier System* adalah *Denmark, Jerman, Belanda* dan *Jepang*. Karena sistem hukum Indonesia berasal dari Belanda, maka hukum perusahaan di Indonesia menerapkan *Two Tier System*.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini mengukur dewan komisaris dengan menggunakan jumlah dewan komisaris keseluruhan yang berada di perusahaan.

2.2.6 Publikasi Media

Dewasa ini alat komunikasi dan internet berkembang dengan pesat, menyebabkan media memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap masyarakat

terhadap perusahaan (Jannah & Muid, 2014). Reputasi dan nilai perusahaan dapat bergantung pada seberapa bagus media meliput dan memberitakan aktivitas perusahaan. Nur & Priantinah (2012) mengatakan bahwa semakin aktif media mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya. Perusahaan juga memiliki kewajiban moral untuk mengungkapkan aktivitasnya, tidak hanya pada aspek keuangan namun juga pada aspek sosial dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jannah & Muid (2014) yang mengatakan bahwa media berhubungan secara langsung dengan tingkat pengungkapan sukarela suatu perusahaan termasuk *carbon emission disclosure*. Hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan legitimasi dan kepercayaan dari masyarakat bahwa perusahaan telah menaati norma sosial dan lingkungan yang berlaku.

Publikasi melalui media juga dapat mempengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang kemudian dapat mempengaruhi sikap *stakeholder* terhadap manajemen. Dilakukannya pengungkapan melalui media membuat masyarakat akan lebih cepat mengerti mengenai kondisi lingkungan disekitarnya sehingga dapat mengambil sikap atas berita yang mereka dapatkan (Linggasari, 2015). Seperti yang dikatakan oleh Jannah & Muid (2014), media juga dapat digunakan sebagai pengontrol aktivitas perusahaan. Apabila suatu perusahaan mendapatkan pemberitaan media yang baik, maka masyarakat akan menerima dan menyambut berita tersebut dengan baik sehingga legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan akan meningkat. Namun sebaliknya, apabila terdapat pemberitaan media yang kurang baik dari suatu perusahaan maka masyarakat akan

menganggap bahwa perusahaan tidak dapat menjaga legitimasi dan kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat.

Publikasi di media ini dapat diukur menggunakan pengukuran dari *Carbon Disclosure Project* dengan menghitung berapa item yang diungkapkan oleh perusahaan melalui media, seperti website, news dan youtube. Setelah melihat pengungkapan melalui media ini maka masyarakat akan lebih mengerti mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga masyarakat dapat memberikan legitimasi dan kepercayaan penuh terhadap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *carbon emission disclosure* memang menarik untuk diteliti dewasa ini. Penelitian ini semakin berkembang seiring dengan meningkatnya perhatian dunia terhadap perubahan iklim yang terjadi dan dapat berdampak buruk pada global. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Irwahantoko dan Basuki (2016) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *carbon emission disclosure* di Indonesia dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2013. Beberapa peneliti di Indonesia juga meneliti hal yang sama mengenai *carbon emission disclosure*, seperti yang dilakukan oleh Amaliyah & Solikhah (2019); Saptiwi (2019); Apriliana *et al.*, (2019); Ulfa & Ermaya (2019); Trufvisa *et al.*, (2019); Setiawan *et al.*, (2019); Akhiroh & Kiswanto (2016); dan beberapa peneliti lainnya. Sedangkan dari luar negeri, ada penelitian dari Kılıç & Kuzey (2018); Elsayih *et al.*, (2015); Hossain &

Farooque (2019); dan beberapa penelitian lainnya. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sumber referensi oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Irwahantoko & Basuki (2016) melakukan penelitian mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2012-2013. Metode pengukuran yang dilakukan berdasarkan lembar permintaan yang diperoleh dari *Carbon Disclosure Project*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap *carbon emission disclosure*, sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, kompetisi dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian yang dilakukan Amaliyah & Solikhah (2019) tentang pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan model regresi data panel pada *software Eviews 9*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit yang tinggi mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Sementara kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, komisaris independent, dewan direksi, umur dewan direksi, dan tingkat pendidikan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saptiwi (2019) mengenai peranan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan komite audit

berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Tipe industri dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Apriliana *et al.*, (2019) melakukan penelitian mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur *carbon emission disclosure* yaitu dengan pengamatan mengenai ada atau tidaknya suatu item informasi yang ditentukan dalam laporan tahunan dan *sustainability report* dengan menggunakan *checklist index Carbon Disclosure Project* yang dikembangkan oleh Choi *et al.*, (2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan melakukan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa tipe industry dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap *carbon emission disclosure*. Sementara, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Ermaya (2019) mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Model analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan *media exposure* berpengaruh signifikan terhadap *carbon*

emission disclosure. Sementara kinerja lingkungan dan tipe industry tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian dilakukan oleh Trufvisa *et al.*, (2019) mengenai pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Model penelitian menggunakan model regresi data panel. Pengungkapan Emisi Karbon dalam penelitian ini menggunakan *Carbon Disclosure Index (CDI)*. CDI dihitung dengan menggunakan parameter yang dikembangkan dalam penelitian Kilic, *et al.*, (2018). Penelitian ini menyatakan hasil bahwa komposisi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan ukuran dewan (Trufvisa *et al.*, 2019) komisaris, keragaman gender dan keragaman kebangsaan dalam dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Selanjutnya, Setiawan *et al.*, (2019) melakukan penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon dalam perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hasil penelitian menyatakan bahwa *board size* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, *board independen* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, keragaman gender tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, sementara *board foreign diversity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian lain dilakukan oleh Akhiroh & Kiswanto (2016) mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2012-2014. *Carbon emission disclosure* diukur menggunakan *checklist Index Carbon Disclosure Project* yang dikembangkan oleh Choi *et al.*, (2013). Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa *organizational visibility*, profitabilitas, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan kinerja lingkungan, *financial distress*, kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Kılıç & Kuzey (2018) mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Turki tahun 2011-2015. Model penelitian yang digunakan adalah model regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Keragaman dewan komisaris dan dewan komite berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan *board size*, *return on asset*, *return on equity*, *leverage* dan *foreign listing* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Elsayih *et al.*, (2015) melakukan penelitian mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan Australia yang terdaftar pada periode 2009-2012. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen, keragaman dewan dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. *Environmental committee presence* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hossain & Farooque (2019) mengenai *carbon emission disclosure* pada 38 perusahaan negara di 12 lokasi geografis periode 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *emission trading system*, *risk management committee* dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Sedangkan, *risk management committee* dan umur perusahaan tidak dimoderatori oleh *emission trading system*.

Penelitian mengenai *carbon emission disclosure* juga dilakukan oleh Putri Halimah & Yanto (2018). Penelitian ini meneliti mengenai faktor yang memengaruhi *carbon emission* pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional. Metode pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan 56 unit analisis. Penelitian ini menggunakan teknik konten analisis laporan tahunan dan atau laporan keberlanjutan selama 4 tahun. Metode analisis data yang digunakan adalah *multiple rank regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Pratiwi (2016) mengenai *carbon emission disclosure* pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Model analisis yang digunakan ialah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa regulator dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Sementara ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Populasi dan Alat Analisis	Hasil
1.	Irwahantoko dan Basuki (2016)	<i>Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia</i>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2013 Metode analisis regresi.	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Kompetisi tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Reputasi Kantor Akuntan Publik tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .

No.	Peneliti	Judul	Populasi dan Alat Analisis	Hasil
2.	Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah (2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 Model regresi data panel pada <i>Eviews 9</i>	Kepemilikan institusional dan komite audit yang tinggi mampu meningkatkan pengungkapan emisi karbon. Sementara kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dewan direksi, umur dewan direksi, dan tingkat pendidikan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.
3.	Nur Widhya Tyas Saptiwi (2019)	Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 Metode analisis regresi	Kinerja lingkungan, ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Tipe industry dan profitabilitas berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

No.	Peneliti	Judul	Populasi dan Alat Analisis	Hasil
4.	Erika Apriliana, Husnah Nur Laela Ermaya dan Krisno Septyan (2019)	Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 Model analisis regresi	Hasil penelitian menyebutkan bahwa Tipe Industri dan Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Sementara, Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>
5.	Fenny Novia Aulia Ulfa dan Husnah Nur Laela Ermaya (2019)	<i>Effect of Exposure Media, Environmental Performance and Industrial Type on Carbon Emission Disclosure</i>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Model analisis regresi	<i>Media Exposure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> Kinerja Lingkungan dan Tipe Industri tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>
6.	Ursula Sinawang Trufvisa dan Moh. Didik Ardiyanto (2019)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017 Model regresi data panel	Komposisi komisaris independent berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon Ukuran dewan komisaris, keragaman gender dan keragaman kebangsaan dalam dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon

No.	Peneliti	Judul	Populasi dan Alat Analisis	Hasil
7.	Pikar Setiawan, RR Widya Ningtyas Soeprajitno dan Sri Iswati (2019)	<i>Peran Good Corporate Governance dalam Memprediksi Emisi Gas Karbon pada Perusahaan Pertambangan</i>	Perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017	<i>Board size</i> berpengaruh terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> <i>Board Independen</i> berpengaruh negative dan signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> Keragaman gender tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> <i>Board foreign diversity</i> berpengaruh negative terhadap <i>carbon emission disclosure</i>
8.	Titik Akhiroh dan Kiswanto (2016)	<i>The Determinant of Carbon Emission Disclosures</i>	Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 Model analisis regresi	<i>Organizational visibility</i> , profitabilitas, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Kinerja lingkungan, <i>financial distress</i> , kepemilikan institusional dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon
9.	Desy Nur Pratiwi (2018)	Implementasi <i>Carbon Emission Disclosure</i> di Indonesia	Perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 Model analisis regresi	Regulator dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>

No.	Peneliti	Judul	Populasi dan Alat Analisis	Hasil
10.	Bayu Tri Cahya dan Umi Hanifah (2017)	Relevansi <i>Carbon Emission Disclosure</i> dan karakteristik perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta <i>Islamic Index</i>	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tercatat dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2012-2014 Model analisis regresi	Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>carbon emission disclosure</i> <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap <i>carbon emission disclosure</i>
11.	Sri Anggita Olvin Deantrari, Margani Pinasti dan Eliada Herwiyanti (2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca dari Perspektif Akuntansi Hijau	Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 Model analisis regresi	Sistem manajemen lingkungan, kinerja lingkungan dan ukuran berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i> <i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap <i>carbon emission disclosure</i> Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i>
12.	Merve Kihc dan Cemil Kuzey (2018)	<i>The Effect of Corporate Governance on Carbon Emission Disclosures: Evidence from Turkey</i>	Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Turki tahun 2011-2015 Model regresi data panel	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . Keberagaman dewan komisaris dan dewan komite berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . <i>Board size, ROA, ROE, Leverage</i> dan <i>Foreign Listing</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>

No.	Peneliti	Judul	Populasi dan Alat Analisis	Hasil
13.	Jibriel Elsayih, Qingliang Tang dan Yi-Chen Lan (2018)	<i>Corporate Governance and Carbon Transparency: Australian Experience</i>	Perusahaan Australia yang terdaftar pada periode 2009-2012	<i>Board independence, board diversity</i> dan <i>managerial ownership</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . <i>Environmental Committee Presence</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> .
14.	Mohammed Hossain dan Omar Farooque (2019)	<i>The emission trading system, risk management committee and voluntary corporate response to climate change – a CDP study</i>	Perusahaan 38 negara di 12 lokasi geografis periode 2011	<i>Emission trading system, risk management committee</i> dan <i>firm age</i> memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> . <i>Risk management committee</i> dan <i>Firm age</i> tidak dimoderatori oleh <i>Emission Trading System</i> .
15.	Grigoris Giannarakis, George Konteos, Nikolaos Sariannidis dan George Chaitidis (2017)	<i>The Relation between Voluntary Carbon Disclosure and Environmental Performance: The Case of S&P 500</i> <i>International Journal of Law and Management</i>	Perusahaan <i>Standard & Poor 500 (S&P 500)</i> selama tahun 2009-2013 Model analisis regresi dengan STATA 12 software	<i>Environmental Performance</i> berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> <i>Firm Size</i> berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> Kinerja keuangan (<i>ROA</i> dan <i>Leverage</i>) berpengaruh negative terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> <i>Dualitas CEO</i> berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> <i>Board size</i> dan <i>board of independence</i> berpengaruh positif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>

No.	Peneliti	Judul	Populasi dan Alat Analisis	Hasil
16.	B. Charumathi dan Habeebu Rahman (2019)	<i>Do Women on Boards Influence Climate Change Disclosures to CDP? – Evidence from Large Indian Companies</i> <i>Australasian Accounting, Business and Finance Journal</i> Volume 13 Issue 2 2019	Perusahaan S&P BSE 100 terbesar di India periode 2010-2016 Model analisis regresi dengan menggunakan IBM SPSS 25.0	<i>Independent directors, women directors, market capitalisation</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Carbon emission disclosure</i> <i>CEO duality</i> dan <i>return on assets</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i> <i>Board Size, board meetings</i> dan <i>energy consumption</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i>
17.	Nanies Putri Halimah dan Heri Yanto (2018)	<i>Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange</i> <i>International Conference on Economic, Business and Economic Education</i> 2018	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 Model analisis regresi menggunakan IBM SPSS 23	<i>Leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i>

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

Penelitian sebelumnya telah meneliti berbagai faktor yang memengaruhi *carbon emission disclosure* sebagai bagian dari tanggung jawab dan komitmen perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Namun, berbeda dengan penelitian

sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk memodifikasi dari beberapa penelitian terdahulu dengan menambahkan publikasi media serta kinerja lingkungan sebagai variabel intervening dalam memediasi pengaruh profitabilitas serta dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure*.

2.4. Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Lingkungan

Dewan komisaris memiliki peran penting pada perusahaan dalam fungsi *monitoring* atau pengawasan dari kebijakan dewan direksi. Dewan komisaris harus dapat mengawasi kinerja dewan direksi dengan baik, sehingga kinerja yang dihasilkan akan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Kehadiran dewan komisaris dapat memberikan tekanan kepada perusahaan agar melakukan kinerja lingkungan secara lebih baik dan juga bertanggung jawab penuh demi melindungi kepentingan *stakeholder*. Apabila perusahaan melakukan kinerja lingkungan yang baik, maka perusahaan dianggap tanggung jawab serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat akan menilai bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada usahanya dalam menghasilkan laba, tetapi juga peduli terhadap dampak yang diakibatkan oleh aktivitas operasional yang dapat merusak lingkungan.

Kinerja lingkungan dapat direpresentasikan sebagai bentuk penilaian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki insentif untuk lebih proaktif dalam menangani masalah lingkungan (Verrecchia, 1983). Dengan begitu, perusahaan akan memiliki reputasi serta citra yang baik dari masyarakat sekitar. Dewan komisaris sebagai

bagian dari *corporate governance* berfungsi sebagai penjamin jalannya strategi yang digunakan oleh perusahaan, memonitor pengelolaan perusahaan, serta mengharuskan adanya akuntabilitas dalam perusahaan. Oleh sebab itu, dewan komisaris memiliki wewenang untuk mengatur perusahaan agar melakukan kinerja lingkungan yang baik, serta mematuhi semua peraturan pemerintah yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula tekanan terhadap manajemen untuk meningkatkan tanggung jawab serta kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulya & Prastiwi (2014) mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja lingkungan. Ulya & Prastiwi (2014) menjelaskan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan karena ukuran komisaris yang besar dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan

Profitabilitas dapat digunakan sebagai pengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan terhadap kinerja keuangannya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap memiliki manajemen yang baik dalam melaksanakan aktivitasnya. Selain itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang baik akan cenderung berupaya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas. Luasnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan adalah upaya untuk memperoleh dukungan dan legitimasi dari masyarakat. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dalam proses pembentukan *image* yang sangat berpengaruh untuk mendapatkan kepercayaan dari publik. Kinerja

perusahaan yang baik dapat dicerminkan melalui tingkat profitabilitas yang akan diperoleh dari waktu ke waktu. Dengan kinerja perusahaan yang baik tersebut, maka tingkat kinerja lingkungan perusahaan akan baik pula.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan cenderung melakukan tanggung jawab terhadap lingkungan, salah satunya dengan meningkatkan kinerja lingkungan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mampu mengeluarkan dana yang cukup besar dalam menaati peraturan pemerintah yang berkaitan dengan kinerja lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarsono & Hadiyanti (2015) terkait pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sektor manufaktur di Indonesia. Widarsono & Hadiyanti (2015) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara profitabilitas dengan kinerja lingkungan perusahaan. Hal tersebut disebabkan karena semakin manajemen berusaha meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan, maka kinerja lingkungan perusahaan juga akan semakin membaik/tinggi.

2.4.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Publikasi Media

Suratno *et al*, (2006) menjelaskan kinerja lingkungan perusahaan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). *Green* yang dimaksud adalah harapan perusahaan agar dapat memberikan perhatian terhadap lingkungan sebagai wujud tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan dapat direpresentasikan sebagai bentuk penilaian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya. Astuti & Amah

(2017) menyebutkan bahwa kinerja lingkungan di Indonesia dapat diukur dengan berbagai indicator, seperti dengan peringkat PROPER, AMDAL dan sertifikasi ISO 14001.

Teori legitimasi menyatakan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Verrecchia (1983) berpendapat bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki insentif untuk lebih proaktif dalam menangani masalah lingkungan. Teori legitimasi secara umum memberikan pandangan untuk menjelaskan mengenai perilaku organisasi atau perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya. Teori legitimasi berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, teori legitimasi juga menyatakan bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan lingkungan dimana perusahaan beroperasi (Ghozali dan Chairi, 2007). Hal ini mendasari bahwa suatu perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan melainkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan tersebut berfokus pada lingkungan sekitar serta dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan operasionalnya. Dengan memiliki kinerja lingkungan yang baik, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan lingkungannya melalui publikasi media. Hal ini dilakukan dengan tujuan mendapat kepercayaan serta legitimasi dari masyarakat, sehingga perusahaan dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya dengan baik.

Majid & Ghozali (2015) mengatakan dengan memanfaatkan klasifikasi PROPER yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, dapat dinilai bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi memiliki kinerja lingkungan yang baik. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 6 tahun 2013 mengklasifikasikan penilaian PROPER berdasarkan 5 warna, yaitu hitam, merah, biru, hijau dan emas. Dengan penilaian tersebut, perusahaan akan berusaha untuk menginformasikan kinerja lingkungannya melalui media yang ada agar dapat diketahui oleh publik. Pada dasarnya penilaian PROPER mengukur ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan, seperti penerapan dokumen lingkungan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3 serta pengendalian kerusakan lingkungan.

Perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi lingkungan akan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, sehingga perusahaan akan cenderung untuk menginformasikan lebih banyak kepada publik melalui pengungkapan emisi karbon melalui media yang dianggap sebagai penyedia informasi. PROPER yang merupakan program satu tahun sekali ini dapat dipublikasikan melalui media, sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa batasan waktu. Oleh sebab itu, semakin tinggi peringkat PROPER suatu perusahaan, publik akan menilai bahwa perusahaan tersebut dianggap tidak membahayakan lingkungan sekitarnya sehingga citra perusahaan tersebut menjadi lebih baik karena perusahaan dianggap sudah berwawasan lingkungan dalam menjalankan aktivitasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Ermaya (2019) menjelaskan bahwa media memiliki peran yang sangat penting untuk mengkomunikasikan informasi perusahaan kepada publik, salah satunya adalah informasi mengenai kinerja lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Jannah & Muid (2014) yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission* disclosure pada perusahaan di Indonesia. Dalam penelitiannya, Jannah & Muid berpendapat bahwa peran media dapat digunakan untuk mempublikasikan kegiatannya dalam bidang lingkungan guna mendapatkan respon positif dari para stakeholdernya.

2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas juga merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan finansial dari suatu perusahaan. Profitabilitas penting untuk diketahui supaya dapat menentukan efektivitas dan efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola semua asetnya untuk menghasilkan laba. Selain itu, profitabilitas juga merupakan cerminan dari kemampuan organisasi atau perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Manajemen dapat melakukan evaluasi maupun membuat kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangannya dengan cara melihat berapa besarnya profitabilitas suatu perusahaan.

Prado-Lorenzo et al. (2009) menyebutkan berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak terkendala oleh sumber

daya keuangan dalam membuat suatu keputusan yang terkait dengan lingkungan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah akan lebih berfokus pada upaya meningkatkan kinerja ekonominya sehingga perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang minim untuk pencegahan dalam pelaporan keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dapat memanfaatkan labanya dalam melakukan publikasi media. Perusahaan tersebut juga memiliki kemampuan untuk membayar sumber daya tambahan dalam rangka melakukan tanggung jawab lingkungan dan pengungkapan emisi karbon melalui publikasi media dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Apabila perusahaan mampu membukukan profit yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang berada dalam kinerja keuangan yang baik (Yanto & Muzzammil, 2016). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi lebih mudah menjawab tekanan dari masyarakat yang menuntut perusahaan agar peduli terhadap isu lingkungan terutama mengenai emisi karbon yang beberapa waktu terakhir menjadi isu penting karena berdampak langsung terhadap masyarakat luas. Perusahaan dapat mengkomunikasikan aktivitas serta tanggung jawabnya terhadap lingkungan dengan melakukan publikasi pada media yang tersedia.

Kontribusi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, seperti mengganti mesin-mesin produksi yang ramah lingkungan, ikut dalam kegiatan penanaman pohon, berusaha mengurangi emisi dan melakukan pengungkapan akan lebih mungkin dilakukan oleh perusahaan dengan kinerja yang lebih baik, sebab pengungkapan lingkungan membutuhkan sumber daya lebih besar. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Choi *et al.* (2013) bahwa perusahaan

dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dan untuk mengurangi tekanan dari pihak eksternal. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang kurang baik cenderung akan menahan pengungkapan informasi lingkungan mengenai emisi karbon karena perusahaan tersebut akan lebih fokus terhadap hal-hal yang lebih produktif seperti meningkatkan efisiensi dan laba perusahaan dibandingkan membuat pengungkapan informasi lingkungan. Media dianggap lebih efektif dalam menyediakan informasi mengenai aktivitas perusahaan terhadap lingkungannya. Publik akan mudah mengakses sehingga informasi akan lebih mudah tersampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi et al. (2015) menyatakan bahwa masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih mudah menjawab tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan, salah satunya melalui media yang tersedia dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar. Selain itu, perusahaan dengan profitabilitas lebih besar cenderung untuk mengungkapkan “*goodnews*” kepada pasar finansial. Kabar baik ini dapat berupa pengungkapan sukarela seperti pengungkapan emisi karbon dan pengungkapan lingkungan lainnya. Pengungkapan “*goodnews*” ini dapat diungkapkan dalam media yang dimilikinya agar lebih mudah untuk diakses oleh para *stakeholder* maupun masyarakat sekitar.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi dapat mengembangkan media sebagai tempat penyedia informasi mengenai aktivitas perusahaan, terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Pengungkapan melalui publikasi media dianggap lebih efektif karena akan lebih mudah diakses oleh publik, sehingga perusahaan mudah mendapatkan kepercayaan serta legitimasi masyarakat

2.4.5 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Ghozali & Chairi, 2007). Oleh sebab itu, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Dewan komisaris sebagai salah satu *stakeholder* dalam perusahaan memiliki peran penting dalam keberlangsungan aktivitas perusahaan. Komite Nasional Kebijakan *Governance* mendefinisikan dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan praktik *Good Corporate Governance*.

Dewan komisaris memiliki peran penting pada perusahaan dalam fungsi *monitoring* atau pengawasan dari kebijakan dewan direksi. Dewan komisaris harus dapat mengawasi kinerja dewan direksi dengan baik, sehingga kinerja yang dihasilkan akan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. *Stakeholder*

tidak hanya berharap pada keuntungan yang diperoleh perusahaan, melainkan reputasi perusahaan tersebut. Perusahaan harus selalu menjaga kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat sekitar salah satunya dengan melakukan pengungkapan lingkungan terutama pengungkapan emisi karbon melalui publikasi media agar dapat meningkatkan reputasinya.

Pengungkapan lingkungan di Indonesia masih termasuk dalam *voluntary disclosure* atau pengungkapan sukarela. Oleh sebab itu, masih banyak perusahaan di Indonesia yang belum melakukan pengungkapan lingkungan. Dewan komisaris sebagai salah satu *stakeholder* dapat melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan dalam meningkatkan reputasinya, termasuk melakukan pengungkapan lingkungan menggunakan publikasi media. Dewasa ini media menjadi penting dalam kehidupan masyarakat di dunia, selain itu media dianggap dapat membantu perusahaan dalam menginformasikan mengenai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan terutama mengenai emisi karbon melalui media akan membuat masyarakat dapat lebih mengetahui tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan dibandingkan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang rendah. Sementara itu Nasih (2019) mengatakan bahwa dewan komisaris yang kecil diharapkan dapat melakukan komunikasi dan koordinasi yang lebih efisien dan meningkatkan komitmen dan akuntabilitas, sebaliknya ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat cenderung mengalokasikan sumber daya

keuangannya untuk mengejar lebih banyak inisiatif lingkungan dan berbagai tekanan oleh para pemangku kepentingan yang menuntut menunjukkan tanggung jawab lingkungan kepada para *stakeholder*.

Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung dapat mengungkapkan lingkungannya melalui publikasi media karena dianggap lebih efektif dalam memberikan tekanan dan pengawasan pada perusahaan untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Apabila perusahaan memiliki reputasi dan citra yang baik, maka perusahaan dapat menjaga keberlangsungannya dalam menjalankan aktivitas, sehingga dapat memenuhi berbagai harapan dari para stakeholder. Trufvisa et al. (2019) dalam penelitiannya berpendapat bahwa keberadaan dewan komisaris yang semakin besar dapat melakukan pengawasan dan memastikan bahwa dewan direksi bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan mampu memberikan transparansi informasi mengenai aktivitas perusahaan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan karbon emisi melalui publikasi media. Semakin besar ukuran dewan komisaris pada suatu perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan karbon melalui publikasi media lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih kecil.

2.4.6 Pengaruh Publikasi Media terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Seiring berkembangnya alat komunikasi dan internet, media memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi sikap publik terhadap masyarakat. Citra dan

nilai perusahaan dapat bergantung pada seberapa besar media memberitakan dan memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan tersebut. Pemberitaan media yang aktif akan membuat perusahaan menjadi terawasi aktivitasnya, sehingga perusahaan akan berupaya sebaik mungkin agar perusahaan mendapat pemberitaan yang baik oleh media. Apabila perusahaan mendapatkan pemberitaan baik oleh media, maka perusahaan tersebut juga akan mendapat citra yang baik dari publik. Hal ini juga berkaitan dengan perusahaan yang memiliki kewajiban moral untuk melakukan pengungkapan atas aktivitasnya, tidak hanya pada aspek keuangan melainkan juga aspek sosial dan lingkungan. Pengungkapan lingkungan dilakukan supaya masyarakat dapat percaya bahwa perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Ulfa & Ermaya (2019) menyatakan bahwa pengungkapan media memiliki arti bahwa perusahaan harus menyediakan informasi mengenai tanggung jawabnya terhadap sosial, lingkungan dan informasi lain yang berguna bagi pekerja, pelanggan, para *stakeholder*, dan beberapa pihak lainnya. Teori legitimasi secara luas menguji peran yang dimainkan oleh pemberitaan media terhadap peningkatan tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan (Jannah & Muid, 2014). Publikasi media dapat mempengaruhi pandangan publik terhadap reputasi perusahaan. Perusahaan harus dapat mengungkapkan sikap pedulinya terhadap lingkungan sekitar, agar masyarakat dapat memberikan kepercayaan pada perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehingga akan terjadi hubungan yang baik antara perusahaan dengan masyarakat yang berada di lingkungan perusahaan. Pengungkapan mengenai emisi karbon merupakan hal penting karena media

berperan dalam memantau aktivitas perusahaan. Publikasi media tersebut akan membuat masyarakat lebih cepat mengerti mengenai kondisi lingkungan di sekitarnya dan dapat mengambil sikap atas berita yang diterima.

Masyarakat akan lebih mudah dalam mengetahui aktivitas serta kondisi perusahaan dengan mengakses media yang ada. Selain itu, media dapat mengungkapkan aktivitas perusahaan lebih luas karena tidak memiliki batasan waktu. Informasi yang diungkapkan melalui media, akan dilanjutkan untuk diungkapkan dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang terbatas pada satu periode. Apabila perusahaan lebih banyak melakukan pengungkapan di media, maka lebih besar pula kemungkinan masyarakat akan mengetahui kondisi perusahaan. Dengan melakukan pengungkapan mengenai lingkungan, terutama pengungkapan emisi karbon maka masyarakat akan mengetahui seberapa besar tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan dampak aktivitas operasionalnya. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak banyak melakukan pengungkapan di media, maka kecil kemungkinan masyarakat akan mengetahui sikap peduli dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan yang terkena dampak aktivitas operasional. Oleh sebab itu, diharapkan perusahaan dapat lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan, termasuk dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Emisi karbon yang dihasilkan oleh aktivitas operasional dapat berdampak secara langsung terhadap masyarakat yang berada di sekitar perusahaan. Apabila perusahaan lebih terbuka dalam mengungkapkan emisi karbon melalui media, maka masyarakat dapat mengambil tindakan untuk meminimalisir dampak yang harus dihadapi karena emisi karbon

perusahaan. Perusahaan yang aktif melakukan pengungkapan melalui media maka akan semakin terpacu untuk mengungkapkan semua aktivitasnya pada laporan perusahaan, seperti laporan tahunan dan laporan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur & Priantinah (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan di Indonesia mendapatkan hasil bahwa terpaan media menjadi bagian pada proses membangun institusi, membentuk norma yang diterima, dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Nur & Priantinah (2012) juga mengatakan bahwa semakin aktif media mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan tersebut akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya.

Sementara itu peneliti lain yang meneliti mengenai pengaruh terpaan media terhadap *carbon emission disclosure* adalah Ulfa & Ermaya (2019). Ulfa dan Ermaya (2019) melakukan penelitian mengenai pengungkapan emisi karbon pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Penelitian tersebut melakukan pengukuran berdasarkan *Carbon Disclosure Project* dengan analisis data menggunakan uji asumsi klasik serta analisis regresi digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *media exposure*, kinerja lingkungan dan tipe industri. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *media exposure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

2.4.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media dimediasi oleh Kinerja Lingkungan

Profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat lebih efektif dalam menjalankan strateginya, termasuk dalam meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat lebih mudah dalam menjawab tekanan karena memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Begitupun sebaliknya, perusahaan dengan kinerja keuangan yang rendah akan lebih fokus kepada aspek keuangan dan meningkatkan kinerjanya, hal tersebut menyebabkan perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan pengungkapan lingkungan, terutama pengungkapan emisi karbon.

Penelitian yang dilakukan Jannah & Muid (2014) mengatakan bahwa perusahaan yang kondisi keuangannya baik dapat membiayai sumber daya tambahan manusia atau finansial yang dibutuhkan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik serta meningkatkan kinerja lingkungan guna mencegah tekanan dan tuntutan eksternal. Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan lingkungan serta memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Kinerja lingkungan yang baik akan membuat perusahaan dapat bertindak baik mengenai tuntutan lingkungan secara efektif dan siap untuk menyelesaikan masalah lingkungan dengan tepat.

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memudahkan perusahaan untuk melakukan publikasi media terkait dengan kondisi lingkungan perusahaan, terutama pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki dana yang lebih untuk melakukan publikasi media sehingga perusahaan dapat lebih terbuka dalam menggambarkan aktivitasnya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, yang digambarkan dengan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan kinerja lingkungannya dengan mudah karena memiliki dana serta sumber daya manusia yang baik sehingga perusahaan tersebut juga akan melakukan publikasi media mengenai kinerja lingkungannya serta tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Perusahaan yang lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan lingkungannya akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat bahwa perusahaan tersebut tidak hanya *profit oriented* tetapi turut serta dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan.

2.4.8 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media dimediasi oleh Kinerja Lingkungan

Dewan komisaris sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan, memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dan monitoring kepada perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Selain itu, dewan komisaris juga berkewajiban untuk memberikan nasihat kepada dewan direksi perusahaan agar apa yang dilakukan sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan. Melalui perannya dalam fungsi pengawasan, dewan komisaris akan memantau manajemen agar keputusan yang diambil tidak merugikan para pemangku kepentingan (Solikhah & Winarsih, 2016). Oleh sebab itu, perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya tidak

hanya untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*. Dewan komisaris mampu mendorong dan memberi tekanan pada manajemen untuk mengambil keputusan strategis untuk mencapai kinerja yang optimal. Hal ini termasuk dalam melakukan monitoring terhadap pengungkapan lingkungan karena semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin mendukung pula prinsip responbilitas dalam penerapan *corporate governance* bagi perusahaan terhadap tanggung jawabnya kepada *stakeholder*.

Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung akan meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk kinerja lingkungan. Dewan komisaris akan mengatur dewan direksi untuk menjalankan aktivitas perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan serta norma yang berlaku, terutama mengenai lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan lebih dipercaya karena dianggap bertanggungjawab terhadap masalah lingkungan. Selain itu, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan lingkungan lebih luas. Perusahaan akan lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai aktivitasnya, termasuk pengungkapan lingkungan.

Media dapat digunakan untuk penyedia informasi perusahaan terkait dengan kinerja lingkungannya. Publikasi media dapat membuat publik dapat lebih mudah mengakses mengenai gambaran kondisi perusahaan, terutama mengenai lingkungannya. Perusahaan dengan aktivitas produksi yang tinggi dapat menghasilkan emisi karbon yang dapat merusak lingkungan serta berbahaya bagi

masyarakat sekitar. Publikasi media yang dilakukan perusahaan dapat diakses oleh masyarakat sehingga mereka dapat mengambil tindakan serta memberikan respon terkait dengan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas produksi perusahaan, sehingga akan terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar sehingga perusahaan dapat tetap menjalankan aktivitasnya tanpa mengganggu masyarakat serta lingkungan sekitar.

Ukuran dewan komisaris yang tinggi akan memberikan tekanan kepada perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk kinerja lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, maka akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan lingkungan salah satunya dengan publikasi media.

2.4.9 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimediasi oleh Publikasi Media

Dowling & Pfeffer (1975) memberikan pandangannya mengenai teori legitimasi bahwa sebuah organisasi berusaha untuk membangun keselarasan nilai-nilai sosial yang terkait dengan aktivitas mereka dan norma-norma perilaku yang dapat diterima pada sebuah sistem sosial yang lebih besar, dimana organisasi mereka berada. Kinerja lingkungan perusahaan merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan juga dapat disebut sebagai bentuk penilaian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Pemerintah memberikan perhatiannya mengenai masalah lingkungan dengan menerbitkan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) untuk perusahaan-perusahaan di Indonesia. Majid & Ghazali (2015) memanfaatkan

klasifikasi PROPER yang disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia sebagai indikator untuk mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan..

Perusahaan yang memiliki peringkat PROPER yang tinggi dapat dinilai sebagai perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan lingkungan termasuk emisi karbon. Sebaliknya perusahaan dengan peringkat PROPER yang rendah dinilai sebagai perusahaan dengan kinerja lingkungan yang kurang baik sehingga perusahaan tersebut cenderung akan lebih sempit dalam melakukan pengungkapan, sehingga terdapat hubungan yang positif antara kinerja lingkungan dengan pengungkapan emisi karbon.

Baik atau tidaknya kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat dilihat dari peringkat PROPER yang didapatkan. Untuk itu perusahaan perlu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peringkat PROPER yang diperolehnya dengan menggunakan media yang tersedia. Dengan memberikan informasi mengenai kinerja lingkungan yang dimiliki perusahaan, masyarakat dapat menilai seberapa besar sikap peduli perusahaan terhadap isu lingkungan. Perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi lingkungan akan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, sehingga perusahaan akan lebih cenderung untuk menginformasikan lebih banyak kepada masyarakat melalui pengungkapan emisi karbon.

Media merupakan salah satu alat penyedia informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan keadaan perusahaan, termasuk mengenai

tanggung jawabnya terhadap lingkungan yang dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam program PROPER. Informasi yang diberikan melalui media, dapat dikumpulkan sehingga dilanjutkan dalam pengungkapan emisi karbon pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pada satu periode.

Penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon mendapatkan hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Saptiwi (2019) mengatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah cenderung tidak akan mengungkapkan informasi untuk penghindaran paparan negative, sedangkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan membedakan diri dengan mengungkapkan informasi secara sukarela mengenai perusahaan mereka. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, melalui media maupun laporan perusahaan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian lain tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon dilakukan oleh Deantari et al. (2019). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan mengungkapkan melakukan pengungkapan emis gas rumah kaca karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga semua aktivitas perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat.

2.4.10 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimediasi oleh Publikasi Media

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tentu akan lebih mampu untuk mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan khususnya pengungkapan emisi karbon yang dinilai memakan biaya yang besar. Selain itu, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat membayar tenaga tambahan yang digunakan untuk mengembangkan media yang digunakan untuk menyediakan informasi kepada masyarakat umum mengenai keadaan perusahaan.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih mudah dalam menjawab tekanan dari masyarakat yang menuntut perusahaan untuk peduli terhadap isu lingkungan, terutama tentang emisi karbon yang dalam beberapa dekade terakhir menjadi isu penting karena berdampak langsung terhadap masyarakat luas. Perusahaan diharapkan dapat mengkomunikasikan mengenai keadaan serta aktivitasnya yang berkaitan dengan lingkungan terhadap masyarakat sekitar, salah satunya melalui publikasi media. Media akan memudahkan akses masyarakat terhadap kondisi perusahaan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan sekitar. Perusahaan harus melakukan pengungkapan emisi karbon karena pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk pengungkapan emisi karbon dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Berdasarkan teori legitimasi, masyarakat akan senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Prado-Lorenzo et al., (2009) mengatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu dalam menjawab tekanan tersebut dengan melakukan pengungkapan terkait lingkungan karena kemampuan sumber daya keuangan mereka yang lebih mumpuni. Sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan lebih berfokus pada upaya peningkatan kinerja keuangannya sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki sumber daya keuangan yang mumpuni untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah & Muid (2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* mendapatkan hasil yang bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini sejalan dengan penelitian Bae Choi et al. (2013) yang mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mampu membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang dibutuhkan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan eksternal.

Kinerja keuangan yang baik dapat digunakan oleh perusahaan untuk lebih meningkatkan reputasi perusahaan dimata masyarakat sekitar. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengungkapan lingkungan yang dapat menjelaskan seberapa besar perusahaan bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat mengembangkan media untuk menyediakan informasi mengenai keadaan perusahaan kepada masyarakat sekitar. Ulfa & Ermaya (2019)

berpendapat bahwa perusahaan yang mengungkapkan aktivitasnya melalui media online akan dianggap memiliki kinerja perusahaan yang baik, terutama dalam hal lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon. Hal ini terjadi karena semakin besarnya pengungkapan melalui media, maka akan memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan terkait dengan lingkungan, terutama pengungkapan emisi karbon.

2.4.11 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Carbon Emission Disclosure* yang dimediasi oleh Publikasi Media

Teori *stakeholder* menjelaskan mengenai hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholdernya*. Dengan demikian, keberaaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Dewan komisaris selaku *stakeholder* perusahaan harus selalu memberikan arahan dan dukungannya yang dapat berguna bagi keberlangsungan suatu perusahaan. Para *stakeholder* memiliki harapan yang berbeda-beda terhadap perusahaan, begitupula dengan dewan komisaris. Untuk mengejar harapan tersebut dewan komisaris dapat memberikan tekanan kepada perusahaan secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan pengungkapan. Oleh sebab itu, perusahaan dituntut untuk selalu bekerjasama dengan dewan komisaris selaku *stakeholder* agar visi perusahaan dan harapan *stakeholder* dapat sejalan. Hal tersebut dapat meningkatkan keharmonisan hubungan antara dewan komisaris dan perusahaan.

Dewan komisaris dapat mengendalikan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya, termasuk melakukan pengungkapan lingkungan. Pengungkapan

merupakan satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham (Trufvisa et al., 2019). Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi sumber informasi bagi para *stakeholder* untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Salah satu bentuk pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan tersebut dapat menggambarkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang serius dalam menanggapi isu lingkungan terutama terkait dengan emisi karbon. Dewan komisaris memiliki tugas untuk melaksanakan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Keberadaan dewan komisaris yang semakin besar dapat memberikan pengawasan dan memastikan bahwa direksi bertindak sesuai dengan kepentingan *stakeholder*. Perusahaan dengan ukuran komisaris yang lebih besar akan lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan lingkungan, terutama pengungkapan emisi karbon.

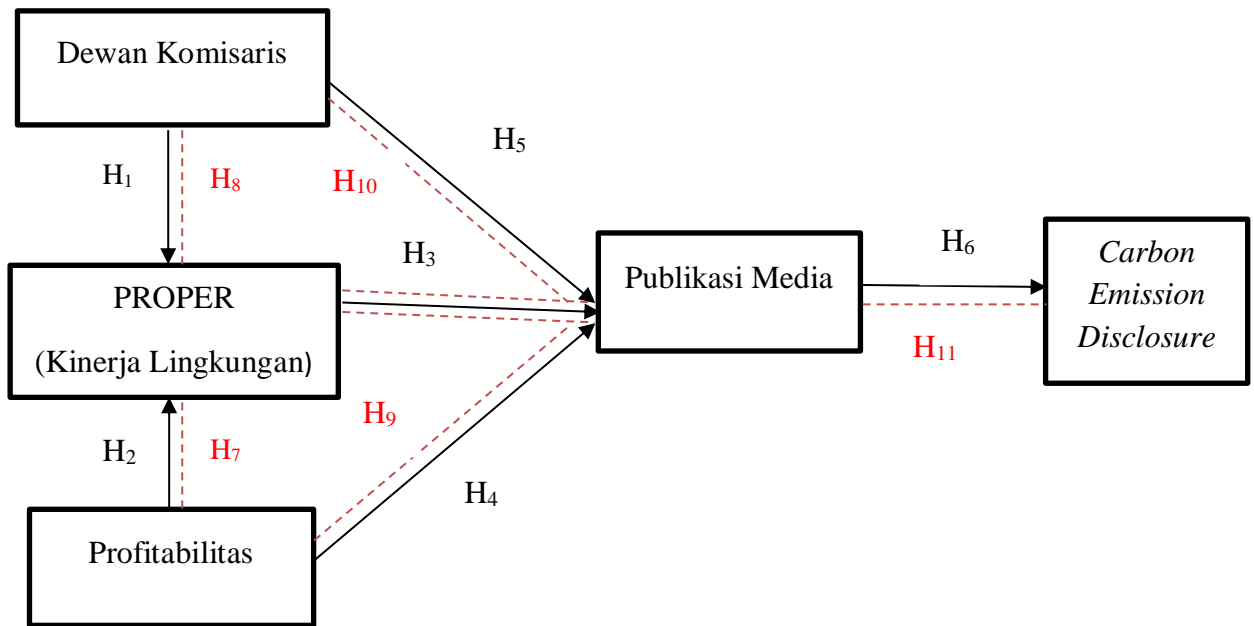
Pengungkapan emisi karbon melalui publikasi media dapat lebih efektif dalam memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada masyarakat. Dengan melakukan publikasi media, masyarakat dapat lebih mudah dalam mengakses informasi perusahaan sehingga dapat mempengaruhi reputasi serta citra perusahaan. Harapan dewan komisaris terhadap perusahaan tidak hanya pada aspek keuangan tetapi juga sikap kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitar. Apabila perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak mengenai emisi karbon pada media, maka semakin baik pula reputasi perusahaan dimata masyarakat sekitar. Informasi mengenai pengungkapan emisi karbon dapat menjadi salah satu media untuk menunjukkan bahwa perusahaan

merupakan perusahaan yang serius dalam menangani dampak lingkungan yang mereka hasilkan salah satunya adalah emisi karbon (Trufvisa et al., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih kecil sering diharapkan lebih efektif dalam memonitor dan mengendalikan manajemen daripada perusahaan dengan ukuran dewan lebih besar. Karena ukurannya yang kecil, diharapkan dapat melakukan komunikasi dan koordinasi yang lebih efisien, dan tingkat komitmen dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila dewan komisaris lebih besar maka cenderung akan mengalokasikan sumber daya keuangan penting untuk mengejar lebih banyak inisiatif lingkungan dan berbagai tekanan oleh para pemangku kepentingan yang menuntut menunjukkan tanggung jawab lingkungan kepada para pemangku kepentingan, termasuk melakukan pengungkapan emisi karbon melalui media maupun laporan perusahaan.

Penelitian lain mengenai pengungkapan lingkungan juga dilakukan oleh Solikhah & Winarsih (2016). Pada penelitiannya, Solikhah & Winarsih (2016) mengatakan bahwa dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Dengan besarnya jumlah dewan komisaris, hal ini menyebabkan proses monitoring akan semakin baik sehingga pengungkapan informasi mengenai sosial dan lingkungan akan semakin luas dan terjamin keandalannya. Begitupula dengan pengungkapan melalui publikasi media.

Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah digambarkan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Lingkungan

H₂: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Lingkungan

H₃: Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Publikasi Media

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Publikasi Media

H₅: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Publikasi Media

H₆: Publikasi Media berpengaruh positif signifikan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

H₇: Kinerja Lingkungan memediasi pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media

H₈: Kinerja Lingkungan memediasi pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media

H₉: Publikasi Media memediasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

H₁₀: Publikasi Media memediasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

H₁₁: Publikasi Media memediasi pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Carbon Emission Disclosure*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *hypothesis testing study* sebagai desain penelitiannya. Menurut Wahyudin (2015) penelitian kuantitatif adalah mengkuantifikasikan data dalam suatu bilangan atau angka sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam analisis data. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris yang disertai data statistic, karakteristik dan pola hubungan antar variabel. Sementara *hypothesis testing study* atau studi pengujian hipotesis bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan dan mendapatkan bukti empiris dari hubungan yang bersifat korelasi, kausalitas maupun komparatif antara variabel-variabel.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data-data yang terkait dalam penelitian ini. sementara itu, statistik inferensial berfungsi sebagai analisis sampel untuk pengujian hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari *annual report* dan *sustainability report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengikuti program PROPER pada periode 2016-2018. Data-data yang diperlukan dapat diunduh di situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 yang berjumlah 144 perusahaan. Perusahaan manufaktur tersebut berdasarkan Bursa Efek Indonesia yang meliputi perusahaan yang bergerak di sektor; (1) industri dasar dan kimia, (2) aneka industry, industry barang konsumsi dan (3) infrastruktur, utilitas dan transportasi.

3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel yang disesuaikan dengan pertimbangan atau kriteria tertentu agar sampel yang terpilih lebih representatif. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018	144
Perusahaan manufaktur yang tidak masuk dalam Program Peringkat Kinerja (PROPER) yang diadakan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia pada periode 2016-2018	(99)

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang tidak mengungkapkan emisi karbon (mencakup minimal satu kebijakan yang terkait dengan emisi karbon/gas rumah kaca atau mengungkapkan minimal satu item pengungkapan emisi karbon) secara implisit maupun eksplisit	(10)
Sampel yang sesuai dengan kriteria	35
Total unit analisis selama periode pengamatan tahun 2016-2018	105

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen, dua variabel independen, serta dua variabel intervening. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Carbon Emission Disclosure* (Y), variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X1) dan dewan komisaris (X2). Variabel intervening dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan (M1) dan pengungkapan media (M2).

3.3.1 Carbon Emission Disclosure

Carbon emission disclosure merupakan salah satu jenis pengungkapan lingkungan yang mencakup intensitas gas rumah kaca dan penggunaan energi serta strategi dan kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca serta resiko dan peluang dalam kaitannya dengan perubahan iklim yang ditimbulkan. Variabel ini diukur dengan menggunakan beberapa item yang diadopsi dari penelitian Choi *et al* (2013). Dalam mengukur sejauh mana pengungkapan emisi karbon, Choi *et al* mengembangkan *checklist* berdasarkan lembar permintaan informasi yang diberikan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP).

Choi *et al* menentukan lima kategori besar yang relevan dengan perubahan iklim dan emisi karbon. Dalam lima kategori tersebut terdapat 18 item yang diidentifikasi. Berikut *checklist* pengungkapan emisi karbon yang ditunjukkan pada tabel 3.2.

Tabel 3. 2
Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item
1. Perubahan iklim : risiko dan peluang	CC1 – Penilaian/deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan atau aksi yang dilakukan untuk mengatasi risiko
	CC2 – Penilaian/deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis dan peluang dari perubahan iklim
2. Penghitungan emisi GRK	GHG1 – Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (gas rumah kaca)
	GHG2 – Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GRK
	GHG3 – Total emisi GRK yang dihasilkan
	GHG4 – Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau lingkup 3 emisi GRK
	GHG5 – Pengungkapan sumber emisi GRK
	GHG6 Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK
	GHG7 – Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya

Kategori	Item
3. Konsumsi Energi	EC1 – Total energi yang dikonsumsi
	EC2 – Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan
	EC3 – Pengungkapan menurut tipe, fasilitas atau segmen
4. Biaya dan pengurangan GHG	RC1 – Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK
	RC2 – Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK
	RC3 – Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>cost or saving</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon
	RC4 – Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>)
5. Akuntabilitas Emisi Karbon	ACC1 – Indikasi dari dewan komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim
	ACC2 – Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim

Sumber: Choi *et al* (2013)

Tabel 3.2 kategori kedua GHG4 menjelaskan mengenai ruang lingkup 1,2 dan 3. Ruang lingkup tersebut berisi tentang sumber emisi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ringkasan ruang lingkup ini disajikan dalam tabel 3.3.

Tabel 3. 3
Deskripsi Ruang Lingkup

Lingkup 1	Emisi GRK langsung	Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan; emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan.
		Emisi CO ₂ langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
		Emisi GRK yang tidak terdapat pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NO _x dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
Lingkup 2	Emisi GRK secara tidak langsung yang berasal dari listrik	Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan.
		Lingkup 2 secara fisik terjadi pada fasilitas dimana listrik dihasilkan
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya.
		Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan.
		Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Sumber: Choi *et al* (2013)

Informasi ruang lingkup ini hanya merupakan informasi penjas dan digunakan oleh peneliti hanya untuk menentukan apakah sumber emisi perusahaan dapat dimasukkan dalam kategori kedua GHG4 atau tidak. Kalkulasi indeks *Carbon Emission Disclosure* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi.
- b. Skor maksimal adalah 18, sedangkan skor minimal adalah 0. Setiap item bernilai 1 sehingga jika perusahaan tersebut mengungkapkan semua item pada informasi di laporannya maka skor perusahaan tersebut 18.
- c. Skor pada setiap perusahaan kemudian dijumlahkan dan dibagi total maksimal skor

$$CED = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{18}$$

3.3.3 Kinerja Lingkungan

Dalam penelitian ini, kinerja lingkungan diproksikan oleh Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dari Kementerian Lingkungan Hidup. PROPER berfungsi untuk mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif serta mendorong perusahaan yang telah memiliki kinerja lingkungan yang baik untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*). PROPER perusahaan dikategorikan menjadi 5 kategori dan masing-masing kategori diwakilkan dengan sebuah warna. Terdapat 5 jenis warna: emas, hijau, biru, merah dan hitam. Warna ini mewakili peringkat perusahaan dalam kepedulian terhadap lingkungan. Warna emas menunjukkan

bahwa kinerja lingkungan perusahaan sangat bagus sekali, sedangkan warna hitam menandakan kinerja lingkungan perusahaan sangat buruk.

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala 1 sampai 5 sesuai dengan jenis warna pada PROPER. Adapun ringkasan peringkat PROPER ditunjukkan oleh tabel 3.4 sebagai berikut.

Tabel 3. 4
Peringkat PROPER

Skala	Warna	Keterangan
1	Hitam	Sangat buruk
2	Merah	Buruk
3	Biru	Baik
4	Hijau	Sangat baik
5	Emas	Sangat baik sekali

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup, 2011

3.3.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu rasio untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki. Profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2014:196). Dalam penelitian ini *return on asset* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas. ROA dipilih karena dapat menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba. ROA merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan dan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin

tinggi rasio ini, maka semakin baik performa perusahaan dalam memperoleh laba.

Rumus *return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on asset (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3.3.5 Dewan Komisaris (*Board of Commissioners*)

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan praktik *Good Corporate Governance*. *Good corporate governance* merupakan suatu sistem, proses dan seperangkat aturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan untuk bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan bagi para pemegang kepentingan. Dalam penelitian ini, dewan komisaris diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris selama tahun 2016-2018.

3.3.6 Publikasi Media

Media memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap masyarakat terhadap perusahaan. Reputasi dan nilai perusahaan dapat bergantung pada seberapa bagus media meliput dan memberitakan aktivitas perusahaan. Pengungkapan melalui media juga dapat memengaruhi sikap publik terhadap perusahaan yang kemudian dapat memengaruhi sikap *stakeholder* terhadap manajemen. Dengan adanya pengungkapan melalui media, maka masyarakat akan

lebih cepat mengerti mengenai kondisi lingkungan disekitarnya sehingga dapat mengambil sikap atas berita yang mereka dapatkan.

Dalam penelitian ini, pengungkapan media diukur dengan menggunakan *checklist* dari *Carbon Disclosure Project* yang dikembangkan oleh Choi *et al* (2013). Namun, hal ini berbeda dengan pengukuran variabel dependen, *carbon emission disclosure*. Apabila dalam mengukur *carbon emission disclosure*, menggunakan laporan tahunan dan atau laporan keberlanjutan, pengungkapan media menggunakan media yang ada, seperti website, berita dan youtube. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan menunjukkan tanggung jawab lingkungannya terhadap publik melalui media yang dimilikinya.

Agar variabel-variabel dalam penelitian ini lebih mudah untuk dipahami, berikut akan disajikan tabel 3.5 mengenai definisi operasional variabel:

Tabel 3. 5
Ringkasan Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1	<i>Carbon Emission Disclosure</i>	Salah satu jenis pengungkapan lingkungan yang mencakup intensitas gas rumah kaca dan penggunaan energi serta strategi dan kinerja terhadap target pengurangan emisi gas rumah kaca serta resiko dan peluang dalam kaitanya dengan perubahan iklim yang ditimbulkan.	Menggunakan <i>content analysis</i> dengan membandingkan total item yang diungkapkan pada <i>annual report</i> dan atau <i>sustainability report</i> dengan total item maksimal yang dapat diungkapkan.	Rasio

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
2	Kinerja Lingkungan	Merupakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (<i>green</i>). Penelitian ini menggunakan proksi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER).	Mengacu berdasarkan peringkat warna PROPER yang didapatkan perusahaan. 1 = Hitam/ Sangat buruk 2 = Merah/ buruk 3 = Biru / baik 4 = Hijau / sangat baik 5 = Emas / sangat baik sekali	Interval
3	Profitabilitas	Rasio untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki.	$\frac{\text{Total laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio
4	Dewan Komisaris (<i>Board of Commissioners</i>)	Merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan praktik <i>Good Corporate Governance</i> .	Jumlah dewan komisaris yang ada di perusahaan.	Rasio

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
5	Publikasi Media	Media memiliki peran penting dalam memengaruhi sikap masyarakat terhadap perusahaan. Reputasi dan nilai perusahaan dapat bergantung pada seberapa bagus media meliput dan memberitakan aktivitas perusahaan.	Menggunakan <i>content analysis</i> dengan membandingkan total item yang diungkapkan pada media yang dimiliki perusahaan (website, berita dan youtube) dengan total item maksimal yang dapat diungkapkan.	Rasio

Sumber: Dari berbagai referensi (2020)

3.4 Metode Pengambilan Data

Jenis data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*) laporan peringkat PROPER dari Kementerian Negara Lingkungan Hidup dan media dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018 yang memuat informasi mengenai peringkat warna PROPER yang diperoleh, profitabilitas, dewan komisaris, pengungkapan media dan pelaporan pengungkapan emisi karbon.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Pengujian statistik digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penentuan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum dan deviasi standar masing-masing

variabel independen dan variabel dependen. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.5.2 Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran peneliti (Wahyudin, 2015). Penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial parametrik menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) dengan alat uji yang digunakan adalah AMOS (*Analysis Moment of Structural*) Versi 22.

1. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisis regresi berganda dan *bivariate*. Analisis jalur digunakan untuk menguji persamaan regresi yang melibatkan beberapa variabel eksogen dan endogen sekaligus sehingga memungkinkan pengujian terhadap variabel *mediating/* *intervening* atau variabel antara. Selain itu *path analysis* juga mampu mengukur hubungan langsung maupun tidak langsung antar variabel dalam model penelitian dilakukan analisis jalur untuk menguji pengaruh mediasi dan pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi. Alat analisis yang digunakan dalam analisis jalur dalam penelitian ini adalah *software* IBM SPSS AMOS 22. Pemilihan alat analisis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa IBM SPSS AMOS 22 mampu melakukan perhitungan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap

variabel dependen melalui variabel mediasi dalam satu gambar model sehingga tidak perlu melakukan dua kali pengujian untuk menguji pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung.

Analisis data dengan menggunakan *path analysis* dengan bantuan IBM SPSS AMOS 22 perlu dilakukan penilaian terlebih dahulu terhadap kesesuaian data yang dimiliki dengan model yang diajukan dalam penelitian. Pengujian kesesuaian model dilakukan dengan melakukan penilaian *overall model fit* dengan berbagai kriteria penilaian model fit. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Goodness of Fit Model* (Ghozali, 2014:66).

Terdapat tiga jenis ukuran *Goodness of Fit Model*, yaitu:

a. *Absolut Fit Measures*

Absolut fit measures digunakan untuk mengukur model fit secara keseluruhan.

Absolut fit measures memiliki beberapa indikator pengukuran, yaitu:

1. *Chi - Square Statistic*

Ukuran fundamental dari *overall fit* adalah *likelihood – ratio chi – square* (χ^2). Nilai *chi-square* yang relative tinggi terhadap *degree of freedom* menunjukkan bahwa matrik kovarian atau korelasi yang diobservasi dengan yang diprediksi berbeda secara nyata dan ini menghasilkan probabilitas (ρ) lebih kecil dari tingkat signifikansi (α). Sebaliknya nilai *chi-square* yang lebih kecil akan menghasilkan nilai probabilitas (ρ) yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) dan ini menunjukkan input matrik kovarian antara prediksi dengan observasi sesungguhnya tidak berbeda secara signifikan. Dalam hal ini peneliti harus mencari nilai *chi-square* yang tidak signifikan karena mengharapkan bahwa model yang

diusulkan cocok atau fit dengan data observasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin kecil nilai *chi-square*, maka semakin *fit* model yang diajukan dalam penelitian.

2. CMIN

CMIN menggambarkan *likelihood ratio test statistic* yang umumnya dinyatakan dalam statistik *chi-square*. Nilai *chi-square* sangat sensitif terhadap besarnya sampel, ada kecenderungan nilainya akan selalu signifikan. Oleh karena itu, jika nilai *chi-square* signifikan, maka dianjurkan untuk mengabaikannya dan melihat ukuran *goodness of fit* lainnya.

3. CMIN/DF

CMIN/DF merupakan nilai *chi-square* dibagi dengan *degree of freedom*. Beberapa pengarang menganjurkan menggunakan rasio ukuran ini untuk mengukur *fit* suatu model yang diajukan dalam penelitian. Batas penerimaan untuk nilai CMIN/DF adalah ≤ 2 (*fit*).

4. GFI

Nilai GFI (*goodness of fit index*) merupakan ukuran non-statistik yang nilainya berkisar antara 0 (*poor fit*) sampai 1.00 (*perfect fit*). Nilai GFI yang tinggi menunjukkan fit yang lebih baik dan beberapa nilai GFI yang dapat diterima sebagai nilai layak belum ada standarnya. Akan tetapi banyak peneliti yang menganjurkan nilai GFI diatas 90% ($\leq 0,90$) sebagai ukuran *good fit*.

5. RMSEA

Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) merupakan ukuran yang mencoba memperbaiki kecenderungan statistik *chi-square* menolak model

dengan jumlah sampel yang besar. Nilai RMSEA dibawah 0,08 merupakan nilai yang menunjukkan bahwa model tersebut fit, sedangkan model yang tidak fit memiliki nilai $RMSEA \geq 0,10$.

b. *Incremental Fit Measures*

Incremental fit measures membandingkan *proposed model* dengan *baseline model* yang sering disebut dengan *null model*. *Null model* merupakan model realistic dimana model-model yang lain harus diatasnya. Terdapat beberapa indikator pengukuran dalam *Incremental Fit Measures*, yaitu:

1. AGFI

Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) merupakan pengembangan dari GFI yang disesuaikan dengan *ratio degree of freedom* untuk *proposed model* dengan *degree of freedom* untuk *null model*. Nilai AGFI yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$.

2. TLI

Tucker Lewis Index (TLI) merupakan ukuran yang menggabungkan ukuran *parsimony* kedalam indeks komparasi antara *proposed model* dan *null model*. Nilai TLI berkisar antara 0 samapai dengan 1,00 dan nilai TLI yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$.

3. NFI

Noormed Fit Index (NFI) merupakan ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai NFI berkisar antara 0 (*not fit at all*) samapai dengan 1,00 (*perfect fit*). Nilai NFI yang direkomendasikan adalah $\geq 0,90$.

c. *Parsimonious Fit Measures*

Parsimonious Fit Measures merupakan *adjustment* terhadap pengukuran *fit* untuk dapat diperbandingkan antar model dengan jumlah koefisien yang berbeda. *Parsimonious Fit Measures* adalah ukuran yang menghubungkan *goodness of fit model* dengan sejumlah koefisien estimasi yang diperlukan untuk mencapai level *fit*. Tujuannya adalah untuk mendiagnosa apakah model *fit* telah tercapai dengan “*overfitting*” data yang memiliki banyak koefisien. Terdapat beberapa ukuran dalam *parsimonious fit measures*, yaitu:

1. PNFI

Parsimonious Normal Fit Model Index (PNFI) merupakan modifikasi dari NFI. PNFI memasukkan jumlah *degree of freedom* yang digunakan untuk mencapai level *fit*. Kegunaan utama dari PNFI adalah untuk membandingkan model dengan *degree of freedom* yang berbeda. Digunakan untuk membandingkan model alternatif sehingga tidak ada nilai yang direkomendasikan sebagai nilai *fit* yang diterima. Namun demikian jika membandingkan dua model maka perbedaan PNFI 0,60 sampai dengan 0,90 menunjukkan adanya perbedaan model yang signifikan.

2. PGFI

Parsimonious Goodness Fit Index (PGFI) memodifikasi GFI atas dasar *parsimony estimated model*. Nilai PGFI berkisar antara 0 sampai dengan 1,00 dengan nilai semakin tinggi menunjukkan model lebih *parsimony*.

d. Struktur Model Fit

Penilaian *structural model fit* melibatkan signifikansi dari koefisien dengan tingkat signifikansi tertentu (0,05), maka kita dapat menilai signifikansi masing-masing koefisien secara statistik.

Analisis jalur digunakan karena diduga terdapat hubungan korelasional antar variabel bebas, sehingga terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel terikat. Oleh karena itu, penelitian ini memilih menggunakan *path analysis* dengan AMOS 22. Penelitian ini menggunakan *path analysis* sehingga perlu adanya pengujian kelayakan model sebagai acuan dengan standar yang telah ditetapkan. Berikut adalah ringkasan *cut off value model fit* yang telah diuraikan sebelumnya:

Tabel 3. 6 Cut Off Value Model Fit

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut off Value</i>
$X^2 - Chi Square$	Diharapkan kecil
<i>Significance Probability</i>	$\geq 0,05$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
RMSEA	$\leq 0,08$
CMIN/DF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,95$
CFI	$\geq 0,95$

Sumber : Ghozali, 2014

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis untuk menguji pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen dalam penelitian ini dilakukan dengan uji pengaruh langsung dan tidak langsung. Sementara pengujian hipotesis untuk menguji peran dari

variabel intervening menggunakan uji deteksi pengaruh mediasi dengan metode *sobel test*.

a. Uji Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pengujian hipotesis pengaruh langsung dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap nilai pada Tabel *Regression Weights* untuk melihat nilai signifikansi masing-masing pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sementara untuk melihat arah koefisien dan besarnya nilai estimasi dapat dilihat pada tabel *Standardized Regression Weights*. Kriteria taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% ($\alpha = 0,05$) yang berarti tingkat kepercayaan 95% dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- 1) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ (5%) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa variabel eksogen tidak berpengaruh terhadap variabel endogen.
- 2) Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ (5%) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogen.

b. Uji Deteksi Pengaruh Mediasi (Intervening)

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel dan dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel eksogen (X) kepada variabel endogen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dilakukan dengan cara mengalikan jalur $X \rightarrow M$ (a) dengan jalur $M \rightarrow Y$ (b) atau ab . Jadi koefisien $ab = (c - c')$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan c' adalah koefisien

pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. Standar error koefisien a dan b ditulis dengan Sa dan Sb, besarnya standar error tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus berikut ini:

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

Dimana :

a = koefisien variabel independen terhadap variabel mediasi

b = koefisien variabel mediasi terhadap variabel dependen

Sa = *standard error* variabel independen terhadap variabel mediasi

Sb = *standard error* variabel mediasi terhadap variabel dependen

Sab = *standard error* pengaruh tidak langsung

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka perlu dilakukan perhitungan nilai t dari koefisien pengaruh tidak langsung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Pengujian pengaruh mediasi dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung hasil perhitungan uji sobel dengan nilai t tabel (Ghozali, 2016:237).

Pengambilan keputusan mediasi ditetapkan sebagai berikut:

a. Apabila nilai t hitung < t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa tidak terjadi pengaruh mediasi.

b. Apabila nilai t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa terjadi pengaruh mediasi.

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Kelemahan dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Dalam kenyataan nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 + 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$, jika $k > 1$, maka *adjusted* R^2 akan bernilai negatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data pada masing-masing variabel seperti nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata (mean) dan standar deviasi. Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah semua variabel penelitian yang meliputi kinerja lingkungan, profitabilitas variabel ukuran dewan komisaris, publikasi media dan *carbon emission disclosure*. Statistik deskriptif dalam penelitian ini pada dasarnya transformasi data penelitian bentuk tabulasi yang menyajikan ringkasan, pengukuran data dalam bentuk tabel numerik sehingga lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Hasil analisis statistic deskriptif disajikan dalam Tabel 4.1. berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROPER	105	3.00	4.00	3.2095	.40892
PROFIT	105	-22.01	92.10	7.8785	14.33478
BOC	105	2.00	13.00	5.0667	1.88754
MEDIA	105	.00	.28	.0870	.06199
CED	105	.06	.72	.2318	.17657
Valid N (listwise)	105				

Sumber: IBM SPSS Statistic 22 data diolah 2020, lampiran 4.

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 105 unit analisis yang diperoleh dari Laporan Tahunan, Laporan Keberlanjutan serta Media perusahaan manufaktur yang mengikuti program PROPER yang disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia, serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

1. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan variabel intervening dalam penelitian ini. Variabel kinerja lingkungan diukur menggunakan skala 1 sampai 5 sesuai dengan jenis warna yang didapatkan oleh perusahaan. Berikut ini adalah tabel statistic deskriptif untuk variabel kinerja lingkungan.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Kinerja Lingkungan

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROPER	105	3.00	4.00	3.2095	.40892
Valid N (listwise)	105				

Sumber: IBM SPSS Statistic 22, data diolah 2020

Tabel 4.2. menunjukan bahwa variabel kinerja lingkungan berdistribusi dengan rentang 3.00 sampai dengan 4.00. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai terendah (*minimum*) dari kinerja lingkungan adalah 3.00 yang dimiliki oleh 83 unit analisis perusahaan, sedangkan yang memiliki nilai tertinggi (*maksimum*) 4.00 sebanyak 22 unit analisis. Pemilik nilai maksimum diantaranya ialah PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Solusi Bangun Negeri Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT Unilever Indonesia, PT JAPFA Indonesia, PT

Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Sidomuncul Tbk dan PT Semen Baturaja Tbk.

Variabel kinerja lingkungan memiliki nilai rata-rata 3.20 dengan standar deviasi sebesar 0.40. Nilai ini menunjukkan bahwa penyebaran data variabel kinerja lingkungan berkisar antara 3.20 dikurangi 0.40 sampai dengan 3.20 ditambah 0.40. Nilai rata-rata yang lebih besar dari standar deviasi menunjukkan bahwa data sampel variabel kinerja lingkungan tidak jauh berbeda atau dapat dikatakan cukup baik. Jumlah unit analisis yang berada dibawah rata-rata sejumlah 83 unit analisis atau sebesar 79% sedangkan jumlah unit analisis yang berada diatas nilai rata-rata sejumlah 22 unit analisis atau sebesar 21%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa kebanyakan unit analisis memiliki kinerja lingkungan dibawah rata-rata.

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan variabel independent dalam penelitian ini. variabel profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* yang diperoleh dari perbandingan laba bersih setelah pajak dengan total asset. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif untuk variabel profitabilitas:

Tabel 4. 3 Statistik Deskriptif Profitabilitas

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	105	-22.01	92.10	7.8785	14.33478
Valid N (listwise)	105				

Sumber: IBM SPSS Statistic 22, data diolah 2020

Pada tabel 4.3. terlihat bahwa profitabilitas berdistribusi dengan rentang - 22.01 sampai 92.10. Nilai terendah (*minimum*) profitabilitas dimiliki oleh PT Asia

Pacific Investama Tbk pada tahun 2016 yang menunjukkan angka -22.01. Nilai negatif ini diporelah karena pada tahun 2016, PT Asia Pacific Investama Tbk mengalami kerugian yang cukup signifikan yaitu sebesar 357.047 juta rupiah, sedangkan total asset yang dimiliki oleh PT Asia Pacific Investama Tbk sebesar 1.619.757 juta rupiah. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan PT Asia Pacific Investama Tbk pada tahun 2016 dalam kondisi yang kurang baik. Nilai tertinggi (*maksimum*) profitabilitas dimiliki oleh PT Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018 yaitu sebesar 92.10. Hal ini berarti PT Merck Indonesia Tbk pada tahun 2018 memiliki profitabilitas sangat tinggi dibandingkan dengan perusahaan sampel lainnya, karena pada tahun 2018 PT Merck memiliki laba yang meningkat dari 144.677.294 rupiah ditahun 2017 dan naik menjadi 1.163.324.165 rupiah dengan total asset yang dimiliki sebesar 1.263.113.689. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Merck pada tahun 2018 dalam kondisi yang baik karena mengalami peningkatan laba dari tahun sebelumnya.

Variabel profitabikitas memiliki nilai rata-rata sebesar 7.87 dengan standar deviasi sebesar 14.33. Jumlah unit analisis yang berada dibawah rata-rata adalah sejumlah 73 unit analisis atau sebesar 69.5% sedangkan unit analisis yang berada diatas nilai rata-rata sejumlah 32 unit analisis atau sebesar 30.5%. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar unit analisis memiliki nilai ROA yang berada dibawah rata-rata.

3. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan variabel independent dalam penelitian ini. Variabel dewan komisaris diukur menggunakan jumlah dewan komisaris yang

menjabat pada perusahaan dalam periode tersebut. Berikut ini adalah tabel statistic deskriptif untuk variabel dewan komisaris:

Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif Dewan Komisaris

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOC	105	2.00	13.00	5.0667	1.88754
Valid N (listwise)	105				

Sumber: IBM SPSS Statistic 22, data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.4. dapat dilihat bahwa dewan komisaris berdistribusi dengan rentang 2.00 sampai dengan 13.00. Nilai terendah (*minimum*) dewan komisaris dimiliki oleh PT Lotte Chemical Titan Tbk selama 3 tahun berturut-turut dari 2016 hingga 2018. Pada tahun tersebut, PT Lotte Chemical Titan Tbk hanya memiliki dewan komisaris sebesar 2 orang. Hal tersebut berarti PT Lotte Chemical Titan Tbk tidak menambah atau mengurangi jumlah dewan komisaris selama tiga tahun dari tahun 2016 sampai 2018. Nilai tertinggi (*maximum*) dewan komisaris dimiliki oleh PT Astra Internasional Tbk pada tahun 2017. PT Astra International melakukan penambahan dewan komisaris sebanyak 1 orang dari jumlah sebelumnya yaitu 12 orang pada tahun 2016.

Variabel dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 5.1 dengan standar deviasi yaitu sebesar 1.88. Jumlah unit analisis yang berada dibawah rata-rata sejumlah 65 unit analisis atau sebesar 62% sedangkan jumlah unit analisis yang berada diatas rata-rata adalah sejumlah 40 unit analisis atau sebesar 38% dari jumlah keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan jumlah dewan

komisaris dibawah rata-rata lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan jumlah dewan komisaris diatas rata-rata.

4. Publikasi Media

Pada penelitian ini, publikasi media merupakan variabel intervening. Variabel publikasi media diukur menggunakan *carbon disclosure project* dengan menjumlahkan item yang diungkapkan pada media yang tersedia, seperti website, berita dan lain sebagainya. Berikut ini adalah tabel statistic deskriptif untuk variabel publikasi media:

Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif Publikasi Media

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MEDIA	105	.00	.28	.0870	.06199
Valid N (listwise)	105				

Sumber: IBM SPSS Statistic 22, data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa publikasi media terdistribusi dalam rentang 0.00 sampai dengan 0.28. Nilai terendah (*minimum*) dari publikasi media adalah 0.00 yang dimiliki oleh 13 unit analisis. Pemilik nilai terendah tersebut antara lain ialah PT Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2016 dan 2017, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk pada tahun 2016, PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2016, PT Asia Pacific Investama Tbk tahun 2016 dan 2017, PT Indal Aluminium Industry Tbk tahun 2016 hingga 2018, PT Multistrada Arah Sarana Tbk tahun 2016 dan 2017 serta PT Voksel Electric Tbk tahun 2017 dan 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang sama sekali tidak mengungkapkan emisi karbon melalui media pada tahun tersebut. Nilai tertinggi

(maksimum) dari publikasi media adalah 0.28 yang dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2016. Hal ini berarti PT Semen Indonesia Tbk mengungkapkan sebanyak 5 item dari jumlah keseluruhan 18 item dengan publikasi media.

Variabel publikasi media memiliki nilai rata-rata sebesar 0.087 dengan standar deviasi yaitu sebesar 0.62. Jumlah unit analisis yang berada dibawah rata-rata adalah sebanyak 62 unit analisis atau sebesar 59% dari jumlah keseluruhan, sedangkan jumlah unit analisis yang berada diatas rata-rata adalah sebanyak 43 unit analisis atau sebesar 51% dari jumlah keseluruhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang tidak mengungkapkan karbon emisinya melalui publikasi media.

5. *Carbon Emission Disclosure*

Carbon emission disclosure merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel *carbon emission disclosure* diukur menggunakan *carbon disclosure project* dengan menjumlahkan item yang diungkapkan pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan dan membandingkannya dengan jumlah keseluruhan item yaitu 18. Berikut ini merupakan tabel statistic deskriptif untuk variabel *carbon emission disclosure*:

Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif *Carbon Emission Disclosure*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CED	105	.06	.72	.2318	.17657
Valid N (listwise)	105				

Sumber: IBM SPSS Statistic 22, data diolah 2020

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa *carbon emission disclosure* berdistribusi dengan rentang 0.06 sampai dengan 0.72. Nilai terendah (*minimum*) dari *carbon emission disclosure* adalah 0.06 yang dimiliki oleh 14 unit analisis. Pemilik nilai terendah tersebut antara lain yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2016, PT Campina Tbk pada tahun 2016, PT Lotte Chemical Titan Tbk pada tahun 2016 sampai dengan 2018, PT Indal Aluminium Industry Tbk pada tahun 2016 sampai dengan 2018, PT Malindo Feedmill Tbk pada tahun 2016 sampai dengan 2018 serta PT Multistrada Arah Sarana Tbk pada tahun 2016 hingga 2018. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut hanya mengungkapkan satu item dari jumlah keseluruhan yaitu 18 item. Nilai tertinggi (*maximum*) dari *carbon emission disclosure* adalah 0.72 yang dimiliki oleh PT Indocement Tunggal Prakasa pada tahun 2016. PT Indocement Tunggal Prakasa berhasil mengungkapkan sebanyak 13 item dari jumlah keseluruhan yaitu 18 item. Hal ini cukup baik karena melihat masih banyak perusahaan yang hanya mengungkapkan sedikit item dari jumlah item keseluruhan.

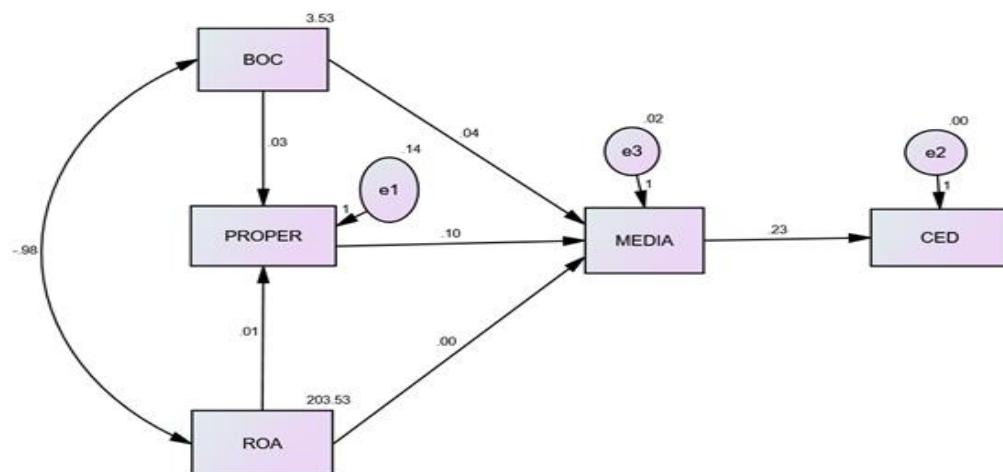
Variabel *carbon emission disclosure* memiliki nilai rata-rata sebesar 0.23 dengan standar deviasi sebesar 0.176 yang artinya rata-rata perusahaan hanya mengungkapkan tentang emisi karbon sebesar 23% atau berkisar 4 sampai 5 item

pengungkapan dari 18 item. Jumlah unit analisis yang berada dibawah rata-rata adalah sebanyak 74 perusahaan atau sebesar 70.5% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan jumlah unit analisis yang berada diatas rata-rata adalah sebanyak 31 perusahaan atau sebesar 29.5% dari jumlah keseluruhan. Dapat diartikan bahwa masih banyak perusahaan yang belum melakukan pengungkapan emisi karbon dengan maksimal.

4.1.2 Analisis Statistik Inferensial

1. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur dalam penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh langsung profitabilitas, dewan komisaris terhadap kinerja lingkungan. Pengaruh langsung profitabilitas, dewan komisaris dan kinerja lingkungan terhadap publikasi media, serta pengaruh tidak langsung profitabilitas, dewan komisaris dan kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure* melalui publikasi media. Selain itu analisis jalur dalam penelitian ini juga digunakan untuk pengaruh tidak langsung profitabilitas dan dewan komisaris terhadap publikasi media melalui kinerja lingkungan. Hasil *path analysis* dari model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada diagram *path* yang disajikan pada Gambar 4.1. berikut :



Gambar 4. 1 Diagram *Path*

Sumber : IBM SPSS AMOS 22, data diolah 2020

Proses analisis jalur (*path analysis*) dengan menggunakan alat analisis IBM AMOS 22 perlu dilakukan penilaian dahulu terhadap kesesuaian data yang dimiliki dengan model yang diajukan dalam penelitian. Pengujian kesesuaian model dilakukan dengan penilaian *overall model fit* dengan menetapkan *cut off value* terhadap kriteria penilaian model fit. Hasil pengujian kesesuaian model dengan nilai *cut off value* yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 4.7. berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Goodness of Fit Model

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut off Value</i>	Hasil Analisis	Keterangan
$X^2 - Chi Square$	Diharapkan kecil	2,141	Fit
<i>Significance Probability</i>	$\geq 0,05$	0,544	Fit
RMSEA	$\leq 0,08$	0,000	Fit
GFI	$\geq 0,90$	0,992	Fit
AGFI	$\geq 0,90$	0,960	Fit
CMIN/DF	$\leq 2,00$	0,714	Fit
TLI	$\geq 0,95$	1,024	Fit
CFI	$\geq 0,95$	1,000	Fit

Sumber : IBM SPSS AMOS 22, data diolah 2020

Berdasarkan ringkasan hasil pengujian kesesuaian terhadap model penelitian yang disajikan pada Tabel 4.7. tersebut nilai dari *chi-square* (x^2) adalah sebesar 2,141. Nilai tersebut memenuhi persyaratan model fit karena angka $x^2 = 2,141$ menunjukkan nilai yang relatif kecil. Nilai *chi-square* yang kecil berarti bahwa input matrik kovarian antara yang diprediksi dan diobservasi tidak berbeda secara signifikan. Semakin kecil nilai *chi-square* maka model yang diajukan dalam penelitian semakin *fit*.

Nilai *significance probability* (*p-value*) menunjukkan angka sebesar 0,544 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Nilai

probabilitas yang lebih besar dari taraf signifikansi menunjukkan bahwa input matrik kovarian antara prediksi dan observasi tidak berbeda secara signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini memenuhi nilai *significance probability* yang dipersyaratkan.

Nilai RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*) menunjukkan angka sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai tersebut kurang dari *cut off value*. Batas (*cut off value*) dari nilai RMSEA yang diterima adalah $\leq 0,08$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai RMSEA dalam model penelitian ini telah memenuhi nilai yang dipersyaratkan.

Nilai GFI (*goodness of fit index*) dalam penelitian ini menunjukkan angka sebesar 0,992. Batas nilai dari GFI yang dipersyaratkan untuk model yang *fit* adalah lebih besar dari 0,90. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa GFI sebesar 0,992 telah memenuhi nilai yang dipersyaratkan, dan mendekati nilai *perfect fit* (1,00). Nilai AGFI menunjukkan angka sebesar 0,960, *cut off value* dari nilai AGFI yang dipersyaratkan dalam suatu model adalah lebih besar dari 0,90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai AGFI sebesar 0,960 telah memenuhi batas nilai yang dipersyaratkan.

Nilai CMIN/DF dalam model penelitian ini menunjukkan angka sebesar 0,714. Sementara itu batas nilai CMIN/DF yang dapat diterima adalah nilai yang kurang dari 2,00. Nilai CMIN/DF 0,714 menunjukkan nilai yang lebih rendah dari 2,00 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut telah memenuhi batas nilai yang dipersyaratkan dan dapat dikatakan bahwa model yang diajukan *fit*.

Nilai TLI dalam model penelitian ini menunjukkan angka 1,024. Batas nilai TLI yang dapat diterima adalah lebih besar dari 0,95. Nilai TLI sebesar 1,024 menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,95 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut telah memenuhi batas nilai yang dipersyaratkan dan syarat model *fit* telah terpenuhi.

Nilai CFI yang ditunjukkan dalam model penelitian ini adalah 1,000. Batas nilai CFI yang dapat diterima dalam model adalah lebih besar dari 0,95. Nilai CFI sebesar 1,000 menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,95 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut telah memenuhi batas nilai yang dipersyaratkan dalam model sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut *fit*.

Berdasarkan hasil pengujian kesesuaian model tersebut, semua nilai hasil pengujian pada setiap kriteria menunjukkan bahwa nilai tersebut telah memenuhi syarat *cut off value* yang telah ditetapkan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah *fit*.

2. Uji Hipotesis

a. Uji Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap nilai pada tabel *Regression Weights* untuk melihat nilai signifikansi masing-masing pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian untuk melihat arah koefisien dan besarnya estimasi dapat dilihat pada tabel *Standardized Regression Weights* dari hasil output IBM

SPSS AMOS 22. Hasil *Regression Weights* dan *Standardized Regression Weights* disajikan dalam Tabel 4.8. dan Tabel 4.9. berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regression Weights

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PROPER <--- BOC	.031	.020	1.591	.112	par_2
PROPER <--- ROA	.010	.003	3.944	***	par_3
MEDIA <--- PROPER	.103	.035	2.899	.004	par_4
MEDIA <--- ROA	.003	.001	3.366	***	par_6
MEDIA <--- BOC	.043	.007	5.925	***	par_7
CED <--- MEDIA	.230	.026	8.852	***	par_5

Sumber : IBM SPSS Amos 22, data diolah 2020

Keterangan: *** = 0,00 (*p-value* berada di bawah 0,05). Dari tabel dapat dilihat pengaruh signifikansi dari *p-value* yang dimiliki. Signifikansi ($\alpha = \alpha$) yang digunakan yaitu 0,05. Jika *p-value* berada di bawah 0,05 maka hipotesis diterima.

Tabel 4. 9 Hasil Standardized Regression Weights

	Estimate
PROPER <--- BOC	.144
PROPER <--- ROA	.358
MEDIA <--- PROPER	.238
MEDIA <--- ROA	.274
MEDIA <--- BOC	.455
CED <--- MEDIA	.655

Sumber: IBM SPSS Amos 22, data diolah 2020

Tabel 4.8. dan 4.9. menunjukkan hasil estimasi hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja lingkungan memiliki nilai estimasi parameter sebesar 0,144 dengan nilai *p-value* sebesar 0,112. Angka *p-value* sebesar 0,112 menunjukkan nilai yang tidak signifikan karena nilainya lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan memiliki nilai estimasi parameter sebesar 0,358 dengan *p-value* sebesar *** (mendekati 0,01). Nilai *p-value* sebesar *** menunjukkan nilai yang signifikan karena nilainya kurang dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap peningkatan tingkat profitabilitas sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai kinerja lingkungan sebesar 0,358 satuan.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap publikasi media memiliki nilai estimasi parameter sebesar 0,238 dengan *p-value* sebesar 0,004. Nilai *p-value* sebesar 0,004 menunjukkan nilai yang signifikan karena nilainya kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap peningkatan kinerja lingkungan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan nilai publikasi media sebesar 0,238 satuan.

Pengaruh profitabilitas terhadap publikasi media memiliki nilai estimasi parameter sebesar 0,274 dengan *p-value* *** (mendekati 0,01). Nilai *p-value* sebesar *** menunjukkan nilai yang signifikan karena nilainya kurang dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap peningkatan profitabilitas satu satuan akan meningkatkan nilai publikasi media sebesar 0,274 satuan.

Pengaruh dewan komisaris terhadap publikasi media memiliki nilai estimasi parameter sebesar 0,455 dengan *p-value* *** (mendekati 0,01). Nilai *p-value* sebesar *** menunjukkan nilai yang signifikan karena nilainya kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap peningkatan dewan komisaris satu satuan akan meningkatkan nilai publikasi media sebesar 0,455 satuan.

Pengaruh publikasi media terhadap *carbon emission disclosure* memiliki nilai estimasi parameter sebesar 0,655 dengan nilai *p-value* sebesar *** (mendekati 0,01). Nilai *p-value* sebesar *** menunjukkan nilai yang signifikan karena nilainya kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa publikasi media berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Dengan demikian dapat diartikan bahwa setiap peningkatan nilai publikasi media satu satuan akan meningkatkan nilai *carbon emission disclosure* sebesar 0,655 satuan.

Pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung variabel independent terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel *Standardized Direct Effect* dan *Standardized Indirect Effect* dari hasil output IBM SPSS AMOS 22. Hasil tabel *Standardized Direct Effect* dan *Standardized Indirect Effect* disajikan dalam Tabel 4.10. dan Tabel 4.11. berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Pengaruh Langsung (Standardized Direct Effect)

	Estimate
PROPER <--- BOC	.144
PROPER <--- ROA	.358
MEDIA <--- PROPER	.238
MEDIA <--- ROA	.274
MEDIA <--- BOC	.455
CED <--- MEDIA	.655

Sumber: IBM Statistic AMOS 22, data diolah 2020

Tabel 14.10. dapat menunjukkan apakah variabel media dapat memediasi pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas dan dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini dapat dilihat dengan memandingkan nilai *Standardized direct effect* dan *standardized indirect effect*. Jika nilai *standardized direct effect* lebih kecil dari *standardized indirect effect* maka dapat dikatakan bahwa variabel mediasi tersebut memiliki pengaruh secara tidak langsung dalam hubungan variabel independent dan variabel dependen.

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Pengaruh Tidak Langsung (Standardized Indirect Effect)

	Estimate
MEDIA <--- ROA	.085
MEDIA <--- BOC	.034
CED <--- ROA	.235
CED <--- BOC	.320
CED <--- PROPER	.156

Sumber: IBM Statistic AMOS 22, data diolah 2020

Tabel 4.10. menunjukkan pengaruh langsung variabel profitabilitas dan dewan komisaris terhadap publikasi media. Sedangkan pada tabel 4.11. menunjukkan pengaruh tidak langsung antara profitabilitas dan dewan komisaris terhadap publikasi media serta variabel kinerja lingkungan, profitabilitas dan dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure*. Pengaruh langsung variabel profitabilitas terhadap publikasi media adalah sebesar 0,274 sedangkan pengaruh tidak langsungnya menunjukkan angka sebesar 0,085. Pengaruh langsung variabel profitabilitas terhadap publikasi media menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung. Arah hubungan pengaruh langsung dan tidak langsung menunjukkan arah yang sama yaitu arah hubungan positif.

Pengaruh langsung variabel dewan komisaris terhadap publikasi media adalah sebesar 0,455 sedangkan pengaruh tidak langsung menunjukkan angka sebesar 0,034. Pengaruh langsung variabel dewan komisaris terhadap publikasi media menunjukkan angka yang lebih besar dibandingkan pengaruh tidak langsung. Arah hubungan pengaruh langsung dan tidak langsung menunjukkan arah yang

sama yaitu arah hubungan positif. Sedangkan untuk variabel kinerja lingkungan, profitabilitas dan dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure* hanya terdapat pengaruh tidak langsung karena pada penelitian ini tidak meneliti pengaruh langsung variabel tersebut. Pengaruh tidak langsung variabel kinerja lingkungan, profitabilitas dan dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure* menunjukkan angka sebesar 0,235, 0,320 dan 0,156. Total pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen melalui variabel moderasi dapat dilihat pada tabel *Standardized Total Effect* dari hasil output IBM Statistic AMOS 22. Hasil *Standardized Total Effect* dapat dilihat dalam Tabel 4.12. berikut:

Tabel 4. 12 Total Pengaruh (Standardized Total Effect)

	Estimate
PROPER <--- BOC	.144
PROPER <--- ROA	.358
MEDIA <--- PROPER	.238
MEDIA <--- ROA	.359
MEDIA <--- BOC	.489
CED <--- PROPER	.156
CED <--- ROA	.235
CED <--- BOC	.320
CED <--- MEDIA	.655

Sumber: IBM Statistic AMOS 22, data diolah 2020

Tabel 4.12. menunjukkan total variabel independen terhadap variabel dependen. Total pengaruh variabel kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure* melalui publikasi media adalah sebesar 0,156. Total pengaruh variabel profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* melalui publikasi media adalah sebesar 0,235 sedangkan total pengaruh untuk variabel dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure* melalui publikasi media adalah sebesar 0,320.

b. Uji Deteksi Pengaruh Mediasi

Pengujian pengaruh mediasi variabel efektivitas anggaran dilakukan dengan menggunakan *sobel test*. Berikut adalah perhitungan uji sobel untuk mendeteksi pengaruh variabel mediasi dalam model penelitian ini.

1. Perhitungan pengaruh Kinerja Lingkungan dalam memediasi hubungan antara Profitabilitas terhadap Publikasi Media

a. Menghitung nilai *standard error* pengaruh tidak langsung

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,238^2 \times 0,003^2) + (0,358^2 \times 0,035^2) + (0,003^2 \times 0,035^2)}$$

$$Sab = \sqrt{0,056644 \times 0,000009 + 0,128164 \times 0,001225 + 0,000009 \times 0,001225}$$

$$Sab = \sqrt{0,000000509796 + 0,0001570009 + 0,000000011025}$$

$$Sab = \sqrt{0,0001575218}$$

$$Sab = 0.012550766$$

$$Sab = 0.0126 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

- b. Menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{0,358 \times 0,238}{0,012550766}$$

$$t = 6,788748$$

$$t = 6,7888 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

Hasil perhitungan t hitung menunjukkan angka sebesar 6,7888 yang berarti angka tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 1.983 pada taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap publikasi media. Hal tersebut berarti bahwa setiap peningkatan nilai profitabilitas akan meningkatkan nilai kinerja lingkungan sehingga peningkatan tersebut dapat mempengaruhi nilai kinerja lingkungan perusahaan.

2. Perhitungan pengaruh Kinerja Lingkungan dalam memediasi hubungan antara Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media

- a. Menghitung nilai *standard error* pengaruh tidak langsung

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,238^2 \times 0,020^2) + (0,144^2 \times 0,035^2) + (0,020^2 \times 0,035^2)}$$

$$Sab = \sqrt{(0,056644 \times 0,0004) + (0,020736 \times 0,001225) + (0,0004 \times 0,001225)}$$

$$Sab = \sqrt{0,0000226576 + 0,0000254016 + 0,00000049}$$

$$Sab = \sqrt{0,0000485492}$$

$$Sab = 0.006967725$$

$$Sab = 0.00697 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

- b. Menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{0,144 \times 0,238}{0,006967725}$$

$$t = 4.9186786$$

$$t = 4.9187 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

Hasil perhitungan t hitung menunjukkan angka sebesar 4.9187 yang berarti angka tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 1.983 pada taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mediasi dewan komisaris terhadap publikasi media melalui kinerja lingkungan. Hal tersebut berarti bahwa setiap peningkatan dewan komisaris akan meningkatkan nilai kinerja lingkungan sehingga peningkatan tersebut dapat mempengaruhi nilai kinerja lingkungan perusahaan.

3. Perhitungan pengaruh Publikasi Media dalam memediasi hubungan antara

Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

- a. Menghitung nilai *standard error* pengaruh tidak langsung

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,655^2 \times 0,035^2) + (0,238^2 \times 0,026^2) + (0,035^2 \times 0,026^2)}$$

$$Sab = \sqrt{(0,429025 \times 0,001225) + (0,056644 \times 0,000676) + (0,001225 \times 0,000676)}$$

$$Sab = \sqrt{0,000525556 + 0,000038291344 + 0,0000008281}$$

$$Sab = \sqrt{0.000564675444}$$

$$Sab = 0.023762900$$

$$Sab = 0.0238 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

b. Menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{0,238 \times 0,655}{0.023762900}$$

$$t = 6,560226235$$

$$t = 6,5603 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

Hasil perhitungan t hitung menunjukkan angka sebesar 6.5603 yang berarti angka tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 1.983 pada taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa publikasi media mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal tersebut berarti bahwa setiap peningkatan kinerja lingkungan akan meningkatkan nilai publikasi media sehingga peningkatan tersebut dapat mempengaruhi nilai *carbon emission disclosure*.

4. Perhitungan pengaruh Publikasi Media dalam memediasi hubungan antara Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure*

a. Menghitung nilai *standard error* pengaruh tidak langsung

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$\begin{aligned}
 Sab &= \sqrt{(0,655^2 \times 0,001^2) + (0,274^2 \times 0,026^2) + (0,001^2 \times 0,026^2)} \\
 Sab &= \sqrt{(0,429025 \times 0,000001) + (0,075076 \times 0,000676) + (0,000001 \times 0,000676)} \\
 Sab &= \sqrt{0,000000429025 + 0,000050751376 + 0,000000000676} \\
 Sab &= \sqrt{0,000051181077} \\
 Sab &= 0.0071540951 \\
 Sab &= 0.0072 \text{ (dibulatkan keatas)}
 \end{aligned}$$

b. Menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{ab}{Sab} \\
 t &= \frac{0,274 \times 0,655}{0.007154095} \\
 t &= 25.086331674 \\
 t &= 25.0864 \text{ (dibulatkan keatas)}
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan t hitung menunjukkan angka sebesar 25.0864 yang berarti angka tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 1.983 pada taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh mediasi profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* melalui publikasi media. Hal tersebut berarti bahwa setiap peningkatan profitabilitas akan meningkatkan nilai publikasi media sehingga peningkatan tersebut dapat mempengaruhi nilai *carbon emission disclosure*.

5. Perhitungan pengaruh Publikasi Media dalam memediasi hubungan antara Dewan Komisaris terhadap *Carbon Emission Disclosure*

- a. Menghitung nilai *standard error* pengaruh tidak langsung

$$Sab = \sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2 + Sa^2Sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(0,655^2 \times 0,007^2) + (0,455^2 \times 0,026^2) + (0,007^2 \times 0,026^2)}$$

$$Sab = \sqrt{(0,429025 \times 0,000049) + (0,207025 \times 0,000676) + (0,000049 \times 0,000676)}$$

$$Sab = \sqrt{0,000021022225 + 0,0001399489 + 0,000000033124}$$

$$Sab = \sqrt{0,000161004249}$$

$$Sab = 0,0126887449$$

$$Sab = 0,0127 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

- b. Menghitung nilai t statistik pengaruh mediasi

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{0,455 \times 0,655}{0,0126887449}$$

$$t = 23,487350588$$

$$t = 23,4874 \text{ (dibulatkan keatas)}$$

Hasil perhitungan t hitung menunjukkan angka sebesar 23.4874 yang berarti angka tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 1.983 pada taraf signifikansi sebesar 0,05 (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa publikasi media mampu memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure*. Hal tersebut berarti bahwa setiap peningkatan ukuran dewan komisaris akan meningkatkan nilai publikasi media sehingga peningkatan tersebut dapat mempengaruhi nilai *carbon emission disclosure*.

Berdasarkan uraian uji hipotesis dan uji deteksi pengaruh mediasi diatas, maka hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diringkas dalam Tabel 4.13. berikut:

Tabel 4. 13 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis		Estimate	P	α	Hasil
Pengaruh Langsung:					
H₁	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Lingkungan	0,144	0,112	0,05	Ditolak
H₂	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Lingkungan	0,358	***	0,05	Diterima
H₃	Kinerja Lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap Publikasi Media	0,238	0,004	0,05	Diterima
H₄	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Publikasi Media	0,274	***	0,05	Diterima
H₅	Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Publikasi Media	0,455	***	0,05	Diterima
H₆	Publikasi Media berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	0,655	***	0,05	Diterima
Hipotesis		Estimate	t Hitung	t Tabel	Hasil
Pengaruh Mediasi:					
H₇	Kinerja Lingkungan memediasi pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media	0,085	6,789	1,983	Diterima
H₈	Kinerja Lingkungan memediasi pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media	0,034	4,919	1,983	Diterima

Hipotesis		Estimate	t Hitung	t Tabel	Hasil
H ₉	Publikasi Media memediasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	0,156	6,561	1,983	Diterima
H ₁₀	Publikasi Media memediasi pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	0,235	25,087	1,983	Diterima
H ₁₁	Publikasi Media memediasi pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	0,320	23,488	1,983	Diterima

Sumber: IBM SPSS Amos 22, data diolah 2020

3. Uji Koefisien Determinasi

Setelah melakukan pengujian hipotesis, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis koefisien determinasi atau *squared multiple correlations*. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati menunjukkan bahwa variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.14. berikut:

Tabel 4. 14 Koefisien Determinasi (Squared Multiple Correlations)

	Estimate
PROPER	.145
MEDIA	.403

	Estimate
CED	.430

Sumber: IBM SPSS Amos 22, data diolah 2020

Tabel 4.14. menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi variabel kinerja lingkungan dinyatakan dengan nilai *squared multiple correlations* sebesar 0,145. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 14,5% variabel kinerja lingkungan dapat dijelaskan oleh variabel independen profitabilitas dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan sisanya sebesar 85,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi variabel publikasi media dinyatakan dengan nilai *squared multiple correlations* sebesar 0,403. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 40,3% variabel publikasi media dapat dijelaskan oleh variabel independen kinerja lingkungan, profitabilitas dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan sisanya sebesar 59,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai koefisien determinasi variabel *carbon emission disclosure* dinyatakan dengan nilai *squared multiple correlations* sebesar 0,430. Hal ini berarti bahwa sebesar 43% variabel *carbon emission disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel independen kinerja lingkungan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan publikasi media. Sedangkan sisanya sebesar 57% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis pertama (H_1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin besar ukuran dewan komisaris akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13. menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama (H_1) dalam penelitian ini **ditolak**.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini ternyata tidak ditemukan adanya pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja lingkungan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan mengenai hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholdernya*. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya berdiri untuk kepentingannya sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*, oleh sebab itu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholdernya*. *Stakeholder* akan memberikan dukungan kepada perusahaan untuk melakukan kinerja lingkungan secara lebih baik dan juga bertanggung jawab penuh demi mencapai keselarasan antara kepentingannya dan tujuan perusahaan. Namun, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian ini. Hasil penelitian mengatakan bahwa dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

Tidak berpengaruhnya ukuran dewan komisaris terhadap kinerja lingkungan dikarenakan besar atau kecilnya ukuran dewan komisaris pada suatu

perusahaan tidak menjamin apakah perusahaan tersebut mendapatkan sertifikat kinerja lingkungan seperti peringkat PROPER yang sangat baik yaitu warna emas ataupun mendapat peringkat PROPER yang buruk atau warna hitam sekalipun. Meskipun dewan komisaris merupakan bagian dari *corporate governance* yang berfungsi sebagai penjamin jalannya strategi yang digunakan oleh perusahaan, namun hal itu tidak berpengaruh terhadap baik buruknya kinerja lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ulya & Prastiwi (2014) bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja lingkungan karena ukuran dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab lingkungan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang tinggi tidak menjamin akan mendapatkan peringkat PROPER yang baik, begitupun sebaliknya. Hal ini dikarenakan kinerja lingkungan dapat dikatakan baik apabila dalam melakukan aktivitas operasionalnya perusahaan tidak menimbulkan dampak yang dapat mencemari lingkungan sekitar serta dapat mengolah limbah yang dihasilkan sehingga tidak berhubungan dengan ukuran dewan komisaris.

Tidak ditemukannya pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap kinerja lingkungan sesuai dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Parlupi (2018) dan Charumathi (2019) yang mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Namun, hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilliana & Kiswanto (2016) dan Elsayih et al., (2015) yang mengatakan bahwa dewan komisaris berhubungan positif dengan kinerja lingkungan.

4.2.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan

Hipotesis kedua (H₂) yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin tinggi profitabilitas maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13. menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan sehingga hipotesis kedua (H₂) dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian yang didapatkan pada penelitian ini ternyata ditemukan pengaruh antara profitabilitas terhadap kinerja lingkungan. Hal ini sejalan dengan teori legitimasi dimana perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dalam proses pembentukan reputasi yang sangat berpengaruh untuk mendapatkan kepercayaan dari publik. Baik buruknya nilai perusahaan dapat dilihat dari kinerjanya. Kinerja perusahaan yang baik dapat dicerminkan melalui tingkat profitabilitas yang akan diperoleh dari waktu ke waktu, dengan kinerja perusahaan yang baik tersebut, maka tingkat kinerja lingkungan perusahaan akan baik pula.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan lebih mampu menjawab tekanan dari masyarakat terkait masalah lingkungan, salah satunya dengan meningkatkan kinerja lingkungan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi lebih mampu untuk mengeluarkan dana yang dapat digunakan untuk

memenuhi persyaratan lingkungan yang diminta oleh pemerintah, seperti melakukan pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, melengkapi dokumen lingkungan serta pengendalian kerusakan lingkungan, dengan menaati peraturan yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia terkait dengan kinerja lingkungan, maka perusahaan akan mendapat peringkat PROPER yang baik sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja lingkungannya juga baik. Dengan demikian maka semakin manajemen berusaha meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan, maka kinerja lingkungan perusahaan juga akan semakin membaik/tinggi (Widarsono & Hadiyanti, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprilliana & Kiswanto (2016) dan Widarsono & Hadiyanti (2015) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja lingkungan akan semakin baik. Hal ini dikarenakan manajemen yang memiliki pengetahuan akan mampu menciptakan profit dan akan memahami pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja lingkungan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetiani *et al.* (2014) dan Sari *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap kinerja lingkungan. Hal tersebut disebabkan karena pencapaian keuntungan perusahaan pada periode sebelumnya tidak dianggarkan untuk melakukan pengelolaan dan perbaikan kinerja lingkungan agar memperoleh peringkat PROPER yang lebih baik pada tahun berikutnya.

4.2.3 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Publikasi Media

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin tinggi kinerja lingkungan maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13. menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media sehingga hipotesis ketiga (H_3) dalam penelitian ini **diterima**.

Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa terdapat kontrak sosial antara perusahaan dengan lingkungan dimana perusahaan beroperasi (Ghozali & Chairi, 2007). Selain itu, teori legitimasi juga menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik lebih cenderung untuk melakukan pengungkapan lingkungan karena dapat meningkatkan citra perusahaan dimasyarakat sehingga aktivitas perusahaan tetap dilegitimasi oleh masyarakat. Suatu perusahaan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan melainkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar.

Kinerja lingkungan perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan tersebut berfokus pada lingkungan sekitar serta dampak yang ditimbulkan akibat aktivitas operasionalnya. Majid & Ghozali (2015) mengatakan dengan memanfaatkan klasifikasi PROPER yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, dapat dinilai bahwa perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi memiliki kinerja lingkungan yang baik. Dengan memiliki kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai keadaannya kepada masyarakat melalui publikasi media. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang

baik cenderung akan menginformasikan mengenai peringkat PROPER yang diperolehnya melalui publikasi media sehingga dapat diketahui dan mendapatkan legitimasi dari publik. Media digunakan sebagai alat penyedia informasi mengenai kegiatan perusahaan, salah satunya mengenai kinerja lingkungan yang diperoleh. Hal tersebut sejalan seperti yang dikatakan oleh Ulfa & Ermaya (2019) bahwa media memiliki peran yang sangat penting untuk mengkomunikasikan informasi perusahaan kepada publik, salah satunya adalah informasi mengenai kinerja lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan suatu perusahaan maka akan semakin meningkatkan perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbonnya melalui publikasi media. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Apriliana *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER yang baik dianggap tidak perlu untuk memberikan informasi dan melakukan pengungkapan salah satunya dengan media. Hal ini dikarenakan perusahaan telah memiliki kinerja lingkungan yang baik dalam rangka pengurangan emisi karbon.

4.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media

Hipotesis keempat (H_4) yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin tinggi profitabilitas maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13. menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media sehingga hipotesis keempat (H_4) dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan terkendala oleh sumber daya keuangan dalam membuat suatu keputusan terkait dengan lingkungan (Prado-Lorenzo et al., 2009). Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka perusahaan akan memanfaatkan labanya untuk melakukan publikasi media terkait kegiatan lingkungannya. Seperti yang dikatakan oleh Yanto & Muzzammil (2016), apabila perusahaan mampu membukukan profit yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sedang berada dalam kinerja keuangan yang baik. Selain itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mampu membayar sumber daya tambahan dalam rangka melakukan tanggung jawab lingkungan dan pengungkapan emisi karbon melalui publikasi media dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah.

Perusahaan dapat menjawab tekanan dari masyarakat yang menuntut perusahaan agar peduli terhadap isu lingkungan terutama mengenai emisi karbon melalui publikasi media. Media dianggap lebih efektif dalam menyediakan informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya dikarenakan mudah diakses oleh publik sehingga informasi akan mudah tersampaikan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih mampu dalam mengembangkan media sebagai alat penyedia informasi mengenai aktivitas perusahaan, terutama yang berkaitan dengan lingkungan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suhardi et al. (2015) bahwa masyarakat senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar peduli terhadap masalah lingkungan, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih mudah menjawab

tekanan tersebut karena perusahaan memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan lingkungan, salah satunya melalui media yang tersedia dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sehingga memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Putri Halimah & Yanto (2018) dan Apriliana et al. (2019) yang mengatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin leluasa pula dalam melakukan pengungkapan salah satunya dengan publikasi media dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Sedangkan Kılıç & Kuzey (2018) dan Cahya & Hanifah (2017) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi. Hal ini disebabkan oleh beban membayar bunga dan hutang akan membatasi perusahaan untuk dapat melakukan strategi pengurangan karbon serta pengungkapannya.

4.2.5 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media

Hipotesis kelima (H_5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13. menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media sehingga hipotesis kelima (H_5) dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri melainkan harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Ghozali & Chairi, 2007). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*. Dewan komisaris sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan memiliki peran penting dalam fungsi pengawasan dari kebijakan dewan direksi. Dewan komisaris harus dapat mengawasi kinerja dewan direksi dengan baik agar kinerja yang dihasilkan akan sesuai dengan kepentingan para *stakeholder*. *Stakeholder* tidak hanya berharap pada keuntungan perusahaan, melainkan reputasi perusahaan tersebut. Untuk meningkatkan reputasinya, perusahaan harus selalu menjaga legitimasi masyarakat salah satunya dengan melakukan publikasi media mengenai tanggungjawabnya terhadap lingkungan. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar akan cenderung lebih efektif dalam melakukan pengawasan dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang rendah. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka perusahaan akan lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan karbon emisi melalui publikasi media.

Nasih et al, (2019) berpendapat bahwa ukuran dewan komisaris yang besar akan lebih efektif dalam melakukan pengawasan dibandingkan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang rendah. Sedangkan dewan komisaris yang kecil diharapkan dapat melakukan komunikasi dan koordinasi yang lebih efisien dan

meningkatkan komitmen dan akuntabilitas, sebaliknya ukuran dewan komisaris yang lebih besar dapat cenderung mengalokasikan sumber daya keuangannya untuk mengejar lebih banyak inisiatif lingkungan dan berbagai tekanan oleh para pemangku kepentingan yang menuntut menunjukkan tanggung jawab lingkungan kepada para *stakeholder*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Trufvisa et al., (2019) dan Giannarakis et al, (2017) yang mengatakan bahwa keberadaan dewan komisaris yang semakin besar dapat melakukan pengawasan dan memastikan bahwa dewan direksi bertindak sesuai dengan kepentingan principal. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan mampu memberikan transparansi informasi mengenai aktivitas perusahaan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan karbon emisi melalui publikasi media. Semakin besar ukuran dewan komisaris pada suatu perusahaan maka perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan karbon melalui publikasi media lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih kecil.

4.2.6 Pengaruh Publikasi Media terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Hipotesis keenam (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah semakin besar publikasi media maka akan berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.13. menunjukkan bahwa publikasi media berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure* sehingga hipotesis keenam (H_6) dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang secara luas menguji peran yang dimainkan oleh pemberitaan media terhadap peningkatan tekanan yang

diakibatkan oleh tuntutan publik terhadap perusahaan. Publikasi media dapat mempengaruhi pandangan publik terhadap reputasi perusahaan, sehingga perusahaan harus dapat mengungkapkan sikap pedulinya terhadap lingkungan sekitar agar masyarakat dapat memberikan kepercayaan pada perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur & Priantinah (2012) yang mengatakan bahwa terpaan media menjadi bagian pada proses membangun institusi, membentuk norma yang diterima, dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Nur & Priantinah (2012) juga mengatakan bahwa semakin aktif media mengawasi lingkungan suatu negara, maka perusahaan tersebut akan semakin terpacu untuk mengungkapkan aktivitasnya.

Pengungkapan mengenai emisi karbon merupakan hal yang penting karena dapat mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai citra perusahaan. Teori legitimasi menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dilakukan perusahaan dalam upayanya untuk mendapatkan legitimasi dari komunitas dimana perusahaan itu berada dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang. Perusahaan yang aktif melakukan pengungkapan melalui publikasi media akan semakin terpacu untuk mengungkapkan semua aktivitasnya pada laporan perusahaan, seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang melakukan publikasi media mengenai aktivitasnya akan dianggap memiliki kinerja yang baik terutama mengenai pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Ermaya (2019) dan Majid & Ghazali (2015) yang menyatakan bahwa media berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure* dikarenakan

semakin gencar perusahaan melakukan publikasi media tentang lingkungan maka perusahaan akan lebih terpacu untuk melakukan pengungkapan tentang *environmental information*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Winarsih (2016) mendapatkan hasil bahwa media tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

4.2.7 Pengaruh Profitabilitas terhadap Publikasi Media dimediasi oleh Kinerja Lingkungan

Hipotesis ketujuh (H₇) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan memediasi pengaruh profitabilitas terhadap publikasi media. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji sobel untuk menguji pengaruh mediasi dari kinerja lingkungan menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap publikasi media yang dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 6,789 (lebih besar dari t tabel sebesar 1,983), sehingga hipotesis ketujuh (H₇) dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik profitabilitas maupun kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap publikasi media. Selain itu, kinerja lingkungan mampu menaikkan pengaruh profitabilitas terhadap publikasi media. Profitabilitas yang tinggi dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan memudahkan perusahaan dalam mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena perusahaan dapat lebih mudah dalam menjawab tekanan karena memiliki sumber daya lebih yang dapat digunakan untuk melakukan pengungkapan

lingkungan. Selain itu, perusahaan yang kondisi keuangannya baik dapat membiayai sumber daya tambahan manusia atau finansial yang dibutuhkan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik serta meningkatkan kinerja lingkungan guna mencegah tekanan dan tuntutan eksternal (Jannah & Muid, 2014). Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan lebih terbuka dalam melakukan pengungkapan lingkungan serta memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas yang rendah. Laba yang dimiliki perusahaan dapat digunakan sebagian untuk memenuhi persyaratan dalam keikutsertaannya dalam program PROPER. Persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat mengikuti program PROPER dianggap memakan biaya yang besar, seperti proses pembuatan dokumen lingkungan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah B3 serta pengendalian kerusakan lingkungan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memudahkan perusahaan untuk melakukan publikasi media terkait dengan kondisi lingkungan perusahaan, terutama pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki dana yang lebih untuk melakukan publikasi media sehingga perusahaan dapat lebih terbuka dalam menggambarkan aktivitasnya. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, yang digambarkan dengan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan kinerja lingkungannya dengan mudah karena memiliki dana serta sumber daya manusia yang baik dengan begitu, perusahaan tersebut juga akan melakukan publikasi media mengenai kinerja lingkungannya serta tanggungjawabnya terhadap lingkungan sehingga dikatakan bahwa kinerja

lingkungan mampu memediasi pengaruh antara profitabilitas terhadap publikasi media.

Widarsono & Hadiyanti (2015) dalam penelitiannya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan menyatakan bahwa salah satu pengukuran kinerja lingkungan adalah dengan profitabilitas. Hal ini dikarenakan apabila tingkat profitabilitas perusahaan meningkat, ukuran dari kinerja lingkungan juga akan semakin membaik/tinggi. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung terbuka dalam mengungkapkan mengenai kondisi lingkungannya kepada publik. Informasi mengenai kinerja lingkungannya dipublikasikan melalui media agar mudah diakses oleh masyarakat luas sehingga aktivitas perusahaan mendapatkan legitimasi atau kepercayaan bahwa perusahaan tersebut tidak hanya *profit oriented* tetapi turut serta dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan.

4.2.8 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Publikasi Media dimediasi oleh Kinerja Lingkungan

Hipotesis kedelapan (H_8) yang diajukan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan memediasi pengaruh dewan komisaris terhadap publikasi media. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji sobel untuk menguji pengaruh mediasi dari kinerja lingkungan menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan mampu memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap publikasi media yang dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 4,919 (lebih besar dari t tabel sebesar 1,983), sehingga hipotesis kedelapan (H_8) dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik ukuran dewan komisaris maupun kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap publikasi media. Sehingga kinerja lingkungan mampu menaikkan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap publikasi media. Dewan komisaris sebagai bagian dari *corporate governance* perusahaan memiliki tugas untuk melakukan pengawasan kepada perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Melalui perannya dalam fungsi pengawasan, dewan komisaris akan memantau manajemen agar keputusan yang diambil tidak merugikan para pemangku kepentingan. Melalui perannya dalam fungsi pengawasan, dewan komisaris akan memantau manajemen agar keputusan yang diambil tidak merugikan para pemangku kepentingan (Solikhah & Winarsih, 2016). Oleh sebab itu, dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga untuk memenuhi kepentingan *stakeholder*. Dewan komisaris mampu mendorong serta memberikan tekanan pada manajemen untuk mengambil keputusan strategis untuk mencapai kinerja yang optimal.

Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar cenderung akan meningkatkan kinerja perusahaan, termasuk kinerja lingkungan. Perusahaan akan dituntut untuk mematuhi peraturan perundang-undangan serta norma yang berlaku, terutama mengenai lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan lebih dipercaya karena dianggap bertanggungjawab terhadap lingkungan. Perusahaan yang mendapatkan peringkat PROPER emas, hijau atau biru, dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik. Dengan memiliki sertifikat kinerja lingkungan yang baik perusahaan akan lebih terbuka

dalam memberikan informasinya kepada publik. Media dapat digunakan sebagai alat penyampaian informasi perusahaan terkait dengan kinerja lingkungannya. Dengan melakukan publikasi media, maka publik dapat lebih mudah mengakses mengenai gambaran kondisi perusahaan, terutama mengenai lingkungannya.

Keberadaan dewan komisaris diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang baik dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengawasan manajemen perusahaan juga akan semakin ketat. Dengan demikian, semakin besar ukuran dewan komisaris dapat menjamin kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan yang berlaku serta kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat mendukung kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik dapat mendorong perusahaan untuk melakukan publikasi media mengenai tanggung jawabnya terhadap lingkungan sehingga masyarakat dapat memberikan kepercayaan terhadap aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan.

4.2.9 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimediasi oleh Publikasi Media

Hipotesis kesembilan (H_9) yang diajukan dalam penelitian ini adalah publikasi media memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji sobel untuk menguji pengaruh mediasi dari publikasi media menunjukkan hasil bahwa publikasi media mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure* yang dibuktikan dengan nilai t

hitung sebesar 6,561 (lebih besar dari t tabel sebesar 1,983), sehingga hipotesis kesembilan (H_9) dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik kinerja lingkungan maupun publikasi media berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga publikasi media mampu menaikkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa sebuah organisasi berusaha untuk membangun keselarasan nilai-nilai sosial yang terkait dengan aktivitas mereka dan norma-norma perilaku yang dapat diterima pada sebuah sistem sosial yang lebih besar dimana organisasi mereka berada (Dowling & Pfeffer, 1975). Kinerja lingkungan perusahaan bertujuan untuk menciptakan lingkungan perusahaan yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kinerja lingkungan juga disebut sebagai bentuk penilaian atas tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan lebih luas dalam melakukan pengungkapan lingkungan termasuk emisi karbon.

Publikasi media memiliki makna bahwa perusahaan harus menyediakan informasi mengenai tanggung jawabnya terhadap sosial dan lingkungan serta informasi lain yang berguna bagi karyawan, pelanggan serta pengguna informasi lainnya. Publikasi media memiliki peran penting dalam mengkomunikasikan informasi yang berhubungan mengenai aktivitas perusahaan ke publik. Keberadaan publikasi media mengenai lingkungan merupakan atribut eksternal perusahaan yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap komitmen perusahaan terhadap lingkungannya. Publikasi media akan meningkatkan reputasi perusahaan

di mata masyarakat sehingga akan membentuk legitimasi dari pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, maka perusahaan perlu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peringkat PROPER yang diperolehnya dengan melakukan publikasi media, sehingga masyarakat akan mengerti mengenai kinerja lingkungan perusahaan. Dengan demikian, masyarakat akan dapat menilai seberapa besar sikap peduli perusahaan terhadap isu lingkungan, sehingga masyarakat dapat memberikan respon positif terhadap aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Perusahaan yang telah mendapatkan sertifikasi lingkungan akan meningkatkan reputasi perusahaan sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan, sehingga perusahaan akan lebih cenderung untuk menginformasikan lebih banyak kepada masyarakat melalui pengungkapan emisi karbon. Publikasi media merupakan salah satu alat penyedia informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan keadaan perusahaan, termasuk mengenai tanggung jawabnya terhadap lingkungan yang dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam program PROPER. Informasi mengenai keikutsertaannya dalam program PROPER sebagai penilai kinerja lingkungan perusahaan diungkapkan melalui publikasi media, yang selanjutnya dapat dikumpulkan dan dilanjutkan dalam pengungkapan emisi karbon pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pada satu periode sehingga publikasi media mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi (2019) tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon mendapatkan hasil bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Saptiwi

(2019) mengatakan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah cenderung tidak akan mengungkapkan informasi untuk penghindaran paparan negative, sedangkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan membedakan diri dengan mengungkapkan informasi secara sukarela mengenai perusahaan mereka. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, melalui media maupun laporan perusahaan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian lain tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon dilakukan oleh Deantari et al. (2019). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa sejalan dengan teori legitimasi, perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung akan mengungkapkan melakukan pengungkapan emis gas rumah kaca karena dapat meningkatkan citra perusahaan di masyarakat umum sehingga semua aktivitas perusahaan dapat memperoleh legitimasi dari masyarakat.

4.2.10 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Carbon Emission Disclosure* dimediasi oleh Publikasi Media

Hipotesis kesepuluh (H_{10}) yang diajukan dalam penelitian ini adalah publikasi media memediasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji sobel untuk menguji pengaruh mediasi dari publikasi media menunjukkan hasil bahwa publikasi media mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure* yang dibuktikan dengan nilai t

hitung sebesar 25,087 (lebih besar dari t tabel sebesar 1,983), sehingga hipotesis kesepuluh (H_{10}) dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik profitabilitas maupun publikasi media berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga publikasi media mampu menaikkan pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa masyarakat akan senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Prado-Lorenzo et al., (2009) mengatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih mampu dalam menjawab tekanan tersebut dengan melakukan pengungkapan terkait lingkungan karena kemampuan sumber daya keuangan mereka yang lebih mumpuni. Sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan lebih berfokus pada upaya peningkatan kinerja keuangannya sehingga perusahaan tersebut tidak memiliki sumber daya keuangan yang mumpuni untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap sebagai perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik tentu akan lebih mampu untuk mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan khususnya pengungkapan emisi karbon yang dinilai memakan biaya yang besar. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menggunakan sumber dananya untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara lebih optimal.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih mudah dalam menjawab tekanan dari masyarakat yang menuntut perusahaan untuk peduli terhadap isu lingkungan, terutama tentang emisi karbon yang dalam beberapa dekade terakhir menjadi isu penting karena berdampak langsung terhadap masyarakat luas. Hal ini mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa masyarakat akan senantiasa melakukan tekanan kepada perusahaan agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Perusahaan diharapkan dapat mengkomunikasikan mengenai keadaan serta aktivitasnya yang berkaitan dengan lingkungan terhadap masyarakat sekitar, salah satunya melalui publikasi media. Publikasi media akan memudahkan akses masyarakat terhadap kondisi perusahaan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan sekitar. Perusahaan harus melakukan pengungkapan emisi karbon karena pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan termasuk pengungkapan emisi karbon dapat memudahkan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat melakukan upaya untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat sekitar. Selain itu perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dianggap lebih mampu dalam melakukan publikasi media dibandingkan dengan perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk. Oleh sebab itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan publikasi media untuk menyediakan informasi mengenai komitmen dan sikap peduli perusahaan terhadap lingkungan yang selanjutnya.

Ulfa & Ermaya (2019) berpendapat bahwa perusahaan yang mengungkapkan aktivitasnya melalui media online akan dianggap memiliki kinerja perusahaan yang baik, terutama dalam hal lingkungan seperti pengungkapan emisi karbon. Hal ini terjadi karena semakin besarnya pengungkapan melalui media, maka akan memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan terkait dengan lingkungan, terutama pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian, semakin besar pengungkapan melalui publikasi media, maka hal tersebut akan memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa publikasi media mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*.

4.2.11 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Carbon Emission Disclosure* yang dimediasi oleh Publikasi Media

Hipotesis kesebelas (H_{11}) yang diajukan dalam penelitian ini adalah publikasi media memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji sobel untuk menguji pengaruh mediasi dari publikasi media menunjukkan hasil bahwa publikasi media mampu memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure* yang dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 23,488 (lebih besar dari t tabel sebesar 1,983), sehingga hipotesis kesebelas (H_{11}) dalam penelitian ini **diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik ukuran dewan komisaris maupun publikasi media berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*, sehingga publikasi media mampu menaikkan pengaruh ukuran dewan

komisaris terhadap *carbon emission disclosure*. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menjelaskan bahwa keberaaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut. Dewan komisaris merupakan bagian dari *corporate governance* yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan memiliki tanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan serta mengembangkan pengendalian intern perusahaan. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang kuat untuk mendorong manajemen agar mengungkapkan informasi mengenai keadaan perusahaan lebih banyak, salah satunya dengan melakukan publikasi media. Dewan komisaris dapat menekan manajemen untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi perusahaan terutama terkait dengan lingkungan. Dengan begitu, maka perusahaan akan menggunakan publikasi media untuk menyediakan informasi terkait tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar, sehingga masyarakat akan mudah memberikan kepercayaan serta legitimasi terhadap aktivitas perusahaan.

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi sumber informasi bagi para *stakeholder* untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. . Pengungkapan merupakan satu bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pemegang saham (Trufvisa et al., 2019). Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menjadi sumber informasi bagi para *stakeholder* untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Salah satu bentuk pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan tersebut dapat

menggambarkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang serius dalam menanggapi isu lingkungan terutama terkait dengan emisi karbon. Ukuran dewan komisaris yang besar akan menyebabkan proses monitoring akan semakin baik sehingga pengungkapan informasi mengenai sosial dan lingkungan akan semakin luas dan terjamin keandalannya. Begitupula dengan pengungkapan melalui publikasi media. Dengan melakukan publikasi media terkait komitmen perusahaan terhadap lingkungan, maka perusahaan juga akan melakukan pengungkapan emisi karbon pada laporan perusahaan, seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa publikasi media mampu memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang lebih kecil sering diharapkan lebih efektif dalam memonitor dan mengendalikan manajemen daripada perusahaan dengan ukuran dewan lebih besar. Karena ukurannya yang kecil, diharapkan dapat melakukan komunikasi dan koordinasi yang lebih efisien, dan tingkat komitmen dan akuntabilitas yang lebih tinggi. Sebaliknya, apabila dewan komisaris lebih besar maka cenderung akan mengalokasikan sumber daya keuangan penting untuk mengejar lebih banyak inisiatif lingkungan dan berbagai tekanan oleh para pemangku kepentingan yang menuntut menunjukkan tanggung jawab lingkungan kepada para pemangku kepentingan, termasuk melakukan pengungkapan emisi karbon melalui media maupun laporan perusahaan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Winarsih (2016). Pada penelitiannya, Solikhah & Winarsih (2016) mengatakan bahwa dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen. Dengan besarnya jumlah dewan komisaris, hal ini menyebabkan proses monitoring akan semakin baik sehingga pengungkapan informasi mengenai sosial dan lingkungan akan semakin luas dan terjamin keandalannya. Begitupula dengan pengungkapan melalui publikasi media.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja lingkungan, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure* dengan publikasi media sebagai variabel intervening. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan 2016-2018. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan metode analisis jalur (*path analysis*) yang diolah menggunakan program aplikasi IBM SPSS Statistic 22 dan IBM AMOS Statistic 22.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan masih tergolong rendah. Rata-rata *carbon emission disclosure* hanya sebesar 0.23 artinya rata-rata perusahaan hanya mengungkapkan tentang emisi karbon sebesar 23% atau berkisar 4 sampai 5 item pengungkapan dari 18 item yang dikembangkan oleh *Carbon Disclosure Project*.
2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris

perusahaan tidak menjamin baik buruknya kinerja lingkungan suatu perusahaan.

3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kinerja lingkungan akan semakin baik. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mampu mengeluarkan dana untuk memenuhi persyaratan lingkungan untuk mendapatkan peringkat PROPER yang baik, sehingga dapat dikatakan kinerja lingkungannya juga baik.
4. Kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media. Dengan memiliki kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan akan lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai kondisinya kepada masyarakat melalui publikasi media.
5. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih mampu dalam mengembangkan media sebagai alat penyedia informasi mengenai aktivitas perusahaan, terutama yang berkaitan dengan lingkungan.
6. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap publikasi media. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka perusahaan akan lebih terbuka dalam memberikan informasi mengenai aktivitas perusahaan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan karbon emisi melalui publikasi media.

7. Publikasi media berpengaruh positif signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan yang aktif melakukan pengungkapan melalui publikasi media akan semakin terpacu untuk mengungkapkan semua aktivitasnya pada laporan perusahaan, seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.
8. Kinerja lingkungan mampu memediasi profitabilitas terhadap publikasi media. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan meningkat, ukuran dari kinerja lingkungan juga akan semakin membaik/tinggi. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan cenderung terbuka dalam mengungkapkan mengenai kondisi lingkungannya kepada publik salah satunya melalui publikasi media.
9. Kinerja lingkungan mampu memediasi ukuran dewan komisaris terhadap publikasi media. Semakin besar ukuran dewan komisaris dapat menjamin kepatuhan perusahaan terhadap peraturan lingkungan yang berlaku serta kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat mendukung kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik dapat mendorong perusahaan untuk melakukan publikasi media mengenai tanggung jawabnya terhadap lingkungan.
10. Publikasi media mampu memediasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap *carbon emission disclosure*. Informasi mengenai keikutsertaannya dalam program PROPER sebagai penilai kinerja lingkungan perusahaan diungkapkan melalui publikasi media, yang selanjutnya dapat dikumpulkan dan dilanjutkan dalam

pengungkapan emisi karbon pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan pada satu periode.

11. Publikasi media mampu memediasi pengaruh profitabilitas terhadap *carbon emission disclosure*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan publikasi media untuk menyediakan informasi mengenai komitmen dan sikap peduli perusahaan terhadap lingkungan yang selanjutnya. Semakin besar pengungkapan melalui publikasi media, maka hal tersebut akan memotivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.
12. Publikasi media mampu memediasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *carbon emission disclosure*. Ukuran dewan komisaris yang besar akan menyebabkan proses monitoring akan semakin baik sehingga pengungkapan informasi mengenai sosial dan lingkungan melalui publikasi media akan semakin luas dan terjamin keandalannya. Dengan melakukan publikasi media terkait komitmen perusahaan terhadap lingkungan, maka perusahaan juga akan melakukan pengungkapan emisi karbon pada laporan perusahaan, seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan 3 tahun penelitian sehingga kurang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, diskusi dan kesimpulan dalam penelitian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi praktik pengungkapan emisi karbon seperti karakteristik perusahaan maupun struktur kepemilikan perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan periode penelitian, agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.
3. Setiap perusahaan sebaiknya menyusun dan menuangkan informasi mengenai pengungkapan emisi karbon kedalam laporan keberlanjutan maupun laporan tahunan karena pengungkapan emisi karbon dirasa penting sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap lingkungan.
4. Pemerintah sebaiknya membuat peraturan yang bersifat *mandatory* kepada perusahaan untuk melakukan pengungkapan emisi karbon agar perusahaan lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [KLHK] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2018). *Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca dan Monitoring, Pelaporan Verifikasi Tahun 2018*.
- Akhiroh, T., & Kiswanto. (2016). The Determinant Of Carbon Emission Disclosures. *Accounting Analysis Journal*, 5(4), 326–336.
- Amaliyah, I., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 2(2), 129–141.
- Anggraeni, D. Y. (2015). Pengungkapan Emisi GRK, Kinerja Lingkungan, Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 12(2), 188–209.
- Apriliana, E., Ermaya, H. N. L., & Septyan, K. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84–95.
- Aprilliana, P., & Kiswanto. (2016). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Mediator. *Accounting Analysis Journal*, 5(1).
- Astuti, R. P., & Amah, N. (2017). *Pengaruh kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan terhadap pengungkapan*. *September*, 322–333.
- Bae Choi, B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58–79. <https://doi.org/10.1108/01140581311318968>
- Berthelot, S., & Robert, A.-M. (2011). Climate Change Disclosures: An Examination of Canadian Oil and Gas Firms. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 5(2), 106–123.
- Borghei-Ghomi, Z., & Leung, P. (2013). An Empirical Analysis of the Determinants of Greenhouse Gas Voluntary Disclosure in Australia. *Accounting and Finance Research*, 2(1), 110–127. <https://doi.org/10.5430/afr.v2n1p110>
- BPS. (2018). *Luas Kawasan Hutan dan Kawasan Konservasi Perairan Indonesia*. 2020. <https://www.bps.go.id/statictable/2013/12/31/1716/luas-kawasan-hutan-dan-kawasan-konservasi-perairan-indonesia-berdasarkan-surat-keputusan-menteri-lingkungan-hidup-dan-kehutanan-s-d-desember-2018.html>

- Cahaya, B. T., & Hanifah, U. (2017). *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*. 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.20885/JEKI.vol3.iss2.art3>
- Charumathi, B. (2019). Do Women on Boards Influence Climate Change Disclosures to CDP ? – Evidence from Large Indian Companies. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 13(2), 5–31. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v13i2.2>
- Clarkson, M. A. X. B. E. (1995). A *STAKEHOLDER FRAMEWORK AND EVALUATING FOR ANALYZING*. 20(1), 92–117.
- Cotter, J., & Najah, M. M. (2012). Institutional Investor Influence on Global Climate Change Disclosure Practices. *Management, Australian Journal Of*, 37(2).
- Deantari, S. A. O., Pinasti, M., & Herwiyanti, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 88–111. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v7i1.5225>
- Donovan, G. O. (2002). Environmental disclosures in the annual report Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 15(3), 344–471. <https://doi.org/10.1108/09513570210435870>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). ORGANIZATIONAL LEGITIMACY : Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Elsayih, J., Tang, Q., & Lan, Y.-C. (2015). Corporate Governance and Carbon Transparency : Australian Experience. *Accounting Research Journal*.
- Freedman, M., & Jaggi, B. (2005). *Global warming , commitment to the Kyoto protocol , and accounting disclosures by the largest global public firms from polluting industries*. 40, 215–232. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2005.06.004>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.
- Ghozali, I. (2014). Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 22.0 Update Bayesian SEM. In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM 23 SPSS. In *Semarang: BPFE Universitas Diponegoro* (8th ed.).
- Ghozali, I., & Chairi, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro.
- Giannarakis, G., Konteos, G., Sariannidis, & Chaitidis, G. (2017). The relation between voluntary carbon disclosure and environmental performance.

- International Journal of Law and Management*, 59(6), 784–803.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJLMA-05-2016-0049>
- Gonzalez, J. M., & Ramirez, G. C. Z. (2016). International Journal of Climate Change Strategies and Management. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*.
- Guntari, D., & Yunita, K. (2015). *Pengungkapan Emisi Karbon: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*.
- Hossain, M., & Farooque, O. (2019). The emission trading system, risk management committee and voluntary corporate response to climate change. *International Journal of Accounting & Information Management*, 1–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJAIM-04-2017-0050>
- Irwahantoko, & Basuki. (2016). *Carbon Emission Disclosure : Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia*. 18(2), 92–104.
<https://doi.org/10.9744/jak.18.2.92-104>
- Jannah, R., & Muid, D. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CARBON EMISSION DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh*.
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2012). Pedoman penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. *Pedoman Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional*, 116.
https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwilnYmHp4LQAhWFpY8KHUzQBY4QFggfMAA&url=http://www.kemenperin.go.id/download/11221&usg=AFQjCNH_FvQz7x1j9DhfxepLnzSERTxKwg&bvm=bv.136811127,d.c21
- Kementrian Perindustrian RI, R. I. (2019). *Analisis Perkembangan Industri Edisi I - 2019 .pdf*.
- Kılıç, M., & Kuzey, C. (2018). The effect of corporate governance on carbon emission disclosures: Evidence from Turkey. *International Journal of Climate Change Strategies and Management*.
<https://doi.org/10.1108/IJCCSM-07-2017-0144>
- Linggasari, E. (2015). *PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP CARBON EMISSION DISCLOSURE*.
- Luo, L., & Tang, Q. (2014). Does voluntary carbon disclosure reflect underlying carbon performance? *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 191–205(3), 15. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2014.08.003>

- Majid, R. A., & Ghozali, I. (2015). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN DI INDONESIA*. 4, 1–11.
- Nasih, M., Harymawan, I., & Paramitasari, Y. I. (2019). *Carbon Emissions , Firm Size , and Corporate Governance Structure : Evidence from the Mining and Agricultural Industries in Indonesia*.
- Nur, M., & Priantinah, D. (2012). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DI INDONESIA*. 1.
- Parlupi, F. I. (2018). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan dan Nilai Perusahaan*. 1–23.
- Prado-Lorenzo, J.-M., Rodri'guez-Domí'nguez, L., Lvarez, I. G.-A., & Garcí'a-Sa'nchez, I.-M. (2009). *Factors influencing the disclosure of greenhouse gas emissions in companies world-wide*. 47(7), 1133–1157.
<https://doi.org/10.1108/00251740910978340>
- Prasetiani, W., Fitriah, E., & Lestari, R. (2014). *Pengaruh Tingkat Profitabilitas terhadap Kinerja Lingkungan*. 473–479.
- Pratiwi, D. N. (2016). *IMPLEMENTASI CARBON EMISSION DISCLOSURE THE IMPLEMENTATION OF CARBON EMISSION DISCLOSURE IN INDONESIA*. 2007, 101–112.
- Pratiwi, P. C. (2016). *Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure dan Profitabilitas terhadap Carbon Emission Disclosure*. 26.
- Putri Halimah, N., & Yanto, H. (2018). *Determinant of Carbon Emission Disclosure at Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018*, 3(10), 127–141. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3124>
- Republika.co.id. (2019). *Dua Pabrik Penyebab Pencemaran Udara Diberi Sanksi*. <https://nasional.republika.co.id/berita/pvwn6r328/dua-pabrik-penyebab-pencemaran-udara-diberi-sanksi>
- Saptiwi, N. W. T. (2019). *Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan dan Komite Audit*. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(2), 227–240.
- Sari, C. W., Ketut, I. G., & Ulupui, A. (2014). *LINGKUNGAN BERBASIS PROPER PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA*. 9(1), 28–41.
- Setiawan, P., Iswati, S., & Airlangga, U. (2019). *PERAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MEMPREDIKSI*. 3(2), 156–168.
<https://doi.org/10.26460/AD.V3I2.5278>

- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, Dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.21002/jaki.2016.01>
- Suhardi, R. P., Prof, J., & Sh, S. (2015). *ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DI INDONESIA (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2010 - 2013)*. 4, 1–13.
- Suharli, M., & Oktorina, M. (2005). *MEMPREDIKSI TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PADA EQUITY SECURITIES MELALUI RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN HUTANG PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI JAKARTA*.
- Suratno, I. B., Darsono, & Mutmainah, S. (2007). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ Periode 2001-2004). *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 10(2).
- Trufvisa, U. S., Ardiyanto, M. D., Akuntansi, D., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2019). *PENGUNGKAPAN EMISI KARBON*. 8, 1–11.
- Ulfa, F. N. A., & Ermaya, H. N. L. (2019). EFFECT OF EXPOSURE MEDIA , ENVIRONMENTAL PERFORMANCE AND INDUSTRIAL TYPE ON CARBON. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 149–158.
- Ulya, M. A., & Prastiwi, A. (2014). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA EKONOMI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING*. 3, 1–14.
- Verrecchia, R. E. (1983). *Robert E. VERRECCHIA*. 5, 179–194.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis dan Pendidikan*. Unnes Press.
- Widarsono, A., & Hadiyanti, C. P. (2015). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN. *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 3(3), 837–852.
- Yanto, H., & Muzzammil, B. S. (2016). *A LONG WAY TO IMPLEMENT ENVIRONMENTAL*. 14(40), 6493–6514.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
2	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk
3	SMGR	Semen Indonesia Tbk
4	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
5	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
6	CTBN	Citra Tubindo Tbk
7	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
8	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
9	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk
10	ASII	Astra International Tbk
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
12	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
13	KAEF	Kimia Farma Tbk
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
15	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
16	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
17	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
18	VOKS	Voksel Electric Tbk
19	MERCK	Merck Tbk
20	RMBA	Bentoel Group Tbk
21	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
22	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
23	GGRM	Gudang Garam Tbk
24	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
25	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
26	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
27	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
28	KINO	Kino Indonesia Tbk
29	KRAS	Krakatau Steel Tbk
30	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
31	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
32	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
33	SIDO	Sido Muncul Tbk
34	TFCO	Tifico Fiber Indonesia
35	SMBR	Semen Baturaja Tbk

Lampiran 2. Carbon Emission Disclosure Checklist

Kategori	Item
1. Perubahan iklim : risiko dan peluang	CC1 - Penilaian/ deskripsi dari risiko yang berhubungan dengan perubahan iklim dan aksi yang dilakukan atau aksi yang akan dilakukan untuk mengatasi risiko
	CC2 - Penilaian/ deskripsi saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, implikasi bisnis, dan peluang dari perubahan iklim
2. Perhitungan emisi GRK	GHG1 - Deskripsi tentang metodologi yang digunakan untuk mengkalkulasi (menghitung) emisi GRK (Gas Rumah Kaca)
	GHG2 - Keberadaan verifikasi dari pihak eksternal dalam mengukur jumlah emisi GEK
	GHG3 - Total emisi GRK yang dihasilkan
	GHG4 - Pengungkapan lingkup 1 dan 2, atau lingkup 3 emisi GRK
	GHG5 - Pengungkapan sumber emisi GRK
	GHG6 - Pengungkapan fasilitas atau segmen dari GRK
	GHG7 - Perbandingan emisi GRK dengan tahun sebelumnya
3. Konsumsi Energi	EC1 - Total energi yang dikonsumsi
	EC2 - Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber terbarukan
	EC3 - Pengungkapan menurut tipe, fasilitas, atau segmen
4. Biaya dan pengurangan GHG	RC1 - Rencana atau strategi detail untuk mengurangi emisi GRK
	RC2 - Spesifikasi dari target tingkat/level dan tahun untuk mengurangi emisi GRK

	RC3 - Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (cost or savings) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon
	RC4 - Biaya dari biaya emisi masa depan yang diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>)
5. Akuntabilitas Emisi Karbon	ACC1 - Indikasi dari dewan komite yang bertanggungjawab atas tindakan yang berhubungan dengan perubahan iklim
	ACC2 - Deskripsi dari mekanisme dimana dewan meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim

Di dalam tabel Carbon Emission Disclosure diatas kategori kedua GHG4 disebutkan mengenai ruang lingkup 1, 2, dan 3. Ruang lingkup ini berisi tentang sumber emisi perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun ringkasan ruang lingkup ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Lingkup 1	Emisi GRK Langsung	Emisi GRK terjadi dari sumber yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan, misalnya: emisi dari pembakaran boiler, tungku, kendaraan yang dimiliki oleh perusahaan; emisi dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan
		Emisi CO2 langsung dari pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah
		Emisi GRK yang tidak terdapat pada protocol Kyoto, misalnya CFC, NOX, dll sebaiknya tidak dimasukkan dalam lingkup 1 tetapi dilaporkan secara terpisah.
Lingkup 2	Emisi GRK secara tidak	Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang - dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan

	langsung yang berasal dari listrik	<p>Mencakup emisi GRK dari pembangkit listrik yang</p> <ul style="list-style-type: none"> - dibeli atau dikonsumsi oleh perusahaan
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	<p>Lingkup 3 adalah kategori pelaporan opsional yang memungkinkan untuk perlakuan semua emisi tidak langsung lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> -
		<p>Lingkup 3 adalah konsekuensi dari kegiatan perusahaan, tetapi terjadi dari sumber yang tidak dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan</p> <ul style="list-style-type: none"> -
		<ul style="list-style-type: none"> - Contoh lingkup 3 adalah kegiatan ekstraksi dan produksi bahan baku yang dibeli, transportasi dari bahan bakar yang dibeli, dan penggunaan produk dan jasa yang dijual.

Lampiran 3. Hasil Perhitungan Tiap Variabel

No	Kode Saham	Tahun	PROPER	ROA	BOC	ECD-MD	ECD-SR
1	INTP	2016	3	12.836632	7	0.167	0.722
2	INTP	2017	3	6.44345509	7	0.222	0.556
3	INTP	2018	4	4.12377222	6	0.167	0.667
4	SMCB	2016	4	-1.4399741	6	0.111	0.389
5	SMCB	2017	3	-3.8623736	7	0.167	0.444
6	SMCB	2018	4	-4.43551029	7	0.167	0.667
7	SMGR	2016	4	9.87712062	4	0.278	0.611
8	SMGR	2017	4	3.36264854	7	0.222	0.611
9	SMGR	2018	4	6.03196274	7	0.222	0.611
10	AMFG	2016	3	4.73113904	6	0.000	0.111
11	AMFG	2017	3	0.61534991	6	0.000	0.222
12	AMFG	2018	3	0.07821994	6	0.056	0.222
13	TOTO	2016	3	6.52986402	5	0.056	0.111
14	TOTO	2017	3	9.86862588	5	0.056	0.111
15	TOTO	2018	3	11.9668091	5	0.056	0.222
16	CTBN	2016	3	-0.5817032	6	0.111	0.333
17	CTBN	2017	3	-8.1060461	8	0.167	0.333
18	CTBN	2018	3	-3.72285931	6	0.167	0.389
19	NIKL	2016	3	2.10525653	3	0.056	0.111
20	NIKL	2017	3	1.0776565	3	0.056	0.111
21	NIKL	2018	3	-1.04025646	3	0.056	0.111
22	UNIC	2016	3	9.30850878	6	0.056	0.167
23	UNIC	2017	3	5.33254152	6	0.056	0.167
24	UNIC	2018	3	7.30958997	6	0.111	0.167
25	INKP	2016	3	2.94753445	7	0.056	0.167
26	INKP	2017	3	5.4135345	7	0.111	0.167
27	INKP	2018	3	6.72157612	3	0.111	0.167
28	ASII	2016	3	6.98936434	12	0.222	0.500
29	ASII	2017	3	7.81563736	13	0.111	0.556
30	ASII	2018	3	7.9405647	10	0.167	0.556
31	ICBP	2016	4	12.5642085	6	0.111	0.222
32	ICBP	2017	4	11.2056529	6	0.111	0.278
33	ICBP	2018	4	13.5559119	6	0.111	0.278
34	HMSP	2016	4	30.0229271	5	0.000	0.167
35	HMSP	2017	4	29.3700088	5	0.222	0.167
36	HMSP	2018	4	29.0508905	6	0.111	0.222
37	KAEF	2016	3	5.88822256	5	0.000	0.167
38	KAEF	2017	3	5.44126987	5	0.111	0.167

39	KAEF	2018	3	4.24708942	5	0.111	0.222
40	UNVR	2016	4	38.1630742	5	0.167	0.556
41	UNVR	2017	3	37.0486036	5	0.167	0.556
42	UNVR	2018	3	46.6601393	5	0.222	0.556
43	JPFA	2016	3	11.2804793	5	0.056	0.167
44	JPFA	2017	3	5.25305528	6	0.056	0.556
45	JPFA	2018	4	9.78035533	6	0.056	0.556
46	MYTX	2016	3	-22.008919	4	0.000	0.111
47	MYTX	2017	3	-8.2829368	4	0.000	0.111
48	MYTX	2018	3	-4.65865408	3	0.056	0.167
49	KBLM	2016	3	3.1043724	3	0.056	0.111
50	KBLM	2017	3	3.56177057	3	0.056	0.111
51	KBLM	2018	3	3.13280937	3	0.056	0.111
52	VOKS	2016	3	9.59386792	7	0.056	0.111
53	VOKS	2017	3	7.87639076	6	0.000	0.111
54	VOKS	2018	3	4.24356173	6	0.000	0.111
55	MERCK	2016	3	20.6796116	3	0.056	0.444
56	MERCK	2017	3	17.0810125	3	0.056	0.444
57	MERCK	2018	3	92.0997195	3	0.056	0.444
58	RMBA	2016	3	-0.0035637	4	0.056	0.056
59	RMBA	2017	3	-2.2272363	3	0.056	0.111
60	RMBA	2018	3	-1.44639076	3	0.111	0.111
61	CAMP	2016	3	5.11394299	3	0.056	0.056
62	CAMP	2017	3	3.58506348	3	0.167	0.167
63	CAMP	2018	3	6.16835477	3	0.167	0.167
64	FPNI	2016	3	1.05955283	2	0.111	0.056
65	FPNI	2017	3	-0.9100528	2	0.111	0.056
66	FPNI	2018	3	3.1277767	2	0.111	0.056
67	GGRM	2016	3	10.5996963	4	0.056	0.111
68	GGRM	2017	3	11.6167692	4	0.056	0.111
69	GGRM	2018	3	11.2784105	4	0.056	0.111
70	INAI	2016	3	2.6551243	4	0.000	0.056
71	INAI	2017	3	3.18404953	4	0.000	0.056
72	INAI	2018	3	2.88881379	3	0.000	0.056
73	INDF	2016	4	5.90509235	8	0.056	0.222
74	INDF	2017	3	5.85068564	8	0.056	0.278
75	INDF	2018	3	5.13980141	8	0.111	0.278
76	INRU	2016	3	11.0456415	4	0.056	0.167
77	INRU	2017	3	0.11286046	4	0.111	0.111
78	INRU	2018	3	0.95714025	3	0.111	0.111
79	ISSP	2016	3	1.70354551	5	0.056	0.111

80	ISSP	2017	3	0.1377173	5	0.056	0.111
81	ISSP	2018	3	0.75054627	5	0.111	0.111
82	KINO	2016	3	5.51407852	4	0.056	0.111
83	KINO	2017	3	3.38819382	4	0.056	0.167
84	KINO	2018	3	4.17898616	4	0.056	0.167
85	KRAS	2016	3	-4.5907334	5	0.056	0.167
86	KRAS	2017	3	-2.0925844	6	0.111	0.167
87	KRAS	2018	3	-1.79519058	6	0.056	0.167
88	MAIN	2016	3	5.53875448	5	0.056	0.056
89	MAIN	2017	3	1.19585937	5	0.056	0.056
90	MAIN	2018	3	6.55574435	5	0.056	0.056
91	MASA	2016	3	-1.0991819	4	0.000	0.056
92	MASA	2017	3	-1.227364	5	0.000	0.056
93	MASA	2018	3	-2.78358197	7	0.111	0.056
94	MLBI	2016	4	43.1697844	7	0.056	0.278
95	MLBI	2017	4	52.6703553	3	0.167	0.444
96	MLBI	2018	4	42.388184	6	0.222	0.444
97	SIDO	2016	4	16.0839051	3	0.111	0.111
98	SIDO	2017	4	16.9020118	3	0.056	0.167
99	SIDO	2018	4	19.8898439	5	0.056	0.167
100	TFCO	2016	3	1.93223028	6	0.056	0.111
101	TFCO	2017	3	0.98808	3	0.056	0.167
102	TFCO	2018	3	-0.15378549	4	0.056	0.167
103	SMBR	2016	3	0.05930369	5	0.056	0.222
104	SMBR	2017	3	0.02897997	5	0.056	0.222
105	SMBR	2018	4	0.01373666	5	0.056	0.222

Lampiran 4. Checklist Analysis *Carbon Emission Disclosure* 2016

No	Kode	CC1	CC2	GHG1	GHG2	GHG3	GHG4	GHG5	GHG6	GHG7	EC1	EC2	EC3	RC1	RC2	RC3	RC4	AEC1	AEC2	TOTAL
1	INTP	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	72.222
2	SMCB	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	38.889
3	SMGR	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	61.111
4	AMFG	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	11.111
5	TOTO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	11.111
6	CTBN	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	33.333
7	NIKL	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	11.111
8	UNIC	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.667
9	INKP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.667
10	ASII	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	50
11	ICBP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	22.222
12	HMSP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	16.667
13	KAEF	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	16.667
14	UNVR	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	55.556
15	JPFA	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	16.667
16	MYTX	1	0	0	0	0	0	0	0		0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.111
17	KBLM	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	11.111
18	VOKS	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.111
19	MERCK	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	44.444
20	RMBA	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.5556
21	CAMP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.5556
22	FPNI	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.5556
23	GGRM	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.111

24	INAI	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.5556
25	INDF	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	22.222
26	INRU	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.667
27	ISSP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.111
28	KINO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.111
29	KRAS	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	16.667
30	MAIN	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.5556
31	MASA	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.5556
32	MBLI	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	27.778
33	SIDO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.111
34	TFCO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.111
35	SMBR	1	1											1	1					22.222

Lampiran 5. Checklist Analysis *Carbon Emission Disclosure 2017*

No	Kode	CC1	CC2	GHG1	GHG2	GHG3	GHG4	GHG5	GHG6	GHG7	EC1	EC2	EC3	RC1	RC2	RC3	RC4	AEC1	AEC2	TOTAL
1	INTP	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	55.5556
2	SMCB	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	0	44.4444
3	SMGR	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	0	61.1111
4	AMFG	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	22.2222
5	TOTO	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11.1111
6	CTBN	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	0	33.3333
7	NIKL	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.1111
8	UNIC	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.6667
9	INKP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.6667
10	ASII	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	55.5556
11	ICBP	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	27.7778
12	HMSP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.6667
13	KAEF	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	16.6667
14	UNVR	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	55.5556
15	JPFA	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	55.5556
16	MYTX	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.1111
17	KBLM	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	11.1111
18	VOKS	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11.1111
19	MERCK	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	44.4444
20	RMBA	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.55556
21	CAMP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	16.6667
22	FPNI	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.55556
23	GGRM	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.1111

24	INAI	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.55556
25	INDF	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	27.7778
26	INRU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	11.1111
27	ISSP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.1111
28	KINO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.6667
29	KRAS	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	16.6667
30	MAIN	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.55556
31	MASA	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.55556
32	MBLI	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	44.4444
33	SIDO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.6667
34	TFCO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.6667
35	SMBR	1	1											1	1					22.2222

Lampiran 6. Checklist Analysis *Carbon Emission Disclosure* 2018

No	Kode	CC1	CC2	GHG1	GHG2	GHG3	GHG4	GHG5	GHG6	GHG7	EC1	EC2	EC3	RC1	RC2	RC3	RC4	AEC1	AEC2	TOTAL
1	INTP	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	66.66667
2	SMCB	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	66.66667
3	SMGR	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	61.11111
4	AMFG	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	22.22222
5	TOTO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	22.22222
6	CTBN	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	0	38.88889
7	NIKL	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.11111
8	UNIC	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.66667
9	INKP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.66667
10	ASII	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	55.55556
11	ICBP	1	1	0	0	0	0		0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	27.77778
12	HMSP	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	22.22222
13	KAEF	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	22.22222
14	UNVR	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	55.55556
15	JPFA	1	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	55.55556
16	MYTX	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	16.66667
17	KBLM	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	11.11111
18	VOKS	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.11111
19	MERCK	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	44.44444
20	RMBA	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.11111
21	CAMP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	16.66667
22	FPNI	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.55556
23	GGRM	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	11.11111

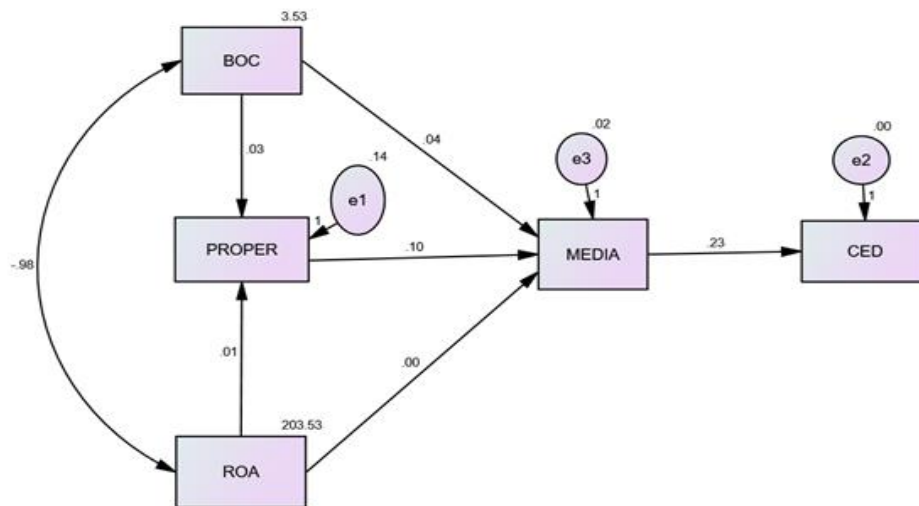
24	INAI	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.555556
25	INDF	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	27.77778
26	INRU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	11.11111
27	ISSP	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	11.11111
28	KINO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.66667
29	KRAS	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	16.66667
30	MAIN	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.555556
31	MASA	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5.555556
32	MBLI	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	44.44444
33	SIDO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.66667
34	TFCO	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	16.66667
35	SMBR	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	22.22222

Lampiran 10. Hasil Analisis Statistik Deskriptif IBM SPSS 22

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROPER	105	3.00	4.00	3.2095	.40892
PROFIT	105	-22.01	92.10	7.8785	14.33478
BOC	105	2.00	13.00	5.0667	1.88754
MEDIA	105	.00	.28	.0870	.06199
CED	105	.06	.72	.2318	.17657
Valid N (listwise)	105				

Lampiran 11. Hasil Output IBM AMOS 22

Path Diagram (Standardized Estimate)



Lampiran 12. Hasil Analisis Regression Weights

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
PROPER <--- BOC	.031	.020	1.591	.112	par_2
PROPER <--- ROA	.010	.003	3.944	***	par_3
MEDIA <--- PROPER	.103	.035	2.899	.004	par_4
MEDIA <--- ROA	.003	.001	3.366	***	par_6
MEDIA <--- BOC	.043	.007	5.925	***	par_7
CED <--- MEDIA	.230	.026	8.852	***	par_5

Lampiran 13. Hasil Standardized Regression Weights

	Estimate
PROPER <--- BOC	.144
PROPER <--- ROA	.358
MEDIA <--- PROPER	.238
MEDIA <--- ROA	.274
MEDIA <--- BOC	.455
CED <--- MEDIA	.655

Lampiran 14. Hasil Analisis Pengaruh Langsung (Standardized Direct Effect)

	Estimate
PROPER <--- BOC	.144
PROPER <--- ROA	.358
MEDIA <--- PROPER	.238
MEDIA <--- ROA	.274
MEDIA <--- BOC	.455
CED <--- MEDIA	.655

Lampiran 15. Hasil Analisis Pengaruh Tidak Langsung (Standardized Indirect Effect)

	Estimate
MEDIA <--- ROA	.085
MEDIA <--- BOC	.034
CED <--- ROA	.235
CED <--- BOC	.320
CED <--- PROPER	.156

Lampiran 16. Total Pengaruh (Standardized Total Effect)

	Estimate
PROPER <--- BOC	.144
PROPER <--- ROA	.358
MEDIA <--- PROPER	.238
MEDIA <--- ROA	.359
MEDIA <--- BOC	.489
CED <--- PROPER	.156
CED <--- ROA	.235
CED <--- BOC	.320
CED <--- MEDIA	.655

Lampiran 17. Model Fit Summary**CMIN**

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	12	2.141	3	.544	.714
Saturated model	15	.000	0		
Independence model	5	130.645	10	.000	13.065

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.001	.992	.960	.198
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	.631	.654	.481	.436

BASELINE COMPARISONS

Model	NFI	RFI	IFI	TLI	CFI
Default model	.984	.945	1.007	1.024	1.000
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.000	.000	.146	.643
Independence model	.341	.290	.394	.000